



# UPACARA TRADISIONAL LABUHAN KRATON YOGYAKARTA



irektorat  
udayaan

2 3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL LABUHAN  
KRATON YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan



# UPACARA TRADISIONAL LABUHAN KRATON YOGYAKARTA

**Disusun oleh :**

Sri sumarsih, B.A.

Suhatno, B.A.

R.A. Maharkesti, B.A.

**Editor :**

Drs. IG. N. Arinton Pudja

Soepanto

---

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA

1989 - 1990

## KATA PENGANTAR

Yogyakarta sering dikenal dengan sebutan kota budaya ternyata telah menarik perhatian orang, baik yang berada di dalam negeri maupun wisatawan manca negara. Mereka berdatangan di Yogyakarta juga ingin melihat secara langsung kota ini karena namanya telah mencuat tenar dalam kancah perjuangan mengusir penjajahan.

Kraton Yogyakarta yang dibangun sejak tahun 1755 M sampai sekarang masih tetap lestari. Dari Kraton ini bermuara nilai-nilai luhur budaya bangsa kita. Keunikan yang berlaku di Kraton Yogyakarta dengan upacara-upacara tradisionalnya seperti Sekaten, Siraman Pusaka, Upacara Labuhan masih terus dipelihara dengan baik. Hal itu telah menarik perhatian mereka.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun anggaran 1989/1990 mendapat kesempatan untuk mencetak dan menyebarkan buku "UPACARA TRADISIONAL LABUHAN KRATON YOGYAKARTA". Buku ini merupakan hasil kajian suatu Tim pada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985/1986. Tim yang terdiri dari : Sri Sumarsih, BA., Suhatno, BA., R.A. Maharkesti, BA., ternyata menunjukkan kerjanya secara sungguh-sungguh sehingga tersusun naskah buku ini. Untuk itu Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta mengucapkan terima kasih atas kerja keras Saudara Soepanto sebagai Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta beserta segenap anggota Tim sehingga terwujud tujuan yang dimaksud.

Kami yakin bahwa buku ini belum dapat memuat keseluruhan isi rangkaian upacara yang dimaksud, namun hasil yang dicapai oleh Tim secara maksimal ini dapat diharapkan membantu memberikan informasi kepada semua pihak yang memerlukan. Mungkin di sana sini masih terdapat kekurangan, untuk itu uluran yang baik untuk buku ini dari semua pihak diterima dengan senang hati.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat dan berguna terutama dalam upaya memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Yogyakarta, Desember 1989

Penimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'SURATMIN', is written over a horizontal line. The signature is stylized and somewhat abstract.

Drs. SURATMIN

NIP. 490004289

## KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*, adalah hasil penelitian Proyek IDKD D.I. Yogyakarta tahun 1985/1986, sebagai usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkingkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1989

Pimpinan Proyek Inventarisasi dan  
Pembinaan Nilai-nilai Budaya,

  
Drs. IG. N. Arinton Pudja

NIP. 030104524



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kami menyambut gembira sehubungan dengan telah diterbitkannya buku dengan judul "UPACARA TRADISIONAL LABUHAN KRATON YOGYAKARTA".

Penyusunan dan penerbitan buku ini merupakan upaya pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Diterbitkannya buku ini selain akan menambah koleksi dan bahan pustaka bidang kebudayaan, khususnya budaya tradisional Yogyakarta, juga diharapkan mampu mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional ini dalam rangka pembinaan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Kita menyadari, akibat dari pengaruh kebudayaan asing serta perkembangan kebudayaan nasional, akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai dalam masyarakat.

Oleh karena itulah maka kita perlu menanamkan nilai-nilai budaya khususnya nilai budaya tradisional yang luhur kepada anggota masyarakat Indonesia agar mereka tidak kehilangan pegangan atau arah dan tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Akhirnya kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Yogyakarta, Desember 1989

Kepala,



**Drs. SUBAROTO**

NIP. 130066559



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan *Pembinaan Nilai-nilai Budaya*, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

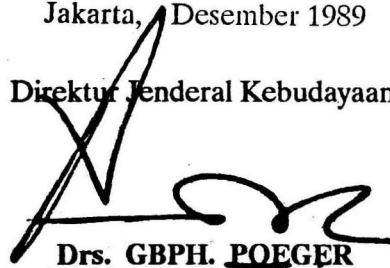
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Drs. GBPH. POEGER**

NIP. 130204562

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
KATA PENGANTAR .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. DIY. ....	v
SAMBUTAN DIRJENBUD DEPDIKBUD .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Maksud dan Tujuan Penulisan/Perekaman .....	3
1.2 Masalah .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	4
1.4 Prosedur Perekaman/Penulisan .....	6
1.4.1 Tahap Persiapan .....	6
1.4.2 Tahap Penelitian Pustaka .....	6
1.4.3 Tahap Penelitian Lapangan .....	6
1.4.4 Tahap Penelitian Data .....	7
1.4.5 Tahap Pengolahan Data .....	7
1.4.6 Tahap Pengetikan Naskah Laporan .....	7
BAB II. IDENTIFIKASI .....	9
2.1 Lokasi .....	9
2.1.1 Letak Wilayah .....	9
2.1.2 Batas Wilayah .....	9
2.1.3 Luas Wilayah .....	10
2.1.4 Keadaan Tanah .....	11
2.1.5 Penggunaan Tanah .....	11
2.1.6 Iklim .....	11
2.2 Penduduk .....	12
2.2.1 Pendidikan .....	13

2.2.2	Agama .....	14
2.2.3	Mata Pencaharian Penduduk .....	15
2.2.4	Perdagangan .....	16
2.2.5	Kesehatan .....	16
2.2.6	Aseptor KB .....	16
2.2.7	Penduduk Dengan Perubahan .....	17
2.3	Latar Belakang Sosial Budaya .....	18
2.3.1	Latar Belakang Sejarah .....	18
2.3.2	Sistim Keekerabatan .....	25
2.3.3	Sistim Pelapisan Sosial .....	28
2.4	SISTEM RELIGI .....	30
<b>BAB III.</b>	<b>UPACARA TRADISIONAL LABUHAN .....</b>	<b>35</b>
3.1	Nama Upacara Dan Tahap-Tahapnya .....	35
3.1.1	Nama Upacara .....	35
3.1.2	Tahap-tahap Upacara .....	35
3.1.3	Upacara Tingalan Dalem .....	35
3.1.4	Sajian Untuk Labuhan .....	41
3.1.5	Perlengkapan Benda Labuhan .....	41
3.1.6	Pemberangkatan Benda Labuhan .....	42
3.2	Maksud Dan Tujuan Upacara .....	42
3.3	Waktu Penyelenggaraan Upacara .....	44
3.4	Tempat Penyelenggaraan .....	47
3.4.1	Parangkusuma .....	47
3.4.2	Gunung Merapi .....	50
3.4.3	Gunung Lawu .....	51
3.4.4	Dlepih Kahyangan .....	52
3.5	Penyelenggara Teknis Upacara .....	56
3.6	Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Upacara .....	57
3.7	Persiapan Dan Perlengkapan Upacara .....	59
3.7.1	Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Parangku- suma .....	63

3.7.2	Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Gunung Merapi .....	65
3.7.3	Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Gunung Lawu .....	66
3.7.4	Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Dlepih .....	69
3.8	Jalannya Upacara Selengkapnya .....	69
3.8.1	Pelaksanaan Labuhan Di Parangkusuma .....	81
3.8.2	Pelaksanaan Labuhan Di Gunung Merapi .....	89
3.8.3	Pelaksanaan Labuhan Di Gunung Lawu .....	101
3.8.4	Pelaksanaan Labuhan Di Dlepih .....	110
3.9	Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati .....	115
3.10	Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-simbol Upacara .....	116
BAB IV PENUTUP .....		119
DAFTAR PUSTAKA .....		123
DAFTAR INFORMAN .....		127
LAMPIRAN :	1. Sketsa Lokasi Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta	
	2. Peta Daerah Istimewa Yogyakarta	
	3. Peta Wilayah Kecamatan Kraton	
	4. Denah Tempat Labuhan Di Dlepih	
	5. Denah Kraton Kasultanan Yogyakarta	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kata "upacara" mengandung pengertian peralatan menurut adat, melakukan sesuatu perbuatan yang menurut adat kebiasaan atau menurut agama (Poerwodarminta, 1952 : 883). Sedang "upacara tradisional" secara umum dapat diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan di luar kemampuan manusia.

Di sini yang dimaksud dengan kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang dalam istilah lain disebut supernatural, pada hakekatnya adalah kekuatan gaib yang tidak dapat dianalisa oleh pikiran manusia. Karena kemampuan berpikir manusia terus berkembang maka pandangan manusia terhadap kekuatan super natural ini setiap kali dapat berubah-ubah pula, sesuai dengan jangkauan pikirannya pada masa itu. Walau bagaimana berkembangnya pikiran manusia namun mereka menyadari juga bahwa batas jangkauan pemikiran itu tetap ada. Mereka masih tetap mengakui kekuatan Yang Maha Agung. Bagi manusia yang beragama, kekuatan Yang Maha Agung itu ialah Tuhan Yang Maha Esa, sedang manusia yang masih sederhana pikirannya, masih mengagumi kekuatan alam nyata seperti batu-batuan, kayu besar, kawah gunung, sungai dan laut.

Menyadari kelemahannya menghadapi kekuatan super natural itu maka manusia berusaha berbuat agar setiap yang dianggap (diyakini) mempunyai kekuatan super natural itu tidak marah kepadanya. Manusia berusaha untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi pemilik kekuatan super natural itu, memuja-muja dan memberikan persembahan.

Manusia yang telah beragama akan berbuat sesuai dengan petunjuk kitab suci mereka, sedangkan manusia primitif dulunya berbuat sesuai dengan naluri mereka. Mereka mengidentifikasi pemilik kekuatan super natural itu berkeinginan seperti mereka juga, seperti keinginan untuk makan, keinginan untuk minum, keinginan terhadap wangi-wangian, dan lain-lainnya. Untuk memenuhi keinginan pemilik kekuatan super natural itu mereka menyediakan makanan,

bernyanyi-nyanyi, menari-nari di tempat tertentu. Karena perbuatan ini dilakukan berulang kali, dengan perlengkapan yang sama, maka lama kelamaan perilaku tersebut telah memola dan menjadi baku, dan akhirnya lahirlah dalam bentuk upacara. (Pengarahan "Nilai Budaya" pada Sarasehan Nilai Kesejarahan Dan Nilai Tradisional Tanggal 12 dan 13 Agustus 1982 di Gedung Wanita, Yogyakarta).

Di kalangan masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya; ada beberapa pelaksanaan upacara yang erat hubungannya dengan mite atau alam pikiran mitis. Salah satu di antaranya adalah "Upacara Labuhan". Kata "labuhan" dapat diartikan membuang atau mencampakkan ke air (laut) (Poerwodarminta, 1952 : 379).

Upacara labuhan adalah salah satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta, diadakan satu kali dalam satu tahun. Mengenai ikut sertanya banyak orang dari luar kraton pada saat upacara berlangsung, hal ini boleh dikatakan justeru karena adanya kepercayaan mereka terhadap pengaruh mitis sang raja, kraton beserta pusaka-pusaka kraton. Orang-orang itu berusaha memperoleh berbagai jenis benda yang ada hubungannya dengan penyelenggaraan upacara itu, dengan prinsip *ngalap berkah*. (Soepanto, 1979 : 23).

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya dikenal adanya perbuatan yang disebut bersaji yaitu perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan menyajikan makanan, benda-benda atau apa saja. Sesaji ini ditujukan kepada dewa-dewa, ruh-ruh nenek moyang, dhanyang-dhanyang yang *mbaureksa*, dan mahluk-mahluk halus lainnya. Dalam upacara bersaji, api dan air biasa memiliki arti atau peranan yang penting, maka *sajen-sajen* yang dilemparkan ke dalam kawah gunung atau ke dalam laut, akan sempurna sampai kepada yang diberi *sajen*. Jelasnya, *sajen-sajen* yang dimasukkan ke dalam nyala api atau dimasukkan ke dalam air, akan sampai dengan sempurna ke alamatnya, yaitu kepada yang diberi sajen. Itulah sebabnya, maka didalam pelaksanaan "Upacara Labuhan". yang diselenggarakan oleh pihak kraton, sajen-sajennya dilemparkan ke dalam laut atau di kawah gunung. (Soepanto 1979 : 52).

Di samping itu ada kepercayaan bahwa tokoh manusia yang

berkharisma, misalnya raja, dianggap memiliki kekuatan sakti. Bagi manusia yang dianggap penting maka pada bagian-bagian dan zat tubuhnya dianggap mempunyai kekuatan sakti/mengandung makna. Bagian-bagian tubuh itu misalnya kepala, darah, rambut, kuku dan sebagainya. Berpangkal pada kepercayaan ini maka upacara labuhan yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta menyertakan potongan kuku dan rambut dari raja yang bertahta pada saat itu sebagai salah satu barang yang dilabuh. (Soepanto, 1979 : 34).

Upacara tradisional labuhan yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta diadakan satu kali dalam satu tahun. Pelaksanaannya satu hari setelah ulang tahun raja yang bertahta pada saat itu, perhitungan ini berdasarkan tarikh tahun Jawa. Dengan demikian setiap terjadi pergantian raja maka saat pelaksanaan upacara labuhan berikutnya mengalami perubahan pula.

### **1.1 Maksud Dan Tujuan Penulisan/Perekaman**

Dikatakan bahwa untuk mendukung kemungkinan pemanfaatan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia, maka diperlukan perekaman berbagai upacara tradisional yang tersebar di daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Upacara tradisional labuhan adalah salah satu di antaranya dari sekian banyak upacara tradisional tersebut. Dengan melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional labuhan ini diharapkan dapat membantu terlaksananya gagasan pembinaan sosial budaya bagi anggota masyarakat Indonesia. Hasil dari perekaman upacara tradisional labuhan juga akan punya arti penting bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh.

### **1.2 Masalah**

Tidaklah mudah melaksanakan pembinaan sosial terhadap anggota masyarakat dalam masyarakat yang sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasakan perlunya menanamkan nilai-nilai

budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan atau arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik. Di samping menanamkan sikap dan ketrampilan melalui pendidikan formal dan non formal, kiranya perlu pula memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur, bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia.

Salah satu dari berbagai upacara tradisional yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Upacara Tradisional Labuhan. Itulah sebabnya Upacara Tradisional Labuhan dipilih untuk diinventarisasikan dan didokumentasikan.

### 1.3 Ruang Lingkup

Pada tahun anggaran 1985/1986 ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengkhususkan langkah inventarisasi dan dokumentasinya ke bidang upacara labuhan.

Pembicaraan tentang ruang lingkup di sini menyangkut dua hal, ialah ruang lingkup geografis, dan ruang lingkup permasalahan. Adapun yang dimaksud ruang lingkup geografis ialah wilayah tempat upacara tradisional tersebut diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, upacara labuhan ini diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta. Sedang tempat untuk upacara ada 4 lokasi yaitu Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih. Upacara yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta dibedakan atas dua macam yaitu : *labuhan alit dan labuhan ageng*. Labuhan alit adalah upacara labuhan yang diadakan rutin tiap tahun. Karena Sri Sultan Hamengku Buwana IX, yaitu raja yang bertahta saat ini, lahir pada tanggal 25 Bakda Mulud, maka *labuhan alit* diadakan pada tanggal 26 Bakda Mulud. Sedang yang dimaksud dengan *labuhan ageng* adalah upacara labuhan yang diadakan setiap kali terjadi ulang tahun *tumbuk*. Peristiwa ini hanya terjadi sekali dalam delapan tahun (satu windu). Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Baoesasatra Djawa kata *tumbuk + an* berarti *petungan dina, tanggal, sasi bali kaya sing uwis tur (tumrap) weton*. (Poerwadarminta, 1939 :



613). Selama Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang memegang tahta sebagai raja *labuhan ageng* diadakan pada Tahun Dal, karena pada waktu dinobatkan bertepatan dengan Tahun Dal.

Perbedaan antara *labuhan alit* dan *labuhan ageng* terletak pada jumlah lokasi tempat upacara labuhan. Pada *labuhan alit* lokasinya hanya di tiga tempat yaitu Parangkusuma, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu. Sedang pada *labuhan ageng* lokasinya ditambah 1 (satu) lagi yaitu di Dlepih. Di samping jumlah lokasi ada lagi perbedaannya yaitu jumlah barang yang dilabuh. Pada *labuhan ageng* jumlah barang yang dilabuh seperti pada labuhan alit dan ditambah beberapa barang tertentu.

Labuhan di Parangkusuma, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu tujuannya untuk persembahan (*caos dhahar*) kepada mahluk penjaga setempat. Sedang labuhan di Dlepih tujuannya memberi ganti *ageman* kepada mahluk halus penunggunya. (Wawancara K.R.T. Kusumoseputro).

Wujud barang yang dilabuh disesuaikan dengan jenis kelamin mahluk halus yang diberi persembahan, misalnya untuk Gunung Merapi dan Gunung Lawu yang sebagian besar penunggunya mahluk halus jenis kelamin pria, maka diberi benda yang sesuai dengan kebutuhan pria, antara lain : kampuh poleng, dhestar Dara Muluk (udheng), peningset jangga dan lain-lain. Dan untuk Parangkusuma dan Dlepih yang sebagian besar ditunggu mahluk halus jenis kelamin wanita, persembahannya lebih banyak berwujud semekan.

Adapun yang dimaksud dengan ruang lingkup permasalahan, mengingat sangat banyaknya upacara tradisional serta beraneka ragamnya corak upacara tradisional yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini perlu dibatasi, yaitu hanya terpusat pada upacara labuhan.

Upacara labuhan diadakan satu hari sesudah ulang tahun raja yang bertahta saat itu, dengan demikian dalam kegiatan persiapan untuk upacara labuhan berhubungan erat dengan persiapan untuk keperluan ulang tahun. Oleh karena itu dalam penulisan inventarisasi dan dokumentasi ini, akan disinggung pula tentang kegiatan untuk menyambut ulang tahun tersebut.

## **1.4 Prosedur Perekaman/ Penulisan**

Agar supaya pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional labuhan ini dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntutan *Term Of Reference*, maka penggarapannya kami perinci menjadi enam tahap :

Tahap pertama ialah tahap persiapan, yang kami laksanakan pada bulan April dan Mei 1985.

Tahap kedua ialah tahap penelitian pustaka, kami sediakan waktu 1 bulan, ialah Juni 1985.

Tahap ketiga ialah tahap pengumpulan data lapangan di lokasi penelitian, kami laksanakan dalam waktu 3 bulan, ialah Juli, Agustus dan September 1985.

Tahap keempat ialah tahap penilaian data, yang kami garap dalam 2 bulan, ialah Oktober dan Nopember 1985. Tahap kelima ialah tahap pengolahan data dan penyusunan naskah laporan, yang kami tangani dalam waktu 2 bulan, ialah Bulan Desember 1985 dan Januari 1986.

Dan tahap terakhir, ialah tahap keenam, ialah tahap pengetikan naskah laporan, yang kami sediakan waktu 1 bulan, ialah bulan Pebruari 1986.

### **1.4.1 Tahap Persiapan**

Tahap ini kami gunakan untuk menyusun perangkat penelitian yaitu membentuk susunan tim peneliti, menyusun pembagian tugas untuk masing-masing anggota tim, menentukan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian.

### **1.4.2 Tahap Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka kami lakukan, dengan meneliti sejumlah pustaka (buku-buku, majalah, brosur, harian-harian, dan penerbitan berwujud apa saja) yang memuat artikel atau uraian tentang upacara labuhan. Tahap penelitian pustaka ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membekali diri para peneliti lapangan, agar sedikit banyak telah mempunyai bekal pengetahuan tentang upacara labuhan, untuk memperlancar pelaksanaan wawancara dan pengamatan di lapangan penelitian.

### **1.4.3 Tahap Penelitian Lapangan**

Tahap ini bertujuan mengumpulkan data lapangan dari lokasi

penelitian, dengan jalan mewawancarai sejumlah pembahan. Pemilihan dan penentuan pembahan, didasarkan pada faktor pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap wujud serta makna upacara labuhan, terutama pada pewaris aktif upacara tradisional tersebut, misalnya para abdi dalem yang biasa ditugasi menyelenggarakan upacara-upacara tersebut.

Data yang didapatkan dari pelaksanaan pengamatan langsung pada waktu penyelenggaraan upacara-upacara tersebut, sangat besar manfaatnya untuk inventarisasi dan dokumentasi.

#### **1.4.4 Tahap Penelitian Data.**

Tahap ini dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang telah terkumpul, baik dari penelitian pustaka, dari wawancara, maupun dari pengamatan secara langsung. Pengkajian semua data yang terkumpul ini, untuk memilih dan menentukan, manakah yang perlu dimasukkan ke dalam naskah laporan. Data yang kali ini tidak dimuat ke dalam naskah laporan, bukan berarti tidak ada manfaatnya sama sekali. Mereka itu tetap besar nilainya, sebagai dokumentasi.

#### **1.4.5 Tahap Pengolahan Data**

Tahap ini dilaksanakan dengan mengolah data yang telah dipilih dari tahap penilaian data, dan selanjutnya dalam naskah laporan, dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan *Term Of Reference*.

#### **1.4.6 Tahap Pengetikan Naskah Laporan**

Untuk memenuhi ketentuan-ketentuan *Term Of Reference*, naskah laporan ini diketik dengan kertas HVS ukuran kwarto.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 2.1 Lokasi

#### 2.1.1 Letak Wilayah

Daerah Kecamatan Kraton termasuk wilayah Kotamadya Yogyakarta dengan jarak lebih kurang 3,5 km dari ibukota Kotamadya dan lebih kurang 1,5 dari ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 2.1.2 Batas Wilayah

Wilayah Kecamatan Kraton terletak di dalam beteng Kraton Yogyakarta. Beteng ini berbentuk bujur sangkar dan ke empat sudutnya terdapat gardu penjagaan (sekarang tinggal 3 buah, sebelah timur laut rusak ketika *geger Sepei*). Tebal beteng ini lebih kurang 4,5 m karena pada jaman dahulu digunakan bagi jalan prajurit kraton yang bertugas jaga mengelilingi beteng dengan berkuda. Di luar beteng dikelilingi parit yang dalam. Keluar masuk wilayah Kecamatan Kraton melalui *plengkung*. *Plengkung* ini berbentuk setengah lingkaran dan panjangnya setebal beteng lebih kurang 4,5 m. Dahulu *plengkung* ini ditutup dan dijaga oleh para prajurit kraton. Buka dan tutupnya *plengkung* diberi tanda kira-kira jam 6.00 pagi sampai jam 18.00 sore. Ada lima buah *plengkung* yaitu sebelah utara ada dua, sebelah timur kraton disebut *plengkung* Tarunasura atau Wijilan dan sebelah barat kraton disebut *plengkung* Jagasura atau Ngasem; sebelah barat *plengkung* Jagabaya atau Tamansari; sebelah selatan *plengkung* Nirbaya atau Gading dan sebelah timur *plengkung* Madyasura atau Buntet karena ditutup atau dirusak pada jaman *geger Sepei*. Sampai sekarang ke lima *plengkung* ini yang masih berbentuk *plengkung* hanya tinggal dua buah yaitu *plengkung* Gading (Nirbaya) dan *plengkung* Wijilan atau (Tarunasura). Hal ini membuktikan bahwa dahulu beteng ini merupakan kubu pertahanan Kraton Yogyakarta yang terakhir dari serangan musuh.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara - Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Ngampilan.

- Sebelah Barat - Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantri-  
jeron.
- Sebelah Selatan - Kecamatan Mantri-  
jeron.
- Sebelah Timur - Kecamatan Gondomanan dan Kecamatan Mer-  
gangsari.

### 2.1.3 Luas Wilayah

Kecamatan Kraton mempunyai wilayah seluas 1,37 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 3 kelurahan, 12 Rukun Kampung dan 231 Rukun Tetangga dengan perincian sebagai pada tabel berikut :

TABEL 1: JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN UMUR

No. Kelurahan	Rukun Kampung	RT	Luas Wi- layah Km <sup>2</sup>	
I. Patehan	Patehan	22	0,3438	
	Ngadisuryan	20		
	Taman	14		
II Panembahan	Langenastran	9	0,5710	
	Gamelan	14		
	Suryaputran	24		
	Panembahan	29		
	Mangunnegaran	28		
III Kadipaten	Kadipaten Kidul	11	0,4552	
	Kadipaten Kulon	22		
	Kadipaten Wetan	14		
	Ngasem	23		
Jml.	3	12	231	1,37 km <sup>2</sup>

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

### 2.1.4 Keadaan Tanah

Wilayah Kecamatan Kraton yang luasnya 1,37 km semuanya merupakan dataran rendah. Dan sesuai dengan lokasinya di dalam Kotamadya Yogyakarta, jadi daerah perkotaan, maka sebagian besar wilayahnya dipergunakan untuk pertokoan, perkantoran, sekolahan, perumahan, pasar dan transportasi.

Ketinggian wilayah Kecamatan Kraton ada 113 m di atas permukaan laut.

### 2.1.5 Penggunaan Tanah (luas 1,37 km<sup>2</sup>)

Sesuai dengan daerah kota maka setiap jengkal tanah dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk setempat dengan perincian pada tabel berikut :

TABEL 2 : PERINCIAN PENGGUNAAN TANAH DI KEC. KRATON.

No. Kelurahan	Sawah	Tegal	Pekarangan	Perkebunan	Lain-lain
	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha
1. Patehan	-	-	20,75	-	13,63
2. Panembahan	-	-	33,50	-	23,60
3. Kadipaten	-	-	26,75	-	18,77
Jumlah	-	-	81,00	-	56,00

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

Melihat data yang tersebut di atas paling besar merupakan tanah pekarangan. Tanah pekarangan ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk rumah dan toko sedang yang dimaksudkan dengan tanah lain-lain yaitu tanah yang digunakan untuk kuburan, jalan, lapangan, tanah adat, gedung pemerintah dan sekolahan.

### 2.1.6 Iklim

Iklim di wilayah Kecamatan Kraton tropis dengan hujan rata-rata 2000 - 3000 mm/tahun.

## 2.2 Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Kraton seluruhnya 27.061 jiwa, terdiri dari laki-laki 13.526 jiwa dan perempuan 13.535 jiwa serta jumlah K.K. ada 5791 KK. Seluruh penduduk Kecamatan Kraton terdiri dari warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan surat dari Sekpri Sultan Hamengku Buwana IX yang dikeluarkan pada tanggal 2 Pebruari 1978 yang isinya tidak memperbolehkan warga negara asing berdomisili di dalam beteng Kraton Yogyakarta.

Jumlah penduduk Kecamatan Kraton dapat diperinci menurut jenis kelamin dan usia, menurut pendidikan, menurut agama, menurut perubahan dan menurut mata pencaharian.

TABEL 3 : PERINCIAN PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN USIA.

No.	Kelurahan	Umur	Laki-laki Perem-		Jumlah	
				puan	L	P
1.	Patehan	0 - 4	964	884	3551	3533
		5 - 14	737	654		
		15 - 24	788	693		
		25 ke atas	1062	1302		
2.	Panembahan	0 - 4	1394	1269	5825	5977
		5 - 14	1129	1007		
		15 - 24	1492	1279		
		25 ke atas	1809	2422		
3.	Kadipaten	0 - 4	1015	974	4150	8175
		5 - 14	797	788		
		15 - 24	1165	807		
		25 ke atas	1173	1456		
					13526	13535

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

### 2.2.1 Pendidikan

Dalam hal pendidikan di Kecamatan Kraton untuk Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan Tinggi prasarananya (misalnya : Gedung) belum bisa memadai tetapi untuk Sekolah Dasar sudah mencukupi. Hal ini dapat dilihat tabel di bawah ini :

TABEL 4: PERINCIAN JUMLAH PRASARANA PENDIDIKAN :

No.	Sarana Pend.	Kelurahan			Jumlah
		Patehan	Panem- bahan	Kadi- paten	
1.	Gedung TK	4	7	6	17
2.	Gedung SD	5	6	8	19
3.	Gedung SLTP	1	-	1	2
4.	Gedung SLTA	-	1	2	3
5.	Gedung Akademi	-	-	2	2
6.	Gedung PT	-	3	1	4

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985

Sedang penduduk di Kecamatan Kraton telah banyak yang mengenyam bangku sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :



**TABEL 5: PERINCIAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN**

No.	Jenis Pendidikan	Kelurahan			Jumlah
		Pateh-an	Panembahan	Kadipaten	
1.	Buta huruf 16 - 55	25	37	63	125
2.	Tidak sekolah	194	146	97	432
3.	Tidak Tamat SD	57	73	63	192
4.	Tamat SD	1370	2804	1127	5351
5.	Tamat SLTP	1149	2925	1017	5091
6.	Tamat SLTA	1063	1052	826	2941
7.	Tamat Akademi	90	190	85	365
8.	Tamat P.T.	72	173	77	322

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

### 2.2.2 Agama

Penduduk Kecamatan Kraton kebanyakan beragama Islam kemudian Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Untuk melaksanakan ibadahnya dengan baik maka dibangunlah sarana peribadatnya yaitu mesjid dan langgar. Di Kecamatan Kraton terdapat 9 mesjid dan 12 langgar.

Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**TABEL 6: PERINCIAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA**

No.	Kelurahan	Islam	Kato-lik	Protes-tan	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Patehan	5624	1270	172	6	6	7078
2.	Panembahan	9426	1994	296	16	58	11790
3.	Kadipaten	7220	655	242	74	2	8193
<b>Jumlah</b>		<b>22.270</b>	<b>3919</b>	<b>710</b>	<b>96</b>	<b>66</b>	<b>27.061</b>

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

### 2.2.3 Mata Pencaharian Penduduk

Jumlah anak yang berusia 0 - 15 tahun, belum bekerja di Kecamatan Kraton ada 11.954 jiwa sedang jumlah penduduk seluruhnya 27.061 jiwa. Jadi jumlah penduduk yang sudah bekerja ada 11.676 jiwa. Kebanyakan mata pencaharian penduduk se wilayah Kecamatan Kraton sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, Guru, Buruh dan ABRI sedang lainnya bergerak di bidang jasa, misalnya : tukang kayu, tukang jahit, dokter dll.

Hal ini dapat dilihat tabel berikut ini.

TABEL 7: PERINCIAN JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No. Mata Pencaharian Pokok	Kelurahan			Jml.
	Pateh- an	Panem- bahan	Kadi- paten	
1. Peternakan	2	2	1	2
2. Pengrajin	12	29	31	74
3. Pedagang	87	180	126	393
4. Industri	24	38	22	84
5. Dokter	9	20	7	36
6. Bidan/Perawat	1	2	1	4
7. Manteri Kesehatan	3	5	5	13
8. Guru	79	167	122	368
9. Peg. Neg. (Sipil) Pensiunan	510	839	546	1895
10. ABRI	31	41	18	90
11. Buruh Perusahaar	27	43	52	122
12. Dukun Bayi	1	1	3	5
13. Tukang Cukur	4	6	9	19
14. Tukang Jahit	6	40	28	74
15. Tukang Kayu	4	20	11	35
16. Tukang Batu	5	4	3	12
17. Tukang Tambal Ban	3	2	3	8
18. Reparasi Sepeda	3	6	8	17
19. Reparasi Mobil	3	3	4	10
20. Lain-lain	1926	3726	2755	8407

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

#### **2.2.4 Perdagangan**

Tempat-tempat yang dipergunakan untuk perdagangan dilakukan di tepi jalan besar dan daerah wisata. Untuk memajukan perdagangan diadakanlah prasarana pemasaran yang memadai, misalnya : pasar, jalan dan transportasi.

Pasar yang terdapat di wilayah Kecamatan Kraton ada dua buah yaitu Pasar Ngasem, terletak di Kampung Taman, Kelurahan Patehan. Pasar ini memperdagangkan kebutuhan sehari-hari, jenis unggas dan hewan kecil (misalnya : kucing, anjing, kelinci, dll.). Sedang Pasar Kluwih terletak di Kampung Suryaputran, Kelurahan Panembahan. Pasar ini memperdagangkan kebutuhan sehari-hari.

Selain kedua pasar tersebut terdapat pula beberapa buah kios/warung di beberapa wilayah Rukun Kampung. Kios/warung dan toko memperdagangkan barang-barang kebutuhan sehari-hari, batik dan lukisan batik.

Selain tempat pemasaran yang memadai juga mempunyai jalan yang beraspal untuk memperlancar arus perhubungan.

Adapun jenis sarana transportasi :

Sedan	:	235 buah
Sepeda Motor	:	1724 buah
Colt	:	113 buah
Truck	:	15 buah
Bus Mini	:	12 buah
Gerobag	:	23 buah
Sepeda	:	1952 buah
Becak	:	191 buah

#### **2.2.5 Kesehatan**

Karena Kecamatan Kraton berada di wilayah kota maka sanitasi sebagian besar sudah memakai saluran ledeng dari PAM. Fasilitas kesehatan di Kecamatan Kraton cukup memadai karena mempunyai Puskesmas, BKIA, Poliklinik dengan pengunjung rata-rata lebih kurang 60 orang/hari, Klinik KB dan Balai Pengobatan.

#### **2.2.6 Aseptor KB**

Penduduk Kecamatan Kraton sudah banyak yang ikut Keluarga

Berencana berarti telah ikut menjalankan program yang disarankan oleh pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk Indonesia, khususnya Kecamatan Kraton. Keluarga Berencana ini dapat dikerjakan dengan berbagai jalan misalnya : memakai IUD, Oral Pil, Kondom, O.W, M.O.P., Suntik, Susuk dan MOW. Setiap peserta KB boleh memilih yang disukainya. Penduduk Kecamatan Kraton kebanyakan memakai IUD, hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**TABEL 8 : PERINCIAN PENGGUNAAN SARANA KONTRASEPSI PADA ASEPTOR KB.**

No. Kelurahan	Aseptor KB							
	IUD	Oral Pil	Kon-dom	OW	MOP	Sun-tik	Su-suk	MOW
1. Patehan	186	91	159	2	15	57	-	4
2. Panembahan	351	104	253	2	13	47	-	5
3. Kadipaten	233	103	162	-	2	66	4	4
Jumlah	770	298	574	4	30	170	4	15

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

### 2.2.7 Penduduk Dengan Perubahan

Dalam tahun 1984 - 1985 penduduk di Kecamatan Kraton mengalami perubahan karena ada yang lahir - mati, datang - pergi, kawin - cerai, rujuk dan talak. Hal ini dapat dilihat pada tabel monografi di bawah ini :

**TABEL 9 : PERINCIAN MUTASI PENDUDUK**

No. Kelurahan	Lahir Mati		Da-tang	Pergi	Ka-win	Ce-rai	Rujuk	Talak
1. Patehan	106	35	293	303	34	-	-	2
2. Penembahan	127	69	429	485	64	-	-	6
3. Kadipaten	137	41	307	355	50	-	1	4
Jumlah	370	145	1028	1143	148	-	1	14

Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985.

## 2.3 Latar Belakang Sosial Budaya

### 2.3.1 Latar Belakang Sejarah

Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Panembahan Senapati pada abad ke-16. Kerajaan Mataram ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613 - 1645). Berkat politik ekspansinya yang berhasil baik, wilayah Mataram meliputi sebagian besar Pulau Jawa dan Madura. Sukadana di Kalimantan Barat juga mengakui kekuasaan Mataram. Meskipun demikian hasrat Sultan Agung Hanyakrakusuma untuk menguasai seluruh Pulau Jawa tidak pernah berhasil. Banten tetap bebas merdeka demikian pula *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) tetap berkuasa di Batavia.

Sultan Agung Hanyakrakusuma ternyata tidak hanya ahli dalam bidang politik dan militer saja, tetapi juga ahli dalam bidang kebudayaan. Pada masa pemerintahannya seni budaya berkembang dengan pesatnya. Karya-karya sastra bermunculan seperti kitab Sastragending, kitab Nitisruti, kitab Nitisastra dan sebagainya. Kecuali itu tradisi lama tetap dibina bahkan kemudian disesuaikan dengan budaya Islam seperti :

- a. *Garebeg* disesuaikan dengan hari raya *Idul Fitri* dan Maulud Nabi. Sejak itu terkenal *Garebeg* Puasa atau *Garebeg Mulud*.
- b. Gamelan Sekaten yang hanya dibunyikan pada *Garebeg Mulud*, atas keinginan Sultan Agung Hanyakrakusuma dibunyikan di halaman Masjid Besar.
- c. Memadukan tahun saka yang berdasarkan jalannya matahari dengan tahun *Hijrah* menurut jalannya bulan menjadi tahun Jawa. (Prof. H. Mahmud Yunus, 1979 : 221).

Pada jaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma ini pendidikan dan pengajaran Islam mengalami kemajuan yang pesat. Lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren berkembang dengan pesat.

Pada tahun 1645 Sultan Agung Hanyakrakusuma meninggal dan penggantinya adalah putranya yang bergelar Sunan Amangkurat I (1645 - 1677). Pengganti Sultan Agung Hanyakrakusuma ini sangat lemah dan dekat dengan VOC. Politik konfrontasi yang dijalankan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma diganti dengan politik persahabatan. Pada tahun 1674 timbullah perlawanan yang dipimpin oleh Trunajaya.

Perlawanan ini mula-mula terjadi di Madura, kemudian menjalar ke Jawa Timur dan Jawa Tengah, Trunajaya dalam waktu yang singkat berhasil menguasai sebagian besar pantai utara Jawa. Pada tahun 1677 Trunajaya berhasil menduduki Plered Ibukota Mataram dan mengangkut benda upacara serta pusaka kerajaan ke Kediri.

Pada waktu Plered diduduki Trunajaya, Sunan Amangkurat I dan Pangeran Adipati Anom melarikan diri dengan tujuan ke Batavia untuk minta bantuan VOC. Akan tetapi di dalam perjalanan itu di desa Tegal Wangi, Sunan Amangkurat I meninggal. Sebelum beliau meninggal, ditunjuknya Pangeran Adipati Anom menjadi penggantinya. Dengan demikian Adipati Anom menjadi raja Mataram dengan gelar Sunan Amangkurat II (1677 - 1703). Kemudian Sunan Amangkurat II minta bantuan VOC untuk memadamkan perlawanan Trunajaya. Pada tanggal 25 Desember 1679 Trunajaya menyerah kepada VOC dan kemudian diserahkan kepada Sunan Amangkurat II. Pada tahun 1680 Trunajaya menjalani hukuman mati. (Drs. Heru Sukardi dkk. 1982/1983 : 51 dan 53).

Pada jaman pemerintahan Sunan Amangkurat II, pusat pemerintahan dipindahkan ke Kartasura. Hal ini disebabkan Plered sebagai pusat pemerintahan sudah dianggap tidak bertuah lagi. Pada tahun 1684 Untung Surapati dengan pasukannya datang ke Kartasura. Sunan Amangkurat II menerima dengan senang hati kedatangan Untung Surapati. VOC sangat marah mendengar bahwa Untung Surapati berada di Mataram. Maka untuk menyelesaikan beberapa hal dengan Sunan Amangkurat II dan sekaligus untuk menangkap Untung Surapati pada awal bulan Pebruari 1686 berangkatlah Kapten Tack ke Mataram sebagai utusan VOC. Kedatangan Kapten Tack di Kartasura disambut dingin oleh Sunan Amangkurat II. Hal ini mengakibatkan terjadinya pertempuran dan dalam pertempuran tersebut Kapten Tack meninggal. Kemudian Sunan Amangkurat II menyarankan agar Untung Surapati segera meninggalkan Kartasura menuju ke Pasuruhan. (Dra. Ny. Ratnawati, 1976 : 73).

Pada tahun 1703 Sunan Amangkurat II meninggal dan diganti oleh putranya yang bernama Sunan Mas dan bergelar Sunan Amangkurat III (1703 - 1708). Apabila dibandingkan dengan Sunan Amangkurat II maka Sunan Mas ini lebih bersikap menentang terhadap VOC. Oleh sebab itu beliau tidak disenangi oleh VOC. Sehubungan dengan

politiknya yang anti VOC itu, Sunan Mas berusaha menyingkirkan P. Puger yang berkawan dengan VOC. Akibatnya P. Puger melarikan diri ke Semarang minta bantuan VOC. Pada tahun 1705 Kartasura berhasil diduduki VOC dan Sunan Mas melarikan diri ke Jawa Timur menggabungkan diri dengan Untung Surapati. Setelah Kartasura berhasil diduduki; P. Puger dinobatkan menjadi raja Mataram dengan gelar Sunan Paku Buwana I (Moh. Ali, 1963 : 156).

Sunan Paku Buwana I setelah dinobatkan berusaha menangkap Sunan Mas dan menyelesaikan perlawanan Untung Surapati. Bangil yang menjadi benteng pertahanan Untung Surapati diserang pasukan gabungan Mataram dan VOC. Untung Surapati menderita luka-luka dalam pertempuran di Bangil dan meninggal dalam perjalanan ke Pasuruhan. (Drs. Djoko Sukiman, 1973 : 51). Kemudian VOC menawarkan kepada Sunan Mas, kalau bersedia menghentikan perlawanannya akan mendapat perlakuan yang baik. Karena Sunan Mas merasa terjepit akhirnya tawaran VOC tersebut diterima.

Pada tahun 1708 Sunan Mas menyerah, tetapi VOC tidak menepati janjinya. Sunan Mas tidak diperlakukan dengan baik melainkan ditangkap dan dibuang ke Sailan. (Moh. Ali, 1963 : 157).

Pada tahun 1719 Sunan Paku Buwana I meninggal dan diganti oleh Sunan Amangkurat IV. Pada masa pemerintahannya sering terjadi perlawanan, yang dilakukan para pangeran Kartasura. Para pangeran yang melawan itu antara lain P. Blitar, P. Purbaya, P. Dipanegara, P. Mangkubumi dan sebagainya. Akhirnya dengan bantuan VOC, Sunan Amangkurat IV berhasil memadamkan perlawanan. Mereka yang menyerah kemudian diasingkan ke Sri Langka dan Tanjung Harapan.

Pada tahun 1727 Sunan Amangkurat IV meninggal dan yang diangkat sebagai penggantinya adalah putranya yang bergelar Sunan Paku Buwana II (1727 - 1749). Pada masa pemerintahannya terjadi perlawanan Cina terhadap VOC. Perlawanan tersebut mula-mula meletus di Batavia, kemudian menjalar ke Jawa Tengah. Rakyat Mataram yang telah lama menaruh dendam terhadap VOC, melibatkan diri dalam perlawanan tersebut.

Sunan Paku Buwana II secara diam-diam membantu kaum pelawan. Tetapi setelah kaum pelawan kelihatannya akan kalah, Sunan Paku Buwana II bimbang bahkan memusuhinya. Sunan Paku Buwana

II bersikap bimbang disebabkan takut kehilangan tahta kalau kaum pelawan kalah. Oleh sebab itu Sunan Paku Buwana II memihak VOC dan memusuhi kaum pelawan, agar tetap menjadi raja Mataram. Sikap Sunan Paku Buwana II tersebut ditentang kaum pelawan. Itulah sebabnya kaum pelawan kemudian mengangkat Mas Garendi atau Sunan Kuning sebagai rajanya. VOC dalam menghadapi kaum pelawan ini mendapat bantuan dari Cakraningrat IV dari Madura.

Pada tahun 1742 Sunan Kuning berhasil menduduki Kartasura dan Sunan Paku Buwana II melarikan diri ke Ponorogo. Akhirnya VOC berhasil mengalahkan kaum pelawan dan mengembalikan Sunan Paku Buwana II ke Kartasura. Setelah perang selesai, pada tahun 1743 VOC minta kepada Sunan Paku Buwana II untuk menanda-tangani perjanjian sebagai upahnya.

Adapun isi perjanjian itu adalah :

1. VOC memperoleh hak untuk mengangkat para pegawai pemerintah dan para bupati.
2. Mataram harus menyerahkan daerah-daerah pantai utara Jawa, yaitu Semarang, Jepara, Rembang, Surabaya, Ujung Timur Jawa dan juga sebagian Madura.
3. Penyerahan wajib dari Mataram kepada VOC berupa beras, nila dan katun.

Dengan diserahkannya daerah-daerah pantai utara Jawa tersebut oleh Mataram, maka VOC berhasil mencapai tujuannya yaitu mematikan pelayaran orang Jawa yang berpusat di Tegal, Pekalongan, Kendal, Tuban, Juwana dan sebagainya. Karena Kartasura dianggap telah hilang kesaktiannya, pada tahun 1744 Sunan Paku Buwana II memindahkan pusat pemerintahannya ke Surakarta. (Masjkuri, Sutrisno Kutoyo (Ed), 1976/1977 : 99).

Sementara itu dalam lapangan pendidikan dan pengajaran sejak Sunan Amangkurat II sampai dengan Sunan Paku Buwana II diatur oleh masyarakat sendiri. Pemerintah kerajaan tidak lagi berkuasa untuk memajukan pendidikan dan pengajaran. Sedangkan VOC boleh dikatakan menjadi penghalang usaha mencari kemajuan tersebut. Meskipun demikian di Mataram banyak orang yang dapat membaca dan menulis dengan huruf Jawa. Sedangkan para raja mengenal dengan baik kesusastraan dan bahasa Jawa. Kecuali itu di dalam lingkungan kraton selalu ada orang yang memperoleh tugas untuk mempelajari



bahasa dan kesusasteraan yang disebut pujangga.

Adapun kitab-kitab yang ada dalam masyarakat Mataram pada masa Kartasura antara lain kitab yang sekarang biasa dinamakan *Het boek Van Bonang, Een Javaansch Geschrift Uit de 16 eeuw*, Suluk Sukarsa, Koja jajahan, Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang. Kitab-kitab tersebut berisi ajaran tentang filsafat atau kebatinan dan terlarang bagi rakyat kebanyakan. Itulah sebabnya masyarakat banyak yang tidak tahu tentang kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab yang lebih dikenal masyarakat yaitu Sewaka, Menak, Rengganis, Manikmaya, Kanda dan sebagainya.

Kitab Sewaka ditulis pada tahun 1699 yaitu pada jaman pemerintahan Sunan Amangkurat II. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa baru, sedang cara penuturannya lancar. Adapun isinya adalah petuah bagi orang yang mengabdikan; khususnya mengabdikan raja. Sedangkan kitab Menak yang terhitung paling tua pada waktu itu adalah kitab yang ditulis pada tahun 1714 atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan Paku Buwana I.

Kitab ini ditulis oleh Carik Narawita, ceritera didalam kitab Menak Kartasura ini masih dekat sekali dengan hikayat Amir Ambyah. Adapun pengarang kitab Rengganis adalah Janor pujangga Kraton Kartasura. Bahasanya hampir sama dengan kitab Menak Kartasura. Kitab Manikmaya ditulis oleh Kartamarsadah pujangga Kraton Kartasura yang berasal dari daerah Pasundan. Memang sejak permulaan jaman Kartasura, banyak orang Sunda yang tinggal di Kartasura. Mereka mempelajari adat-istiadat dan bahasa Jawa, sambil memperdalam agama Islam. (Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo, 1976/1977 : 94 - 95).

Pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II, VOC ternyata sudah berhasil campur tangan dalam urusan pemerintahan sehingga Kerajaan Mataram betul-betul kehilangan kedudukannya. Keadaan ini makin bertambah parah setelah ditanda tangani perjanjian Gianti, pada tanggal 13 Pebruari 1755. Perjanjian Gianti tersebut berisi antara lain bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu :

1. Wilayah Kesunanan Surakarta dibawah pemerintahan Sunan Paku Buwana III.
2. Wilayah Kesultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan P. Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana I (Dr. Sukanto, 1952 : 8).

Pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan, kecuali ditandai dengan pembagian wilayah, penduduk, juga disertai pembagian dari benda-benda upacara, pusaka serta tanda kebesaran Kerajaan Mataram. Hal ini disebabkan Sunan Paku Buwana maupun Sultan Hamengku Buwana adalah para ahli waris sah dari Kerajaan Mataram. Oleh sebab itu sunan dan sultan dalam menjalankan pemerintahannya masing-masing berkewajiban untuk menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai tradisi Kerajaan Mataram. Sampai sekarangpun masih terasa dan nampak adanya keluhuran nilai-nilai tradisi Kerajaan Mataram dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia.

Sultan Hamengku Buwana I mula-mula memerintah di Ambar Ketawang. Kemudian pada tahun 1756 beliau memindahkan pusat pemerintahannya ke Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih dikenal dengan nama Yogyakarta. Untuk mengawasi kegiatan Kesultanan Yogyakarta, maka VOC menempatkan wakilnya di Yogyakarta. Wakil VOC ini pada jaman pemerintahan Hindia Belanda berpangkat residen dan sejak tahun 1927 berpangkat gubernur.

Sementara itu dalam bidang seni budaya khususnya seni tari, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I dapat berkembang dengan baik. Wayang wong, wayang purwa, tari lawung, tari eteng merupakan karya pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I. Sedangkan hasil seni budaya yang berupa sastra pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I sampai dengan Sultan Hamengku Buwana IV tidak dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan adanya kegentingan politik pada waktu itu. Setelah Sultan Hamengku Buwana V memerintah, mulai tampak adanya hasil-hasil seni sastra. Adapun hasil karya seni sastra pada masa Sultan Hamengku Buwana V antara lain kitab Purwakanda, yang memuat tentang pakem pedalangan wayang purwa gaya Yogyakarta, Babad Dipanegara yang ditulis oleh P. Suryanegara. Sedangkan Serat Asal-usul ditulis pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII.

Pada tahun 1813 Kesultanan Yogyakarta wilayahnya sebagian dikurangi Raffles dan diberikan kepada P. Natakusuma. Beliau oleh Inggris diangkat sebagai adipati dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Paku Alam I. Sedangkan daerahnya dikenal dengan nama Paku Alaman.

Pada masa pemerintahan Paku Alam I bidang seni sastra

mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dibuktikan banyaknya hasil karya sastra yang terbit seperti kitab Kyai Jati Pusaka, Babad Betawi, Serat Rama. Paku Alam I adalah penganjur kesusasteraan Puro Paku Alaman. Sedangkan hasil sastra pada masa pemerintahan Paku Alam II antara lain Serat Baratayuda, Serat Dewa Ruci, Serat Syahadat, Serat Sifat Kalihdasa, Serat Ngadidamastra, Serat Babar Lupiran. Pada jaman pemerintahan Paku Alam III pun juga banyak menerbitkan hasil sastra seperti Serat Darma Wirayat, Serat Ambiya Yusuf. Pada masa Paku Alam VI ada perubahan besar, sekolah dijadikan masalah yang terpenting. Sehingga kehidupan seni budaya agak terdesak. Meskipun demikian Paku Alam VI bersama R.L. Jayeng Utara masih sempat menulis Babad Paku Alaman. Sesudah Paku Alam VI hasil seni sastra berkembang di antara keluarga Paku Alaman saja.

Sejak pemerintah Bala Tentara Jepang berkuasa di Yogyakarta pada tahun 1942, Kesultanan Yogyakarta dan Paku Alaman juga berada di bawah kekuasaan Jepang. Para wakil pemerintah Bala Tentara Jepang di Yogyakarta berpangkat *Kochi Chokan* yaitu sebagai pengganti gubernur. Pada masa pendudukan Bala Tentara Jepang ini banyak terjadi perubahan sementara nama badan pemerintahan diganti dengan nama Jepang. Bahasa Indonesia dipopulerkan dan bahasa Jepang mulai diajarkan di sekolah-sekolah. Sedangkan bahasa Belanda tidak boleh dipakai lagi. Badan-badan kemiliteran banyak didirikan seperti PETA, Heiho, Seinendan Keibodan. Kecuali itu pemerintah Bala Tentara Jepang juga membentuk PUTERA. Dalam bidang seni budaya pemerintah Bala Tentara Jepang juga berusaha untuk memperhatikannya. Agar karya-karya para seniman tidak menyimpang dari tujuan Jepang, maka didirikanlah Badan Pusat Kebudayaan atau *Keimin Bunka Sidosyo*. Melalui badan inilah segala kegiatan para seniman disalurkan.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamakan kemerdekaannya. Ini berarti sejak itu bangsa Indonesia sudah menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat ke dalam maupun ke luar. Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII pada tanggal 19 Agustus 1945 berkenan mengirimkan kawat kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang berisi ucapan selamat atas terbentuknya negara Republik Indonesia dan terpilihnya sebagai presiden dan wakil presiden. Bahkan pada tanggal 5 September 1945 Sri Sultan Hamengku Buwana dan Sri Paduka Paku Alam VIII

menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dan Negeri Paku Alaman yang bersifat kerajaan sebagai Daerah Istimewa dalam negara Republik Indonesia. Sejak itu pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memperlengkapi diri dengan badan-badan pemerintahannya, seperti badan legislatif dan eksekutif serta badan-badan keamanan. Kecuali itu dalam alam kemerdekaan ini, ternyata bidang seni budaya yang telah berakar sejak lama di Yogyakarta ini dapat berkembang lebih pesat lagi. Seni tari, seni karawitan, seni lukis, maupun seni budaya lainnya semakin berkembang dengan pesatnya. (Dra. Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo (Ed), 1980/ 1981 : 5).

Oleh sebab itu kekayaan dan warisan budaya yang dimiliki oleh daerah Yogyakarta sangat tinggi nilainya. Sehingga sudah wajar jika Yogyakarta memperoleh predikat sebagai kota budaya.

### 2.3.2 Sistim Kekerabatan

Sistim kekerabatan menunjukkan kepada kita adanya hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan ikatan darah. Sistim kekerabatan pada masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal adanya kelompok kekerabatan yang keanggotaannya diperhitungkan berdasarkan prinsip keturunan *bilateral*. Adapun yang dimaksud prinsip keturunan bilateral yaitu memperhitungkan keanggotaan kelompok kekerabatan itu melalui garis laki-laki maupun garis perempuan.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, kelompok terkecil dalam kelompok kekerabatan yaitu keluarga *batih* atau *nuclear family*. Kesatuan kerabat ini pada umumnya dinamakan *keluarga*, yang anggotanya terdiri dari ayah-ibu dan anak-anaknya yang belum kawin. Adapun seorang kepala *keluarga* disebut dengan istilah *kepala somah*. Kepala somah ini biasanya seorang suami atau isteri (janda). Apabila keluarga *batih* ini mempunyai hubungan kerabat satu sama lain terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang disebut *sanak sedulur*, *nak sanak* atau *nak ndulur*. Bentuk kelompok kekerabatan semacam itu disebut *kindred*. *Kindred* ini merupakan satu kesatuan kaum kerabat yang terdiri dari saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah, ibu, paman, bibi baik dari pihak ayah maupun ibu serta saudara-saudara dari pihak isteri. Tetapi dalam kenyataannya hanya mereka yang berdekatan saja yang nampak nyata sebagai *kindred*. (Drs. Gatut Murniatmo dkk, 1976/1977, hal. 151).

Perlu diketahui bahwa keanggotaan kelompok kekerabatan ini besar, maka hampir tidak menyadari batas-batas keanggotaan itu melalui istilah-istilah kekerabatan seperti kakak, adik, bibi, paman, keponakan, misan, dan sebagainya. Dengan istilah-istilah kekerabatan yang berlaku itu, maka akan dapat diketahui status atau kedudukannya dalam kelompok kekerabatannya.

Anggota kelompok kekerabatan ini jarang sekali dapat berjumpa dan berkumpul, kecuali mereka yang tinggal berdekatan. Mereka akan berjumpa dan berkumpul jika ada salah seorang anggotanya yang kebetulan mempunyai hajat seperti khitanan, perkawinan, kematian dan aktivitas lain. Meskipun demikian mereka terikat oleh hubungan darah yang dinyatakan dalam surat yang disebut *layang kekancingan*, *sarasilah* atau *silsilah*. Kemudian agar supaya ikatan kekerabatan itu kuat, mereka membentuk suatu perkumpulan kelompok yang disebut *trah*. (Sagimun MD, Rivai Abu (Ed) 1980/1981 : 33).

Masyarakat Yogyakarta terutama dari golongan bangsawan juga mengenal adanya kelompok kekerabatan yang dinamakan *alur waris*. *Alur waris* ini merupakan suatu bentuk kelompok yang berasal dari satu nenek moyang, terdiri dari enam sampai tujuh angkatan lebih, sehingga tidak dikenal lagi oleh anggota kelompok kekerabatan tersebut. Di antara anggota itu sendiripun sulit mengenalnya. Tetapi mereka sadar bahwa di antara mereka itu mempunyai satu ikatan yaitu *leluhur*, tokoh yang dianggap menurunkan mereka.

Adapun fungsi *alur waris* yaitu memelihara makam *leluhur*. Perlu diketahui bahwa masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta penghormatan terhadap *leluhurnya* itu sudah mendarah daging atau sudah merupakan naluri yang harus dilakukan dalam setiap peristiwa hidupnya. Mereka selalu berusaha agar supaya hubungan mereka dengan *leluhurnya* selalu ada. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan memohon perlindungan atau pertolongan pada waktu mereka sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya atau pada waktu mereka melakukan upacara inisiasi. (Drs. Gatut Murniatmo dkk, 1976/1977 : 151).

Di atas telah diterangkan bahwa masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal adanya kelompok kekerabatan yang keanggotaannya berdasarkan prinsip keturunan *bilateral*. Dalam prinsip ini menunjukkan suatu pengertian bahwa ego akan mengenal seluruh

anggota kelompok kekerabatan ayahnya. Di samping itu juga mengenal semua anggota kelompok kekerabatan ibunya. Dengan demikian kelihatan bahwa di dalam prinsip *bilateral* ini tidak mempunyai suatu akibat selektif. Hal ini berarti bagi setiap individu dalam masyarakat, semua kerabat ayahnya. Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal sepuluh generasi ke atas dan sepuluh generasi ke bawah.

Adapun masing-masing angkatan generasi ini dinamakan dengan nama :

Generasi ke atas :

- a. *Wong tuwa*
- b. *embah*
- c. *buyut*
- d. *canggah*
- e. *wareng*
- f. *udheg-udheg*
- g. *gantung siwur*
- h. *gropak sinthe*
- i. *debok bosok*
- j. *galih asem*

Generasi ke bawah :

- a. *anak*
- b. *putu*
- c. *buyut*
- d. *canggah*
- e. *wareng*
- f. *udheg-udheg*
- g. *gantung siwur*
- h. *gropak sinthe*
- i. *debok bosok*
- j. *galih asem* (Drs. Gatut Murniatmo dkk, 1976/1977 : 152).

Pada umumnya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta hanya mengenal batas kekerabatan sampai pada generasi ke 4, baik ke atas maupun ke bawah. Jika di dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta masih ada yang dapat mengenal generasi 4 ke atas, itu merupakan hal yang istimewa. Biasanya kalau ditarik ke atas lebih jauh, orang sudah tidak bisa mengenal generasi kekerabatannya lagi. Untuk

mengetahui siapa yang menurunkan atau membuat kelompok kekerabatannya itu, dapat dilakukan dengan cara membentuk *trah* seperti yang telah disebutkan di atas. Demikianlah prinsip keturunan yang berdasarkan bilateral.

Jika kita perhatikan berdasarkan atas hak dan kewajiban yang berbeda antara orang laki-laki dengan orang perempuan maka dalam sistim kekerabatan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal pula prinsip keturunan yang dinamakan prinsip *bilineal*. Perlu diketahui bahwa prinsip *bilineal* ini memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu dan melalui perempuan saja, untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain. Dengan prinsip *bilineal* ini mengakibatkan bagi setiap individu dalam masyarakat hanya mengakui semua kaum kerabat ayahnya yang masuk dalam batas hubungan kekerabatan. Sedangkan kaum kerabat ibunya berada di luar.

Berlakunya prinsip *bilineal* ini untuk masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada peresmian perkawinan. Menurut adat yang berlaku, seorang perempuan sah menjadi seorang laki-laki kalau pernikahan dilakukan oleh ayah kandung sebagai walinya. Jika tidak ada, misalnya ayah kandung sudah meninggal, dapat ditunjuk salah seorang saudara kandung yang laki-laki. Andaikata tidak mempunyai anak laki-laki maka dapat ditunjuk saudara kandung laki-laki ayah atau anggota kerabat yang laki-laki. Dalam peristiwa semacam ini, mereka yang mewakili ayah dinamakan *pancer wali*. Dengan *pancer wali* ini, maka orang laki-laki dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh orang perempuan/ibu dan anggota kerabat ibu. Dengan demikian seolah-olah ego hanya akan berorientasi kepada kelompok kekerabatan ayahnya saja. (Bambang Sularto dkk, 1981/1982 : 25).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas maka dapat dimengerti bahwa prinsip keturunan di dalam kelompok kekerabatan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta adalah prinsip bilateral. Akan tetapi untuk sejumlah hak dan kewajiban yang tertentu menunjukkan bahwa yang paling menonjol adalah prinsip *bilineal*.

### 2.3.3 Sistim Pelapisan Sosial

Sistim pelapisan sosial dikenal oleh semua masyarakat di dunia,

baik itu masyarakat modern atau masyarakat yang masih sederhana. Pelapisan sosial bertolak dari perbedaan kedudukan dan derajat terhadap pribadi-pribadi dalam masyarakat. Adapun alasan-alasan terjadinya pelapisan sosial yaitu keturunan kerabat, perbedaan tingkat perekonomian diantara warga masyarakat itu, umur atau tingkat senioritas warga yang bersangkutan, kepercayaan dan sebagainya.

Di dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat dua pelapisan sosial berdasarkan asas keturunan kekerabatan. Pelapisan sosial itu ialah golongan bangsawan atau *priyayi* dan golongan rakyat (orang kebanyakan). Golongan bangsawan adalah mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja. Golongan ini kemudian dibedakan dengan pengertian :

1. Mereka yang benar-benar termasuk kerabat raja.
2. Mereka yang menjadi pegawai pemerintah pada jaman pemerintahan Hindia Belanda.
3. Mereka yang menjalankan tugas dari raja.

Mereka yang termasuk golongan bangsawan ini biasanya ditandai gelar yang disebutkan di muka nama mereka. Gelar yang mereka sandang itu tergantung atas dekat dan jauhnya jarak hubungan mereka sebagai kerabat raja. Mereka yang mempunyai hubungan kerabat dekat raja di depannya dituliskan gelar Gusti Pangeran Harya (GPH), Bendoro Pangeran Harya (BPH), Gusti Raden Mas (GRM), Bendoro Raden Mas (BRM) untuk putra raja yang laki-laki. Sedangkan untuk putri raja dengan gelar Gusti Raden Ajeng (GRA), Bendoro Raden Ajeng (BRA) bila ia belum bersuami dan Gusti Raden Ayu (GRAY), Bendoro Raden Ayu (BRAy) bila sudah bersuami. Generasi ke-3 dari raja memperoleh gelar Raden Mas (RM) untuk laki-laki; dan Raden Ajeng (RA) untuk wanita yang belum menikah, dan Raden Ayu (RAY) untuk wanita yang sudah menikah. Kemudian gelar Raden (R) untuk generasi ke-4 (Ny. Jumeiri Siti Rumidjah, 1983/1984 : 20).

Berdasarkan keturunan kerabat dan pemilikan tanah, maka di dalam masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dilihat adanya pelapisan sosial yaitu golongan *wong baku*. Adapun yang dimaksud *wong baku* adalah mereka yang berasal dari atau merupakan keturunan orang-orang pertama pembuka desa. Golongan *wong baku* ini disebut *cikal bakal*. *Wong baku* ini biasanya mempunyai tanah yang



luas. Di samping *wong baku*, di daerah pedesaan terdapat *kuli gandhok* atau *lindhung*. Mereka ini adalah orang-orang yang kawin tetapi tidak mempunyai rumah sendiri sehingga terpaksa tinggal dengan mertuanya. Jadi *lindhung* atau *kuli gandhok* itu dapat berarti tidak mempunyai rumah sendiri sehingga harus berada di rumah mertua atau mereka yang tidak mempunyai tanah sendiri.

Bentuk pelapisan sosial di daerah pedesaan yang lain adalah pelapisan sosial yang terjadi karena alasan umur atau tingkat senioritas. Berdasarkan tingkat senioritas ini dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan *sesepuh* dan golongan *nom-noman* atau *sinoman*. Golongan *sesepuh* ini merupakan warga desa yang telah lanjut usianya dan memahami benar-benar tentang adat istiadat di desanya. Mereka ini sering dimintai nasehat. Sedangkan golongan *nom-noman* atau *sinoman* yaitu mereka yang belum berkeluarga. Mereka biasanya tinggal bersama ayah-ibunya atau *ngenger* pada orang lain. Pada peralatan atau perayaan di desa biasanya golongan *nom-noman* ini memegang peranan dalam pelayanan atau kerja yang kasar seperti membangun balai desa, mesjid, jalan dan sebagainya. Golongan *nom-noman* ini bersifat terbuka artinya memungkinkan bagi para anggotanya untuk merubah status. Karena apabila mereka telah menikah dan mempunyai anak, maka tidak sepatasnya lagi menjadi anggota *nom-noman* (B. Sularto dkk, 1981/1982 : 35).

Di samping pelapisan sosial yang sudah disebutkan di atas, dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal juga pelapisan sosial yang berdasarkan atas kepercayaan yang dianutnya yaitu golongan *santri* dan golongan *abangan*. Golongan *santri* adalah mereka yang menyatakan dirinya sebagai orang Islam dengan menjalankan kelima rukun Islam. Sedangkan mereka yang termasuk golongan *abangan* yaitu orang-orang yang mengaku beragama Islam tetapi tidak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara penuh.

Di dalam masyarakat golongan *abangan* ini disebut "Islam Statistik". Mereka masih mengikuti dan menjalankan kepercayaan lama yang bersifat animistis dan dinamistis.

## 2.4 Sistim Religi

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta memeluk agama Islam, Katolik, Hindu, Kristen, Budha dan Penghayat Kepercayaan. Agama

Islam merupakan agama yang dominan di Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian disusul oleh agama Katolik.

Sebelum agama Hindu dan Budha masuk di Indonesia, rakyat setempat telah mempunyai sistim religi sendiri. Mereka percaya akan adanya roh-roh halus yang banyak berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Roh-roh halus ini mereka personifikasikan sebagai *leluhur*. Konsep *leluhur* ini selalu ada dalam alam pikiran mereka sebagai perintis atau pembuat adat yang sampai sekarang mereka ikuti. Roh-roh halus itu ada yang menguntungkan mereka dan ada yang merugikan mereka. Oleh sebab itu mereka harus berusaha untuk melembutkan hatinya agar supaya jinak yaitu dengan cara memberikan pelbagai upacara. Roh-roh halus itu dapat berhubungan dengan manusia. Untuk berhubungan dengan roh-roh halus biasanya dilakukan melalui seorang perantara yang disebut *dhukun*. *Dhukun* ini oleh masyarakat dianggap mempunyai kekuatan gaib. *Dhukun* mempunyai peranan penting di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Roh-roh halus yang berada di antara tempat-tempat kediaman penduduk seperti di rumah, ladang, makam dan tempat-tempat keramat lainnya oleh masyarakat Yogyakarta dianggap mempunyai kekuatan gaib. Perlu diketahui kecuali roh-roh itu mempunyai kekuatan gaib, barang-barang keramat lainnya juga dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti tombak, keris, bendera dan sebagainya. Oleh sebab itu orang kadang-kadang berusaha memiliki barang-barang yang berkekuatan gaib itu sebanyak-banyaknya. Hal ini disebabkan barang-barang tersebut dianggap mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka.

Di samping adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus dan kekuatan gaib, kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa, terutama bagi kalangan petani, masih juga hidup subur. Di dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta, yang dianggap dewa pertanian adalah Dewi Sri atau Dewi Rejeki. Kepada Dewi Sri inilah mereka menggantungkan nasibnya. Mereka memohon perlindungan dari segala malapetaka, khususnya dalam hal panen baik, mereka mengucapkan syukur.

Ada sebagian masyarakat Yogyakarta yang masih percaya akan adanya kekuatan *sakti*. Kekuatan *sakti* itu dianggap ada di dalam gejala-gejala, di dalam hal-hal, peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang luar biasa. Gejala dan hal-hal yang luar biasa itu dapat berwujud

gejala-gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda dan suara-suara yang luar biasa. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang luar biasa dapat berwujud peristiwa-peristiwa yang tiba-tiba menyimpang dari kebiasaan jalan kehidupan manusia sehari-hari atau peristiwa-peristiwa yang penuh mengandung bahaya bagi keselamatan hidup manusia.

Bagi mereka yang percaya, bahwa tokoh masyarakat yang ber-kharisma seperti raja memiliki kekuatan *sakti*. Demikian juga bagian-bagian dan zat-zat tubuh manusia yang penting seperti kepala, rambut, kuku, darah, air ludah dan sebagainya mengandung kekuatan *sakti*. Upacara labuhan yang diselenggarakan satu kali dalam satu tahun adalah berprinsip kepada kepercayaan terhadap kekuatan *sakti* yang terdapat di dalam bagian-bagian tubuh manusia itu, dalam hal ini raja.

Binatang-binatang yang mempunyai warna yang lain dari yang lain seperti kerbau putih, kura-kura putih, lele putih juga dianggap memiliki kekuatan sakti. Kepada semua saja yang dianggap memiliki kekuatan sakti itu, masyarakat Yogyakarta biasa memberikan sesaji atau penghormatan secara khusus didalam bentuk upacara-upacara. (Soepanto, 1983 : 190).

Kemudian setelah agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia masyarakat setempat banyak yang menjadi pemeluknya. Hal ini disebabkan beberapa segi ada kesamaannya dengan kepercayaan *leluhur*. Adapun segi-segi kesamaan itu antara lain yaitu kepercayaan akan adanya kehidupan abadi bagi roh manusia yang telah meninggalkan jasadnya di alam fana. Agama Hindu dan Budha di Indonesia, tidak melarang dimasukkannya unsur-unsur kepercayaan *leluhur* pemeluk ke dalam kehidupan keagamaan.

Agama Hindu dan Budha sebagai agama resmi bagi kerajaan-kerajaan di Jawa, mudah diterima oleh masyarakat. Agama Islam pun juga mudah diterima oleh masyarakat. Kecuali adanya kesamaan asas yaitu asas kehidupan abadi di alam baka, juga karena penyebaran agama Islam pada abad XV di Jawa, dilakukan dengan mempergunakan metoda *cultural approach*.

Perlu diketahui bahwa masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas memeluk agama Islam. Sebagian dari mereka itu sehari-harinya telah melaksanakan ajaran Islam secara murni sesuai dengan

tuntunan Al Quran dan Hadist Nabi, tetapi ada juga sebagian yang melaksanakan ajaran agamanya dengan masih dipengaruhi tradisi. Bagi mereka yang telah melaksanakan Islam secara murni tidak mau melakukan upacara-upacaraa menurut konsepsi tradisi, karena hal tersebut dianggap syirik.

Kerajaan Mataram Islam sendiri juga menghidupkan upacara berkorban kepada *arwah leluhur* sebagai salah satu upacara kenegaraan yang penting. Upacara tersebut bernama *labuhan*. Upacara *labuhan* itu secara periodik dilakukan di Parangkusuma pantai selatan Samudra Indonesia. Di Gunung Merapi, di Gunung Lawu dan di Gunung Dlepih Kahyangan daerah Wonogiri. Tradisi upacara *labuhan* itu sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh kesultanan Yogyakarta.

Perlu diketahui bahwa upacara berkorban (*labuhan*) itu hanya boleh diselenggarakan oleh lembaga kraton, dengan sendirinya rakyat tidak melakukannya. Tetapi upacara berkorban kepada *arwah leluhur* dalam bentuk lain seperti upacara bersih desa, boleh diselenggarakan oleh rakyat. Tradisi bersih desa itu hingga sekarang tetap dilestarikan oleh sebagian besar desa-desa di dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun tradisi dan unsur-unsur kepercayaan lama yang berupa rangkaian upacara *daur* hidup, diselenggarakan oleh rakyat dengan berorientasi kepada lembaga kraton. Akan tetapi upacara dan kelengkapan upacara yang diselenggarakan oleh rakyat tidaklah menyamai dengan yang diselenggarakan oleh kraton. Hal ini disebabkan sudah menjadi undang-undang tidak tertulis, bahwa upacara-upacara yang diselenggarakan oleh rakyat, tidak boleh menyamai upacara yang dilaksanakan di kraton.

Kesemuanya itu merupakan fakta bahwa sebagian besar masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang kebanyakan beragama Islam di samping agama Kristen, Katolik, Budha dan Hindu, hingga sekarang masih tetap melestarikan upacara-upacara yang merupakan bagian dari kepercayaan lama sebagai suatu tradisi yang diyakini mengandung nilai spiritual dan nilai sosial budaya yang luhur. Paling tidak untuk menunjukkan identitas mereka sebagai suku bangsa Jawa atau menunjukkan solidaritas mereka kepada lingkungan sosial yang masih setia kepada tradisi (B. Sularto, 1981/1982 : 41).

Terlepas dari baik tidaknya bagi pemeluk agama maupun kepercayaan yang lain, kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari, hal itu mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat. Pengaruh itu terlihat dalam fungsinya yang pedagogis dan sosial kontrol. Adapun fungsi yang bersifat pedagogis yaitu mendidik dan memperingatkan kepada manusia, agar selalu ingat kepada yang menciptakannya. Sedangkan fungsi yang bersifat sosial kontrol yaitu agar dalam kehidupan manusia mau mempertimbangkan segala sesuatu sehubungan dengan tingkah laku dan perbuatannya.

## BAB III

### UPACARA TRADISIONAL LABUHAN

#### 3.1 Nama Upacara Dan Tahap-tahapnya

##### 3.1.1 Nama Upacara

Labuhan berasal dari kata labuh yang artinya sama dengan *larung* yaitu membuang sesuatu ke dalam air (sungai atau laut). Dalam hal yang dibicarakan dalam bab ini labuhan berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. (Upacara Adat Kraton Ngayogyakarta Dalam Setahun, 1979 : 1).

Menurut istilah bahasa Jawa labuhan ini disebut *labuh dalem*. Di sini kata *dalem* dipakai untuk menyebut Sri Sultan. Labuhan disebut *labuh dalem* karena adat ini atas kehendak raja beserta para kerabat Kraton Yogyakarta. (Mekar Sari, 1 Oktober 1962 : 4).

##### 3.1.2 Tahap-tahap Upacara

Upacara labuhan tidak ada tahap-tahapnya, dengan pengertian tidak dikenal adanya istilah-istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap di dalam upacara labuhan itu. Karena sejak kemerdekaan upacara ini waktu penyelenggaraannya satu hari sesudah *tingalan dalem* maka persiapan untuk upacara labuhan diadakan bersamaan dengan persiapan untuk *tingalan dalem*. Dengan demikian antara *tingalan dalem* itu sendiri dengan labuhan saling berkaitan satu sama lain. Pengertian *tingalan dalem* atau *wiyosan dalem* di sini yang dimaksud bukan hari kelahiran yang dihitung berdasarkan gabungan hari dan *pasaran* yang setiap 35 hari (*selapan dina*) berulang, melainkan adalah tanggal dan bulan kelahiran menurut perhitungan tarikh Jawa (Ulang tahun). Dengan demikian *tingalan dalem* hanya terjadi satu kali dalam satu tahun.

##### 3.1.3 Upacara Tingalan Dalem

Sri Sultan Hamengku Buwana IX lahir pada tanggal 25 Bakda Mulud. Oleh karena itu setiap tanggal tersebut diadakan upacara khusus yang kemudian dilanjutkan dengan upacara labuhan. Ada bebe-

rapa kegiatan untuk menyambut *tingalan dalem* antara lain : membuat apem, menyiapkan sajian untuk pusaka dan roh halus; menyiapkan logam yang terdiri dari emas, perak, dan tembaga, menyiapkan sajian untuk *sugengan plataran*.

*Apem* adalah nama makanan yang bahan pokoknya terdiri dari tepung beras dan gula. *Apem* ini dibuat di Bangsal Sekar Kedaton. Persiapan membuat apem telah dilakukan sejak dua hari sebelum hari *tingalan dalem*. Pada hari pertama khusus hanya membuat adonan, pekerjaan ini disebut *ngebluk*. Selanjutnya adonan ini baru digoreng pada hari ke 2. Apem dibuat dua macam yaitu *apem mustaka* dan *apem biasa*. *Apem* biasa dibuat sebanyak 240 biji cara meletakkannya diatur dalam 12 buah nyiru. Keistimewaan dari *apem mustaka* adalah terletak pada ukurannya yang bergaris tengah lebih kurang 20 centimeter dengan tebal lima centimeter. Karena besarnya maka *apem mustaka* ini pada bagian tengahnya tetap mentah. Tepat pada tanggal 25 *Bakda Mulud* pagi hari *apem mustaka* ini diatur dengan posisi sebagai berikut : Mula-mula dibentangkan selebar tikar dan di atasnya dilapis dengan kain putih, di atas kain putih tersebut diletakkan daun pisang yang utuh. Selanjutnya *apem* diatur menyerupai bentuk manusia. Untuk bagian kepala diletakkan satu tumpuk *apem mustaka* dengan posisi menelentang ditumpuk rangkap. Kemudian untuk anggota badan dibutuhkan dua tumpuk *apem* dengan posisi menelentang, masing-masing rangkap tiga, cara meletakkannya yang satu tumpuk di sebelah kiri bagian kepala, sedang tumpukan yang satu lagi diletakkan di sebelah kanan bagian kepala. Untuk bagian badan dibutuhkan 16 pasang *apem*. Ke 16 pasang *apem* ini diatur berdiri, semua berjajar dua memanjang ke bawah. Bentuk *apem* dengan posisi demikian ini jika diukur mulai dari bagian kepala sampai bagian yang paling bawah panjangnya diperkirakan sama dengan tinggi Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

*Apem* yang diatur sebagai bentuk badan yang jumlahnya 16 pasang tersebut untuk persediaan selamatan *tingalan dalem*. Ke 16 pasang apem ini cara mengambilnya dimulai dari bagian yang paling bawah kemudian makin ke atas dan seterusnya hingga habis. Selain *apem mustaka* sebanyak 16 pasang tersebut maka apem biasa yang jumlahnya 240 biji juga untuk keperluan selamatan *tingalan dalem*, sedang *apem mustaka* yang diatur sebagai bentuk kepala dan anggota yang jumlahnya  $4 + 2 + 3$ . *Apem* ini tidak untuk sajian selamatan *tingalan dalem* tetapi

dijadikan dengan perlengkapan benda labuhan, digunakan untuk oleh-oleh bupati yang membawahi wilayah lokasi tempat labuhan dan dihadiahkan kepada supir dan kernet mobil yang membawa benda labuhan. Pada waktu selamatan *tingalan dalem*, *apem* ini diletakkan dalam sebuah ancak, sedang tikarnya juga diletakkan di ancak lain dan merupakan salah satu benda labuhan, setelah sajian *sugengan plataran* selesai diberi doa maka *apem* dalam ancak beserta benda-benda labuhan lalu dipindahkan ke Bangsal Sri Manganti. *Apem biasa* dan *apem mustaka* dibuat oleh para putri kraton. Pada waktu membuat mereka disebut *marak ngapem*. Menurut ketentuan para putri tersebut pada waktu membuat *apem* hanya mengenakan *ubed* yaitu kain panjang dan penutup dada (*kemben*). Dan khusus untuk *apem mustaka* yang membuat harus putri kraton yang sudah suci, maksudnya sudah tidak haid. Bagi putri kraton yang masih haid diperbolehkan membuat *apem*, asalkan pada saat itu tidak sedang dalam keadaan haid. Mereka ini sebelum melaksanakan tugas diharuskan mandi keramas. Menurut ketentuan, pengambilan *jladren* (adonan) pertama kali untuk digoreng dilakukan oleh permaisuri, sesudah itu baru para putri yang lain. Berhubung Sri Sultan Hamengku Buwana IX belum mempunyai permaisuri maka pekerjaan mengambil adonan yang pertama kali digantikan oleh kerabat yang paling tua silsilahnya di antara para putri yang hadir pada saat itu.

Sajian untuk pusaka diletakkan di Bangsal Prabayeksa. Sajian-sajian ini diletakkan selama satu malam yaitu menjelang tanggal 25 *Bakda Mulud*, kemudian pada pagi harinya diambil sebelum saat upacara *tingalan dalem*. Benda pusaka yang mendapat sajian adalah sebuah tombak yang bernama *Kanjeng Kyai Ageng Plered* sajiannya terdiri dari :

- a. *Menda kendhit*, seekor kambing jantan berbulu hitam yang pada lingkaran perutnya berbelang putih. Kambing ini disembelih tanpa dimasak. Cara mengerjakannya kambing itu hanya dicukur bulunya (tanpa dikuliti) kemudian isi perutnya dikeluarkan lalu dicampur dengan bumbu gulai dan garam, sesudah itu isi perut tersebut dimasukkan lagi kedalam tubuh kambing. Cara menyajikannya dimasukkan kedalam tempayan kemudian ditutup dengan *kekep*. Tempayan diletakkan di atas *nampi*. Apabila kambing berbulu *kendhit* tidak berhasil diperoleh gantinya digunakan kambing



berbulu hitam mulus kemudian pada lingkaran perutnya diberi ikat pinggang yang terbuat dari kain putih.

- b. Satu *ambeng nasi rasulan*. Perlengkapan ini terdiri dari nasi gurih yang diletakkan dalam sebuah *nyiru*. Lauk pauknya *sambel pecel*, *sambel pencok*, *lalaban*, *krecek* dan *ingkung*.
- c. Dua *ambeng nasi golong*. Nasi *golong* adalah nasi yang dibentuk bulat kira-kira sebesar kepalan tangan. Tiap-tiap *golong* dimasukkan ke dalam *takir* dan dilengkapi dengan lauk yang terdiri dari ikan asin, telur dadar yang telah diiris, satu potong tempe goreng, *thontho*, *peyek*, kedelai hitam yang telah digoreng.
- d. Dua *ambeng nasi ruwahan*. Terdiri dari nasi yang dilengkapi sambal goreng, pindang, tempe goreng, ikan asin, rempeyek dan lain-lain.
- e. Satu *ambeng dhahar adhem-adheman*. Perlengkapan ini terdiri dari nasi diberi lauk *sambel gepeng* (bahannya dari *tholo* digoreng tanpa minyak), telur rebus, *gudhangan* bumbunya tanpa lombok.
- f. Satu liring pisang ditambah sirih.
- g. *Tukon pasar*. Ujudnya adalah makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar misalnya : juadah, wajik, jambu, salak dan lain sebagainya.

Roh halus yang mendapat sajian adalah Kyahi Jegod (penunggu Bangsal Prabayeksa) dan Kyahi Joyuda (penguasa sungai Winongo). Sajian untuk Kyahi Jegod dan Kyahi Joyuda disajikan pada saat *sugengan plataran*. Sajian untuk Kyahi Jegod terdiri dari satu botol jenerwer dan satu botol *legen*. Sedang untuk Kyahi Joyuda disediakan satu tube candu, roti, beberapa batang rokok, minuman kopi tanpa gula, juadah, mata uang yang diberi warna putih dengan kapur, dan seekor ayam hidup. Di samping itu pada saka guru Bangsal Kencana dan Bangsal Prabayeksa diletakkan *tumpeng pustaka* (tumpeng yang diberi lombok, brambang dan terasi) dan tumpeng *woran* (tumpeng yang berwarna).

Logam yang terdiri dari emas, perak, dan tembaga semuanya berukuran sebesar lidi sedang panjangnya diukur sama dengan tinggi badan Sri Sultan. Logam ini di kraton disebut dengan istilah *panjenengan*. Benda-benda ini kelak dipotong-potong menjadi bagian-bagian kecil dan selanjutnya dibagikan kepada para pangeran, abdi dalem yang berpangkat riyo, bupati ke atas dan para bupati yang tugas di kepatihan. Untuk penghematan maka dalam beberapa tahun terakhir

ini logam emas diganti dengan emas tiruan, yaitu perak yang disepuh dengan emas.

Tepat tanggal 25 Bakda Mulud adalah saat *tingalan dalem*. Untuk keperluan ini diadakan *sugengan plataran* bertempat di tratag Bangsal Kencana. Upacara ini dimulai lebih kurang pada jam 10.00 dipimpin oleh seorang *abdi dalem* dari Reh Pengulon. Yang hadir pada saat itu antara lain para keparak, abdi dalem dan para kerabat Sri Sultan. Pada saat *sugengan plataran* sajian untuk keperluan upacara labuhan yang terdiri dari *apem mustaka* bagian kepala serta anggota, dan sejumlah makanan tertentu juga dihadirkan. Sajian untuk perlengkapan labuhan yang berupa makanan ikut dibagi pada saat *sugengan plataran*, sedang yang berupa *apem mustaka* bersama-sama dengan benda labuhan lain, lalu dipindahkan ke Bangsal Sri Manganti.

Macam-macam sajian untuk *sugengan plataran* :

- a. *Dhahar rasulan* yang dilengkapi dengan satu *ingkung* yang berasal dari ayam hitam mulus, *lalaban* kobis, cambah, kemangi, mentimun, sambel pecel, sambel *pencok*, *krecek*, *sekar rasulan* (telon).
- b. Gula, kelapa utuh, telur ayam, beras.
- c. Ketan kolak sebanyak enam belas besek.
- d. Berbagai macam *dhahar* yang terdiri dari *golong* yang dilengkapi *pecel pitik* (ayam goreng yang dibumbui dengan lombok, bawang, kencur dan santan kental) dan *jangan menir* (sayur yang bahan bakunya terdiri dari bayam, jagung muda, dan kemangi yang dibumbui dengan gula, garam, kunci); *dhahar adhem-adheman*, *dhahar gebuli* (nasi yang dibumbui dengan bawang, miri, merica, cengkeh, manis janganan, cabai, kecap, dan garam serta diberi lauk brambang goreng, jerohan, daging ayam yang telah digoreng); *dhahar punar* (nasi kuning diberi lauk abon, kacang goreng, tempe, irisan *timun*, *sambel* goreng, *thontho*, kedelai, telur dadar diiris-iris); *tumpeng megana* (tumpeng yang dilengkapi dengan megana); *tumpeng kendhit* (tumpeng yang pada bagian tengahnya diberi garis melingkar dengan warna hitam); *tumpeng urubing damar* (tumpeng yang pada puncaknya diletakkan nyala api); *tumpeng dhuplak* (tumpeng yang pada bagian puncaknya dibuat cekung sehingga menyerupai lubang kepundan, cara membuatnya pada puncak tumpeng itu diletakkan sebutir telur sesudah itu telur lalu diambil,

- bekas tempat telur lalu membentuk cekungan); *tumpeng ropoh* (tumpeng yang pada lauknya ditambah bunga).
- e. Seekor ayam jantan yang masih hidup, satu lembar tikar.
  - f. Dua buah *cething sumbul* (*cething* atau tempat nasi yang terbuat dari bambu) yang tertutup. *Cething* pertama berisi sepuluh butir telur ayam yang dimasak pindang; *cething* ke dua berisi *ketan salak* (*wajik*) sebanyak dua puluh lima glinding.
  - g. Makanan tertentu sebanyak dua kali enam puluh delapan besek.
  - h. Tumpeng *sewu* (tumpeng yang ditancapi lidi dan pada ujung lidi itu diletakkan brambang dan lombok) sebanyak seratus *cekethong*.
  - i. Tumpeng *Yuswa*, adalah sebuah tumpeng besar yang dikelilingi tumpeng-tumpeng kecil. Tumpeng-tumpeng kecil itu jumlahnya disesuaikan dengan usia Sri Sultan. Untuk *tingalan dalem* tahun 1986 yang bertepatan pada tanggal tujuh Januari tumpeng *Yuswa* dibuat sebanyak tujuh puluh lima buah, sebab pada saat itu usia Sri Sultan tepat tujuh puluh lima jika dihitung menurut tarikh Jawa.
  - j. Tumpeng *saka guru* sebanyak empat pasang. Tumpeng yang dua pasang dilengkapi dengan lauk yang digoreng, sedang tumpeng yang dua pasang lainnya dilengkapi dengan *megana*.
  - k. Ketan kolak sebanyak dua puluh besek. Sajian ini untuk melengkapi *apem* yang dibuat di Sekar Kedaton. Masing-masing besek berisi tujuh takir ketan dan tujuh takir kolak.
  - l. Sajen *buangan*; untuk dalam kraton dibuat sebanyak lima puluh *ancak* bambu, untuk pawon Sakalanggen dan Gebulen masing-masing lima belas *ancak debog*, sedang untuk dapur di dalam kraton disediakan lima belas *ancak* bambu. Tempat-tempat yang diberi sajen misalnya : kamar mandi, sumur, di tengah Alun-alun utara dan Alun-alun selatan, di bawah pintu gerbang Tamansari, tiap perempatan jalan antara Tugu hingga kraton dan antara kraton hingga Krapyak. Di samping itu ada lagi sajian khusus yang diletakkan dalam empat buah *ancak* besar. Ke empat *ancak* ini masing-masing diletakkan di Tugu, Krapyak, Plengkung Madyasura, dan sungai Winongo. Semua sajian ini telah dipersiapkan tiga hari sebelum upacara *tingalan dalem*.

Semua perlengkapan untuk *sugengan plataran* disebut *hajad dalem*. Khusus pada waktu *labuhan ageng* perlengkapan ini ditambah

dengan *bumbu tumbuk*, yaitu lauk *srundeng* yang ditumbuk. Fungsi *bumbu tumbuk* untuk menggantikan *bumbu megana*.

### 3.1.4 Sajian Untuk Labuhan

Sajian untuk labuhan dibuat bersama-sama dengan sajian untuk *sugengan plataran*. Yang membuat adalah kedua pawon kraton yaitu Sakalanggan (pawon sebelah timur) dan Gebulen (pawon sebelah barat).

Sajian itu terdiri dari :

- a. *Sanggan*. Wujudnya *dua lirang* pisang raja, perlengkapan makan sirih (*kinang*), sekar abon-abon (bunga mawar, melathi, kenanga, ditambah serbuk kayu cendana).
- b. *Tukon pasar*
- c. *Pala gumantung* yaitu buah yang posisinya menggantung di pohon misalnya pepaya; *pala kependhem* yaitu pohon-pohonan yang buahnya tertanam di dalam tanah misalnya ubi jalar; *pala kesimpar* yaitu pohon yang buahnya terletak di atas tanah sehingga buah itu tersentuh (*kesimpar*) kaki orang, misalnya mentimun.

### 3.1.5 Perlengkapan Benda Labuhan

Tepat pada hari *tingalan dalem* Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya menyiapkan barang yang akan dilabuh, dan mengatur benda-benda itu menjadi tiga bagian pada saat *labuhan alit* atau empat bagian pada saat *labuhan ageng*. Masing-masing bagian benda labuhan itu dimasukkan dalam kotak kecil yang bertutup terbuat dari kayu. Antara tempat yang satu dengan tempat yang lain macam bendanya tidak sama, hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku. Oleh karena itu untuk memudahkan agar jangan terjadi kekeliruan maka petugas Widyabudaya lalu memberi tanda pada masing-masing kotak. Semua kotak tersebut bersama-sama dengan benda labuhan yang lain disimpan di Bangsal Sri Manganti. Di sini benda-benda tadi diinapkan satu malam hingga keesokan harinya saat pelepasan upacara labuhan.

Tentang benda-benda yang dilabuh antara lain ialah :

- a. Potongan kuku (*kenaka*) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.

- b. Potongan rambut (*rikma*) Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.
- c. Beberapa potong pakaian bekas milik Sri Sultan.
- d. Benda bekas milik Sri Sultan yang berujud payung (*songsong*).
- e. *Layon Sekar*, yaitu sejumlah bunga yang telah layu dan kering. Bunga ini adalah bekas bunga sesaji pusaka-pusaka kraton yang dikumpulkan selama satu tahun.
- f. Sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain.

### 3.1.6 Pemberangkatan Benda Labuhan

Satu hari setelah *tingalan dalem* tepatnya 26 *Bakda Mulud*, dilaksanakan upacara pelepasan benda-benda labuhan. Upacara pelepasan dimulai sekitar pukul 08.00 pagi. Labuhan tahun 1986 termasuk labuhan alit karena tidak bertepatan dengan Tahun Dal, oleh karena itu hanya dilakukan di 3 lokasi. Pada upacara pelepasan ini G.P. Puruboyo bertindak sebagai Pengageng Kawedanan Ageng Widya-budaya memberi kuasa kepada petugas Widyabudaya untuk melaksanakan tugas tersebut. Upacara pelepasan dilaksanakan di Bangsal Pancaniti. Selanjutnya rombongan berangkat dengan 2 buah mobil. Mobil yang satu membawa benda labuhan untuk Parangkusuma dan untuk Gunung Merapi, sedang mobil yang lain membawa benda labuhan untuk Gunung Lawu. Apabila kebetulan Tahun Dal maka benda labuhan untuk Dlepih digabungkan di mobil yang membawa benda labuhan untuk Gunung Lawu. Di samping mobil yang ditunjuk membawa benda labuhan, masih ada beberapa lagi mobil yang lain. Mobil lain itu pada umumnya berisi penumpang yang bermaksud menyaksikan upacara labuhan.

### 3.2 Maksud Dan Tujuan Upacara

Untuk membicarakan hal ini maka kami menganggap perlu jika lebih dahulu menyinggung sedikit tentang asal mula adanya upacara labuhan itu sendiri.

Pada masa awal pemerintahan Panembahan Senapati raja ini merasa perlu untuk mencari dukungan moril guna memperkuat kedudukannya. Dukungan yang diharapkan itu dapat diperoleh dari Kanjeng

Ratu Kidul yaitu makhluk halus penguasa Lautan Selatan (Samodera Indonesia).

Akhirnya antara Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul terjadi perjanjian kerja sama dan pada pokoknya Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senapati. Sebagai imbalan Panembahan Senapati memberikan persembahan yang diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan. Selanjutnya upacara labuhan lalu menjadi tradisi di Kerajaan Mataram. Karena Kanjeng Ratu Kidul dianggap hidup sepanjang masa, maka para raja pengganti Panembahan Senapati tetap melestarikan tradisi labuhan sebagai penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut. Apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak cucu Panembahan Senapati yang memerintah Mataram, maka menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan murka sekali. Akibatnya, Kanjeng Ratu Kidul akan mengirim tentara jin, makhluk halus untuk menyebarkan penyakit dan berbagai macam musibah yang akan menimbulkan malapetaka bagi rakyat dan kerajaan. Akan tetapi apabila anak cucu Panembahan Senapati senantiasa memenuhi kewajibannya dengan melakukan labuhan di Parangtritis pada waktu tertentu, maka Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa ikut membantu keselamatan rakyat dan Kerajaan Mataram. Bahkan jika ada raja Mataram yang meminta bantuannya, Kanjeng Ratu Kidul akan dengan segala senang hati memberikan bantuannya. (B. Sularto, 1981; hal, 15 - 16).

Kewajiban melaksanakan labuhan ini terus berlangsung hingga terjadi Perjanjian Gianti pada tahun 1755 yang mengakibatkan Mataram dibagi dua menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Raja Yogyakarta yang juga sebagai pewaris Panembahan Senapati secara turun-temurun hingga sekarang senantiasa tetap melaksanakan kewajiban labuhan tersebut.

Mengenai latar belakang raja Yogyakarta memilih 4 lokasi itu sebagai tempat labuhan, hal ini atas dasar pertimbangan bahwa tempat-tempat tersebut pada jaman dahulu dipakai oleh raja-raja Mataram (terutama Panembahan Senapati) untuk bertapa dan berhubungan dengan roh halus. Di samping itu adanya kepercayaan bahwa setiap raja mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh halus yang menunggui tempat-tempat yang mempunyai peranan penting (misalnya tempat bertapa) dari raja-raja sebelumnya terutama raja pendiri dinasti

Mataram (Panembahan Senapati), karena roh-roh halus itu dianggap membantu pendiri dinasti itu dalam menegakkan kerajaan.

Dengan demikian maksud dan tujuan diadakannya upacara labuhan ialah untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta. (Upacara Adat Kraton Ngayogyakarta Dalam Sejarah 1979 : 2).

### 3.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I naik tahta hingga masa kemerdekaan telah beberapa kali terjadi pergantian waktu dalam menyelenggaraan upacara labuhan. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I upacara labuhan diadakan apabila :

- a. Terjadi penobatan seorang raja. Pelaksanaannya satu hari sesudah penobatan berlangsung (*jumenengan*).
- b. Satu hari sesudah ulang tahun penobatan (*tingalan jumenengan*) raja yang bertahta pada saat itu. Perhitungan ulang tahun di sini berdasarkan tarikh Jawa.
- c. Satu hari sesudah *tumbuk* penobatan raja yang bertahta pada saat itu. Hal ini hanya terjadi setiap delapan tahun sekali (satu windu). Pelaksanaannya bersamaan waktu dengan labuhan yang diadakan satu hari sesudah ulang tahun penobatan.

Di samping ketiga labuhan tersebut ada lagi peristiwa labuhan yang diadakan untuk kepentingan khusus. Labuhan yang satu ini saatnya tidak tertentu, disesuaikan dengan kebutuhan, dan hanya diadakan di Parangkusuma. Salah satu dari labuhan untuk kepentingan khusus ini adalah labuhan yang diadakan pada saat Sri Sultan berkenan akan menikahkan putera/puterinya. Pelaksanaan labuhan khusus berbeda dengan labuhan rutin. Labuhan khusus diselenggarakan sangat sederhana, biasanya masyarakat umum tidak banyak yang mengikuti dan lagi tanpa lewat pemerintah kecamatan.

Adakalanya waktu pelaksanaan upacara labuhan menyimpang dari jadwal yang sudah ditentukan, bahkan pernah terjadi karena situasi yang tidak memungkinkan maka labuhan terpaksa ditiadakan. Pada perkembangan selanjutnya yaitu sesudah kemerdekaan terjadi perubahan besar dalam jadwal upacara labuhan.

Pada prinsipnya pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII pelaksanaan upacara labuhan selalu mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Penyimpangan dari jadwal terjadi pada upacara labuhan yang dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Raja ini dinobatkan pada tanggal 8 Pebruari 1921 atau 29 Jumadilawal Alip 1951, tetapi upacara labuhan dalam rangka penobatannya baru dilakukan 29 April 1921, jadi selang 2 bulan lebih. Dan untuk labuhan tahun berikutnya (dalam rangka peringatan ulang tahun penobatan) kembali mengikuti jadwal yang sudah ditentukan yaitu berpedoman satu hari sesudah ulang tahun penobatan. Upacara labuhan ditiadakan karena alasan situasi yang tidak memungkinkan pernah terjadi antara tahun 1942 hingga 1949. (B. Sularto, 1981 : 87).

Setiap pergantian raja akan terjadi pergantian jadwal upacara labuhan karena masing-masing raja berbeda saat penobatannya. Dengan demikian sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga tahun 1941 telah beberapa kali terjadi perubahan jadwal upacara labuhan di Kraton Yogyakarta. berikut ini kami sajikan saat penobatan sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Dengan demikian akan dapat kita ketahui jadwalnya kapan masing-masing raja mengadakan upacara labuhan.

1. Sri Sultan Hamengku Buwana I dinobatkan pada hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadilawal Be 1680 ( 13 April 1792).
2. Sri Sultan Hamengku Buwana II dinobatkan pada hari Senin Pon tanggal 9 Ruwah tahun Je 1718 (2 April 1792).
3. Sri Sultan Hamengku Buwana III dinobatkan pada hari Minggu Paing tanggal 10 Jumadilakhir Alip 1739 (12 Juni 1812).
4. Sri Sultan Hamengku Buwana IV dinobatkan pada hari Kamis Wage tanggal 26 Dulkangidah Jimawal 1741 (10 Nopember 1814).
5. Sri Sultan Hamengku Buwana V dinobatkan pada hari Kamis Kliwon tanggal 5 Rabingulakhir Je 1750 (19 Desember 1823).
6. Sri Sultan Hamengku Buwana VI dinobatkan pada hari Kamis Legi tanggal 20 Sawal Dal 1783 (5 Juli 1855).
7. Sri Sultan Hamengku Buwana VII dinobatkan pada hari Senin Legi tanggal 3 Ruwah Je 1806 (13 Agustus 1877).
8. Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dinobatkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 29 Jumadilawal Alip 1851 (8 Pebruari 1921).



9. Sri Sultan Hamengku Buwana IX dinobatkan pada hari Senin Pon tanggal 8 Sapar Dal 1871 (18 Maret 1940).  
(K.R.T. Mandayakusumo, 1976 : 17 - 73).

Sri Sultan Hamengku Buwana IX hanya 2 kali menyelenggarakan upacara labuhan pada tanggal 9 Sapar yaitu satu hari sesudah penobatan dan satu tahun berikutnya yaitu tepat satu hari sesudah ulang tahun penobatan. Labuhan selanjutnya baru diadakan lagi pada tahun 1950. Mulai tahun 1950 Sri Sultan Hamengku Buwana IX telah mengubah jadwal upacara labuhan. Sejak itu upacara labuhan tidak lagi diadakan bertepatan satu hari sesudah ulang tahun penobatan (*tingalan jumenengan*) tetapi di pindah satu hari sesudah ulang tahun kelahiran (*tingalan dalem*). Alasan perubahan ini karena Sri Sultan Hamengku Buwana IX tidak mau memperingati hari penobatannya sebagai raja, karena penobatan itu dilakukan oleh imperialis Belanda. Sedang *labuhan ageng* tetap diadakan pada Tahun Dal, mengikuti saat penobatannya yang terjadi pada Tahun Dal. Selanjutnya Sri Sultan Hamengku Buwana IX juga menetapkan bahwa upacara labuhan di Dlepih hanya diadakan setiap delapan tahun sekali yaitu hanya pada Tahun Dal.

Pelaksanaan upacara labuhan dimulai dengan pelepasan benda-benda yang akan dilabuh. Pelepasan di lakukan di kraton, saatnya pagi hari sekitar jam 8.00. Labuhan di Parangkusuma dilaksanakan pada hari yang sama dengan hari pemberangkatan yaitu 26 *Bakda Mulud*.

Saatnya pada siang hari yaitu setelah selesai tahap-tahap yang dilakukan di Kecamatan Kretek dan acara *mbusanani*. Sedang labuhan di Gunung Merapi dilaksanakan pada tanggal 27 *Bakda Mulud*, berangkat dari rumah juru kunci pagi hari, apabila perjalanan rombongan ini telah tiba di tempat tujuan maka upacara labuhan di Gunung Merapi langsung dilaksanakan. Labuhan di Gunung Lawu dilakukan pada tanggal 27 *Bakda Mulud*, berangkat dari rumah Kebayan Kalurahan Tawangmangu dini hari dan baru tiba kembali sekitar jam 16.00. Labuhan di Dlepih dilaksanakan pada tanggal 27 waktunya pagi hari.

Sebelum kemerdekaan khusus untuk labuhan di Gunung Lawu dan Dlepih tidak dapat dilaksanakan satu hari sesudah upacara pelepasan di kraton. Hal ini mengingat sulitnya transportasi dan adanya keharusan melapor terlebih dahulu di Kepatihan Kasunan Surakarta.

### 3.4 Tempat Penyelenggaraan

Kraton Yogyakarta setiap satu tahun sekali melakukan upacara labuhan. Labuhan yang dilakukan setiap tahun sekali disebut *labuhan alit*. Disamping *labuhan alit* masih ada lagi *labuhan* lain yaitu yang disebut *labuhan ageng*. *Labuhan ageng* dilakukan sekali dalam delapan tahun (satu windu). Jika pada tahun tertentu sedang berlangsung *labuhan ageng* maka untuk tahun tersebut labuhan alit ditiadakan. Perbedaan antara labuhan alit dan labuhan ageng terletak pada jumlah lokasinya dan macam barang yang dilabuh. *Labuhan alit* dilakukan di tiga tempat yaitu Parangkusuma, Gunung Merapi dan Gunung Lawu. Sedang *labuhan ageng* dilakukan di Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan ditambah Dlepih Kahyangan.

Adapun asal mula dilakukannya *labuhan* di 4 tempat tersebut yaitu :

#### 3.4.1 Parangkusuma

Parangkusuma adalah sebuah pantai Samudera Indonesia yang terletak di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kita semua mengetahui bahwa Samudera Indonesia adalah lautan yang dalam dan mempunyai gelombang yang besar. Parangkusuma merupakan tempat pertemuan pertama kali Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul dan merupakan tempat mendarat Panembahan Senapati setelah menjalin cinta dengan Kanjeng Ratu Kidul. Kecuali itu Parangkusuma juga merupakan pintu gerbang keraton Kanjeng Ratu Kidul di Samudera Indonesia.

Mengenai asal mula dilakukannya *labuhan* di Parangkusuma dapat diceritakan sebagai berikut :

Pada waktu Panembahan Senapati mulai berambisi melepaskan diri dari Kasultanan Pajang, pamannya yaitu Juru Martani berkata kepadanya :

"Engger baiklah kita berdua membagi tugas dalam memohon petunjuk dari Tuhan, engkau menuju ke Segara Kidul (Samudera Indonesia) dan saya akan mendaki Gunung Merapi". Kemudian keduanya berpisah. Ki Juru Martani mendaki Gunung Merapi dan Panembahan Senapati mengapung di kali Opak mengikuti arus sungai menuju muaranya di pantai Samudera Indonesia. Ketika Panembahan Senapati sampai di muara sungai Opak yang terletak di Pantai Samudera Indonesia yaitu di Parangkusuma muncul seekor ikan bernama Tunggul-

wulung menawarkan jasa baiknya untuk menggondongnya ke dasar laut, tetapi Panembahan Senapati menolak. Kemudian Tunggulwulung diperintahkan menepi, sedang Panembahan Senapati terus duduk bersemedi di atas batu gilang dengan memejamkan mata, melipat tangan dan menyebut nama Tuhan, Seketika datanglah taufan yang hebat, pohon-pohon banyak yang tumbang, air laut mendidih, ikan-ikan terlempar ke pantai dan banyak yang mati. Keajaiban alam ini sempat menggemparkan seisi kraton di dasar Samudera Indonesia dan dengan tergopoh-gopoh Kanjeng Ratu Kidul keluar menghadap Panembahan Senapati di Parangkusuma.

Kanjeng Ratu Kidul langsung menyembah Panembahan Senapati berulang kali dan disampaikannya berbagai ramalan indah tentang masa depan Panembahan Senapati sebagai calon raja Mataram. Kemudian Panembahan Senapati diajak masuk ke kraton Kanjeng Ratu Kidul sebagai tamu agung. Selama tiga hari tiga malam Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul menikmati pergaulan semesra-mesranya. Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu apa saja yang diperlukan Panembahan Senapati dalam mencapai cita-citanya. Setelah itu Panembahan Senapati minta diri pulang ke Mataram. (Meinsma, 1941 : 79 - 82). Sejak itulah Panembahan Senapati berhubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Setelah Panembahan Senapati berhasil menjadi raja Mataram, beliau mengadakan upacara labuhan di Parangkusuma untuk memberikan barang-barang tertentu kepada Kanjeng Ratu Kidul sebagai hadiah. Panembahan Senapati memberi hadiah kepada Kanjeng Ratu Kidul itu sebagai pernyataan cintanya kepada Kanjeng Ratu Kidul. Sebagai balasan cintanya Kanjeng Ratu Kidul akan membantu menjaga ketentraman Kerajaan Mataram. Karena Kanjeng Ratu Kidul hidup sepanjang jaman, maka iapun melanjutkan hubungan cintanya dengan para raja Mataram keturunan Panembahan Senapati. Memang sudah ada perjanjian bahwa pengganti Panembahan Senapati juga menjadi suami Kanjeng Ratu Kidul secara turun temurun (Wawancara dengan K.R.T. Widyakusuma). Para raja Mataram keturunan Panembahan Senapati berkewajiban untuk menghormati ikatan itu, dengan setiap satu tahun sekali melaksanakan labuhan di Parangkusuma. Kebiasaan ini tetap berjalan hingga peristiwa *Palihan Nagari* tahun 1755. Setelah peristiwa *Palihan Nagari* tersebut maka Kraton Yogyakarta menyelenggarakan upacara *labuhan* sendiri.

Adapun wujud tempat *labuhan* di Parangkusuma adalah sebuah batu gilang yang dikelilingi oleh tembok yang rendah berbentuk segi empat. Labuhan di Parangkusuma ini ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul.

Menurut kepercayaan Kanjeng Ratu Kidul adalah penjelmaan dari putri Ratna Suwidi. Ratna Suwidi adalah salah satu putri raja Pajajaran yang bernama Prabu Mundingsasi. Ratna Suwidi sangat mementingkan kerokhanian, sehingga bertapa merupakan satu-satunya kesenangan. Hal ini membuat ayahandanya prihatin karena selama bertapa putri itu menolak untuk dikawinkan, padahal sudah banyak pria yang melamarnya. Ayahandanya marah dan mengusir Ratna Suwidi pergi dari Kraton Pajajaran. Kemudian Ratna Suwidi meninggalkan kraton dan mengembara seorang diri, menjelajahi hutan rimba dan naik turun pegunungan untuk mencari tempat yang dianggap sesuai untuk bertapa. Akhirnya Ratna Suwidi berhasil menemukan sebuah tempat bertapa di Gunung Kombang.

Pada suatu ketika Ratna Suwidi didatangi dewa dan ditanya apa yang diinginkan dalam tapanya yang terus menerus itu. Ratna Suwidi menjawab bahwa yang diinginkan adalah hidup sepanjang jaman. Dewa itu menjawab bahwa manusia tidak mungkin hidup terus sepanjang jaman. Kemudian dewa itu mengatakan bahwa keinginannya itu bisa terkabul asalkan Ratna Suwidi bersedia menjadi makhluk halus. Ternyata Ratna Suwidi menyetujui saran dewa tersebut. Akhirnya Ratna Suwidi berubah menjadi makhluk halus, dan menjadi penguasa lautan di sepanjang Pulau Jawa bagian selatan dengan nama Kanjeng Ratu Kidul.

Meskipun Kanjeng Ratu Kidul seorang putri, tetapi mampu untuk memerintah seluruh rakyatnya yang berupa makhluk halus. Hal ini disebabkan Kanjeng Ratu Kidul dapat menjumpai siapapun yang dikehendaki termasuk Panembahan Senapati pada waktu bersemedi di Parangkusuma.

Kanjeng Ratu Kidul dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari dibantu oleh Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul. Nyai Riya Kidul berasal dari seorang bidadari bernama Nawangwulan. Semula Nawangwulan adalah isteri Jaka Tarub, karena sesuatu hal Nawangwulan kemudian meninggalkan Jaka Tarub. Pada waktu Nawangwulan bermaksud kem-

bali ke Kahyangan ia ditolak oleh para bidadari lainnya karena telah menikah dengan manusia dan mempunyai anak.

Nawangwulan terpaksa meninggalkan *Kahyangan* dan pergi tanpa tujuan. Akhirnya sampailah Nawangwulan ke suatu tempat dan bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul. Karena Nawangwulan tidak mungkin lagi kembali ke dunia, maka ia memutuskan untuk mengabdikan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian ia diangkat sebagai patihnya dan bergelar Nyai Riya Kidul.

Sedangkan tokoh Rara Kidul adalah makhluk halus yang berwujud raksasa puteri yang telah berada di Lautan Selatan sebelum Kanjeng Ratu Kidul. Adapun tugasnya adalah memerintahkan dan membawahi para prajurit makhluk halus.

Demikianlah tentang cerita Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul, yang selalu diberi persembahan labuhan di Parangkusuma.

### **3.4.2 Gunung Merapi**

Adapun tempat yang kedua dimana dilakukan labuhan adalah Gunung Merapi, yang terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengenai asal mula dilakukannya labuhan di Gunung Merapi dapat diterangkan sebagai berikut :

Di depan telah diterangkan bahwa dalam rangka usahanya untuk melepaskan diri dari Kerajaan Pajang, Panembahan Senapati oleh Ki Juru Martani dianjurkan bertapa di Laut Selatan (Samudera Indonesia). Sedangkan Ki Juru Martani sendiri bertapa di Gunung Merapi. Di tempat inilah Ki Juru Martani memperoleh petunjuk gaib bahwa apa yang diinginkan Panembahan Senapati akan terlaksana.

Ketika tentara Pajang menyerang Mataram, Gunung Merapi meletus dan laharnya sampai di Prambanan. Padahal pada waktu itu tentara Pajang berada di Prambanan, dengan terjadinya peristiwa itu tentara Pajang kembali ke Pajang lagi. Sehingga selamatlah Mataram dari serangan Pajang. Kegagalan tentara Pajang menyerang Mataram ini berkat bantuan dari roh halus penjaga Gunung Merapi.

Sedangkan Panembahan Senapati yang bertapa di Laut Selatan berhasil bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul. Dalam pertemuan tersebut Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu keinginan Panembahan

Senapati untuk menjadi raja Mataram. Pada waktu Panembahan Senapati akan kembali ke Mataram, diantar Kanjeng Ratu Kidul sampai di Parangkusuma. Di tempat ini Kanjeng Ratu Kidul memberi telur kepada Panembahan Senapati sebagai syarat agar Panembahan Senapati dalam menjalankan pemerintahan dapat berjalan dengan aman dan tentram.

Telur pemberian Kanjeng Ratu Kidul itu setelah sampai Mataram akan dimakan Panembahan Senapati, tetapi dilarang Ki Juru Martani. Kalau Panembahan Senapati makan telur tersebut akan menjadi roh halus seperti Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian telur itu diberikan kepada *abdi dalem Juru Taman* untuk dimakan. Ternyata setelah telur itu dimakan, *abdi dalem* tersebut berubah wujudnya menjadi roh halus. Karena *abdi dalem* tersebut sudah menjadi roh halus maka oleh Panembahan Senapati ditempatkan di Gunung Merapi sebagai penguasa roh halus dengan nama Gusti Panembahan Sapujagad.

Bertolak dari ceritera tersebut di atas maka raja-raja Kasultanan Yogyakarta sejak Sultan Hamengku Buwana I melakukan *labuhan* di Gunung Merapi. Labuhan di Gunung Merapi ini ditujukan kepada para mahluk halus yang terdiri : Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Sapujagad, Krincing Wesi, Branjang Kawat, Sapu Angin dan mbok Ageng Lambang Sari. Adapun ujud tempat *labuhan* di Gunung Merapi adalah suatu tempat yang dipagari dengan tumbuh-tumbuhan letaknya di *kendhit* (lereng tengah) Gunung Merapi bagian selatan (Wawancara dengan R. Ng. Suraksaarga dan Jajar Suraksawiyana).

### 3.4.3 Gunung Lawu

Adapun tempat yang ketiga di mana dilakukan labuhan adalah Gunung Lawu, yang terletak di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Mengenai asal mula dilakukannya labuhan di Gunung Lawu dapat diterangkan sebagai berikut :

Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V, Majapahit mengalami kemunduran bahkan pada tahun 1478 diserang oleh Girindrawardhana dari Kaling. Karena tentara Majapahit tidak mampu menahan serangan Girindrawardhana, Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu. Kemudian Prabu Brawijaya V hidup sebagai pertapa di puncak Gunung Lawu dan terkenal dengan nama Sunan Lawu I atau

Raden Angkawijaya. Setelah Sunan Lawu I meninggal, rohnya menjadi penguasa roh halus di Gunung Lawu.

Ketika Prabu Brawijaya V melarikan diri ke Gunung Lawu salah seorang putranya yang bernama Raden Gugur melarikan diri ke Ponorogo. Tetapi setelah mengetahui ayahnya menyingkir ke Gunung Lawu, Raden Gugur segera menyusulnya. Di Gunung Lawu ini Raden Gugur juga hidup sebagai pertapa dengan sebutan Sunan Lawu II. Setelah Raden Gugur meninggal rohnya menjadi penghuni Gunung Lawu, dan mendampingi ayahnya sebagai penguasa roh halus di Gunung Lawu. Sunan Lawu II ini dikenalnya juga dengan nama Prabu Anom (Kedaulatan Rakyat, 18 Januari 1985).

Bertolak dari ceritera tersebut di atas maka raja-raja dari Kesultanan Yogyakarta melakukan labuhan di Gunung Lawu. Hal ini disebabkan Prabu Brawijaya V dianggap sebagai nenek moyang raja-raja Kesultanan Yogyakarta.

Labuhan di Gunung Lawu ini ditujukan kepada Sunan Lawu I dan Sunan Lawu II. Adapun wujud tempat labuhan di Gunung Lawu adalah sebuah *Sela Gilang* di Arga Dalem.

#### 3.4.4 Dlepih Kahyangan

Tempat yang ke empat di mana dilakukan *labuhan* adalah Dlepih Kahyangan, yang terletak di Kecamatan Tirtamaya, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Pada jaman dahulu tempat ini dipergunakan bertapa Panembahan Senapati, Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Pangeran Mangkubumi. Pada waktu itu Dlepih Kahyangan masih berupa hutan kayu tahun yang di tengahnya dilalui Sungai Wiraka (sungai Dlepih) dan ada air terjunnya. Pada kiri kanan sungai Wiraka ada batu-batu besar yang tersebar di sepanjang sungai tersebut. Di dalam hutan Dlepih Kahyangan itu terdapat *petilasan* yang dikramatkan oleh Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kasultanan Yogyakarta. Adapun tempat-tempat yang dikramatkan tersebut yaitu :

- a. *Sela Gilang* atau *Sela Pasalatan*, berupa batu biasa yang terletak di tengah hutan sebelah selatan. Di tempat inilah Panembahan Senapati maupun Sultan Agung Hanyakrakusuma melakukan salat. Tempat ini juga pernah dipergunakan pertemuan antara Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul.

- b. *Kedhung Pasiraman*, berupa jeram (*kedhung*) yaitu jeramnya sungai Wiraka terletak di bawah *Sela Gilang*. Panembahan Senapati selama bertapa kalau mandi di *Kedhung Pasiraman* ini.
- c. *Sela Payung* atau *Pamelengan*, berupa batu yang melebar pada bagian atasnya sehingga di bawahnya dapat untuk berteduh seperti payung. Tempat ini sangat sepi, hanya suara air terjun yang terdengar. Di tempat inilah Panembahan Senapati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma bertapa. *Sela Payung* tersebut letaknya di sebelah utara *Kedhung Pasiraman*.
- d. *Sela Gapit* atau *Sela Panangkep*, terletak di sebelah utara *Sela Payung*. *Sela Gapit* ini berupa dua batu besar yang berjejer, yang di bawahnya berongga sehingga dapat dipergunakan untuk lewat. Panembahan Senapati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma bila akan bertapa di *Sela Payung* melalui sela-sela *Sela Gapit* tersebut.
- e. *Sela Bethek*, berupa batu yang menonjol, di bawah batu itu dapat dipergunakan untuk berteduh, terletak di sebelah paling utara. Di tempat inilah Pangeran Mangkubumi bertapa.

Mengenai asal mula dilakukannya *labuhan* di Dlepih Kahyangan dapat diterangkan sebagai berikut : Pada waktu Panembahan Senapati akan dinobatkan menjadi raja Mataram timbul keragu-raguan dalam hatinya. Hal ini disebabkan Panembahan Senapati merasa bahwa dirinya bukan seorang putera mahkota, sehingga tidak pantas duduk di atas singgasana. Panembahan Senapati khawatir jangan-jangan dalam menjalankan pemerintahan akan mengalami kegagalan. Atas dasar itulah Panembahan Senapati menunda penobatannya sebagai raja Mataram. Kemudian beliau memutuskan untuk bertapa lebih dahulu di Dlepih Kahyangan. Panembahan Senapati memilih Dlepih Kahyangan sebagai tempat bertapa karena tempat itu dulu pernah dipergunakan Sunan Kalijaga untuk bertapa.

Adapun tempat yang dipergunakan Panembahan Senapati bertapa yaitu di *Sela Payung*. Di tempat inilah Panembahan Senapati memperoleh ilham dari Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dirinya direstui untuk menjadi raja Mataram. Selama bertapa di Dlepih Kahyangan Panembahan Senapati tidak lupa menjalankan *salat*. Beliau memilih tempat di *Sela Gilang* untuk *salat*. Itulah sebabnya *Sela Gilang* itu disebut juga *Sela Pesalatan*.



Pada waktu Panembahan Senapati bertapa di *Sela Payung* ini didatangi Kanjeng Ratu Kidul. Panembahan Senapati barangkali berpendapat bahwa suasana di *Sela Payung* kurang sesuai untuk mengadakan pertemuan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian Panembahan Senapati mengajak Kanjeng Ratu Kidul ke tempat yang tersembunyi di *Sela Gilang*. Selama mengadakan pertemuan ini Panembahan Senapati membawa tasbih. Akan tetapi di luar dugaan, pertemuan Panembahan Senapati dan Kanjeng Ratu Kidul di *Sela Gilang*, dilihat oleh seorang laki-laki bernama Kyai Puju yang sedang mencari Nyai Puju. Kyai Puju tanpa sengaja melihat pertemuan antara Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul.

Setelah Kanjeng Ratu Kidul menoleh ke belakang sangat terkejut sebab ada orang laki-laki yang melihatnya. Dikarenakan sangat terkejut melihat kehadiran Kyai Puju itu, Kanjeng Ratu Kidul tanpa sengaja meraih tasbih yang dibawa Panembahan Senapati. Akhirnya putuslah benang tasbih itu dan biji-biji tasbih bertebaran ke segala penjuru, jatuh ke dalam *Kedhung Pasiraman*.

Kemudian Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senapati pulang ke Kraton Mataram. Sebelum kembali, Kanjeng Ratu Kidul memerintahkan kepada pengikutnya yang bernama Nyai Widanangga (roh halus) agar menunggu *petilasan* Dlepih Kahyangan dan diangkat menjadi ratu roh halus di daerah itu. Demikian pula Nyai Widanangga diperintah menambah biji-biji tasbih yang jatuh bertebaran di *Kedhung Pasiraman*, agar menjadi banyak. Kecuali itu Kanjeng Ratu Kidul juga berkata bahwa kelak barang siapa menemukan biji tasbih tersebut akan memperoleh keselamatan. Sampai sekarang di sekitar *Kedhung Pasiraman* Dlepih Kahyangan masih terdapat banyak sekali aneka macam batu akik, diantaranya ada yang bentuknya menyerupai biji tasbih. Adapun aneka macam batu akik tersebut yaitu yang berwarna hijau dinamakan *manik waringin*, yang berwarna putih bercahaya dinamakan *widuri wulan*, yang berwarna merah dinamakan *walirang bang*, yang berwarna ungu dinamakan *kecubung kasihan*, yang berwarna kuning dinamakan *manik kemlaka*, sedangkan akik yang berwarna putih bening dinamakan *manik toya*.

Sultan Agung Hanyakrakusuma sebelum naik tahta sebagai raja Mataram juga bertapa di Dlepih Kahyangan. Adapun tempat yang digunakan untuk bertapa juga di *Sela Payung*. Di sinilah Sultan Agung

ditemui Panembahan Senapati dan diberi *songsong gilap* (payung kuning). Kecuali itu Panembahan Senapati juga mengatakan bahwa keinginannya menjadi raja Mataram akan terkabul.

Demikian pula P. Mangkubumi sebelum dinobatkan sebagai Sultan Yogyakarta juga bertapa di Dlepih Kahyangan. Adapun tempat yang dipergunakan untuk bertapa yaitu di *Sela Bethek* bukan di *Sela Payung*. Sebetulnya keinginannya akan bertapa di *Sela Payung* seperti yang dilakukan oleh Panembahan Senapati maupun Sultan Agung Hanyakrakusuma, tetapi keliru di *Sela Bethek*. Meskipun demikian P. Mangkubumi berhasil dijumpai Nyai Widanangga dan Nyai Puju (Nyai Puju setelah meninggal lalu *muksa* dan menunggu *Sela Bethek*), keduanya memberi nasehat bagaimana caranya agar keinginannya dapat terlaksana.

Dengan adanya perjanjian Gianti pada tanggal 13 Pebruari 1755 P. Mangkubumi berhasil menjadi Sultan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I. Sejak itu beliau menugaskan seorang *abdi dalem* sebagai juru kunci di *petilasan* Dlepih Kahyangan sampai sekarang. Kecuali itu Sultan Hamengku Buwana I mengadakan labuhan di petilasan Dlepih Kahyangan setiap satu tahun sekali sebagai tanda terima kasihnya kepada Nyai Widanangga dan Nyai Puju. Tetapi sejak Sultan Hamengku Buwana IX naik tahta labuhan di *petilasan* Dlepih Kahyangan ini hanya dilakukan setiap delapan tahun sekali, kecuali kalau ada penobatan raja (Tjendrawasih, 1957 : 10 - 11 dan Brosur KHP. Widyabudaya).

Adapun tempat-tempat yang dipergunakan untuk labuhan yaitu *Sela Gilang*, *Sela Payung*, dan *Sela Bethek* (wawancara dengan Mas Suraksadimeja). Labuhan di Dlepih Kahyangan ini ditujukan untuk Nyai Widanangga, Nyai Puju dan Kyai Udanangga sebagai penunggu hutan Dlepih Kahyangan sebelum Nyai Widanangga berkuasa ditempat itu.

Dlepih Kahyangan dianggap sebagai tempat yang keramat oleh para raja Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, karena di tempat itu Panembahan Senapati, Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Pangeran Mangkubumi bertapa dan memperoleh ilham, tetapi juga di tempat itu Sunan Kalijaga pernah bertapa.

Mengenai ceritera bahwa di Dlepih Kahyangan Sunan Kalijaga pernah bertapa sebagai berikut :

Pada waktu Sunan Kalijaga bertapa di Dlepih Kahyangan ditemani oleh seorang muridnya yang bernama Kyai Udanangga. Rupa-rupanya Kyai Udanangga ini mendambakan untuk dapat ikut mengenyam hikmat keluhuran hidup Sunan Kalijaga, berpendapat bahwa jika ia dapat memperoleh biji tasbih Sunan Kalijaga akan memperoleh hikmat keluhuran hidup itu. Karena itu ketika Kyai Udanangga melihat Sunan Kalijaga sedang berzikir dengan menghitung biji tasbih, langsung merenggut tasbih Sunan Kalijaga dan tasbih tersebut jatuh tersebar ke *Kedhung Pasiraman*. Begitu melihat biji tasbih tersebut jatuh ke *Kedhung Pasiraman*, Kyai Udanangga langsung terjun ke *Kedhung Pasiraman* untuk mengambil biji tasbih. Akan tetapi biji tasbih yang semula mengapung tiba-tiba saja menjadi tenggelam. Sehingga gagallah usaha Kyai Udanangga untuk memperoleh biji tasbih tersebut.

Dengan terjadinya peristiwa itu, Sunan Kalijaga tidak marah, malahan memaafkan kesalahan yang dilakukan Kyai Udanangga. Kemudian Kyai Udanangga diperintahkan menunggu hutan Dlepih Kahyangan. Setelah Kyai Udanangga meninggal, rohnyanya menjadi penghuni hutan Dlepih Kahyangan (Soedjono Tirtokusumo, 1933 : 379). Demikianlah ceritera Sunan Kalijaga yang bertapa di Dlepih Kahyangan.

### 3.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Sebelum upacara labuhan dilaksanakan, terlebih dahulu di dalam Kraton Yogyakarta diadakan persiapan. Pada saat persiapan ini, yang dipersiapkan adalah peralatan untuk upacara ulang tahun (*tingalan dalem*) Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan upacara labuhan. Hal ini disebabkan upacara labuhan itu diselenggarakan sehari sesudah ulang tahun Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Oleh sebab itu persiapan upacaranya dijadikan satu.

Pada saat perisapan ini yang bertugas selaku penyelenggara teknis adalah *Bupati Nayaka Kawedahan Ageng Punakawan Halpitapura* dan *Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Punakawan Widjabudaya* atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Sedang penyelenggara teknis pada upacara ulang tahun (*tingalan dalem*) Sri Sultan Hamengku Buwana IX adalah *Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Punakawan Widya ibudaya* dan Kyai Penghulu Kraton Yogyakarta atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Adapun penyelenggara teknis pada pelaksanaan labuhan di Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih adalah *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dan juru kunci dari masing-masing tempat upacara atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Khusus untuk upacara labuhan di Gunung Lawu penyelenggaranya bukan *abdi dalem* juru kunci, sebab Kraton Yogyakarta tidak mempunyai *abdi dalem* juru kunci yang ditempatkan di sana. Sebagai gantinya yaitu modin atas perintah pemerintah setempat.

### 3.6 Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Upacara *labuhan* untuk pertama kali dilakukan oleh Kraton Yogyakarta pada sehari sesudah penobatan Pangeran Mangkubumi sebagai Sultan Yogyakarta. *Labuhan* adalah merupakan kegiatan lembaga adat kraton Yogyakarta dalam bentuk upacara suci atas perintah Sultan Hamengku Buwana yang memerintah. Hal ini disebabkan Sultan Hamengku Buwana sebagai Sultan Yogyakarta merupakan Kepala Kerajaan, Kepala Pemerintah dan juga sebagai pemegang lembaga adat kraton.

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam menyelenggarakan upacara *labuhan* sebagai berikut :

Pada saat persiapan upacara *labuhan* bersifat tertutup artinya hanya dilakukan di dalam Kraton Yogyakarta. Adapun yang terlibat dalam menyelenggarakan persiapan upacara ini adalah para puteri kerabat kraton yang sudah tua usianya, *abdi dalem Keparak*, *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dan Kyai Penghulu. Pada saat persiapan ini yang boleh menyaksikan adalah Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan keluarganya serta para *abdi dalem* Kraton Yogyakarta. Pada saat persiapan ini kecuali menyiapkan perlengkapan upacara *labuhan* juga menyiapkan perlengkapan ulang tahun (*tingalan dalem*) Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Demikian juga pada saat upacara ulang tahun (*tingalan dalem*) ini masih bersifat tertutup sebab masih dilakukan di dalam kraton. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini yaitu *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya*, *abdi dalem Keparak*, kerabat kraton dan *abdi dalem Pengulon*.

Kemudian pada pelaksanaan upacara *labuhan*, bersifat terbuka artinya dilakukan di luar kraton sampai di tempat di mana dilaksanakan

*labuhan* di Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu maupun Dlepih Kahyangan. Pelaksanaan upacara *labuhan* melibatkan *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dan pejabat di luar kraton seperti bupati, camat, lurah, juru kunci serta masyarakat di sekitar tempat upacara. Pada jaman sebelum Sri Sultan Hamengku Buwana IX naik tahta tata-cara pelaksanaan upacara *labuhan* harus melalui Patih Kasultanan.

Patih Kasunanan Surakarta (bagi *labuhan* di Gunung Lawu dan Dlepih Kahyangan), Residen Yogyakarta, Residen Surakarta (bagi *labuhan* di Gunung Lawu dan Dlepih Kahyangan) sebagai administrator yang mewakili pemerintah Hindia Belanda. Para pejabat itu semua menjadi saksi resmi bahwa upacara *labuhan* dilaksanakan. Kesaksian para pejabat tersebut baik dari lingkungan pemerintah Kraton Yogyakarta maupun dari lingkungan pemerintah Hindia Belanda, menjadi bukti bahwa upacara *labuhan* merupakan suatu upacara resmi dari Kraton Yogyakarta.

Pada pelaksanaan upacara *labuhan* yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu, masyarakat setempat juga ikut bertindak sebagai saksi. Sejak di kecamatan masing-masing, masyarakat setempat menyambut dan memberikan penghormatan kepada benda-benda *labuhan* yang dibawa oleh para petugas. Kemudian masyarakat setempat, bersama-sama mengantar sampai di tempat-tempat di mana upacara *labuhan* dilaksanakan oleh juru kunci. Juru kunci boleh dikatakan mewakili masyarakat setempat di mana upacara *labuhan* dilakukan dan bertindak atas nama raja pada waktu melaksanakan *labuhan* di tempat-tempat tersebut. Kecuali itu juru kunci juga mempunyai hak untuk memiliki benda-benda yang telah selesai dilabuh (B. Sularto, 1980/1981 : 34).

Perlu diketahui bahwa Kraton Yogyakarta sekarang melakukan upacara *labuhan* untuk menjaga kewibawaan keluarga kraton dan mempertahankan kemurnian kebudayaan tradisional. Upacara *labuhan* dapat menunjukkan perbedaan antara keluarga raja dengan rakyat biasa. Hal ini disebabkan upacara *labuhan* hanya boleh dilakukan oleh keluarga raja sedangkan rakyat biasa tidak berhak melakukannya. Dalam hal ini keluarga raja mempunyai kedudukan lebih tinggi dari rakyat biasa, sehingga keluarga raja ini bertindak sebagai wakil rakyat dan melakukan upacara *labuhan* demi keselamatan rakyat seluruhnya.

### 3.7 Persiapan Dan Perlengkapan Upacara

Persiapan dan perlengkapan meliputi dua hal yaitu untuk *tingalan dalem* dan labuhan. Persiapan dan perlengkapan untuk *tingalan dalem* antara lain meliputi : membuat apem *mustaka* dan apem biasa; menyiapkan sajian untuk pusaka dan roh halus; menyiapkan *penjenengan* yaitu tiga batang logam yang terdiri dari emas, perak, dan tembaga; menyiapkan sajian untuk *sugengan plataran* dalam rangka *tingalan dalem*.

Persiapan dan perlengkapan untuk apem, baik apem *mustaka* maupun apem biasa antara lain : *anglo*, *tepas*, penggorengan (*wajan*), sejumlah tempayan dan sebuah *enceh* untuk tempat *jadren*, *sothil*, *blawong* sebanyak delapan buah terbuat dari seng. Untuk keperluan membuat apem bahan yang dibutuhkan adalah delapan dos besar tepung beras yang tiap dos berisi lima puluh bungkus dan tiap bungkus beratnya 1/2 kg. Jadi tepung delapan dos tersebut beratnya  $8 \times 50 \times 1/2 = 200$  kg. Adapun campuran tepung itu antara lain = 10 kg gula jawa, 25 kg gula pasir, sepuluh butir panili, sebelas botol minyak klentik, dua puluh lima butir telur ayam kampung, tiga puluh butir telur itik, sebelas buah kelapa, satu botol strop, 1/2 kg mentega, satu botol minyak *krengsengan*, satu dos kecil tepung (khusus untuk persediaan *dhahar dalem*), satu bongkah kemenyan madu, lima buah korek api, empat kg gula pasir khusus untuk diberikan kepada lurah putri (seorang putri Sri Sultan yang usianya paling tua dan diangkat menjadi pimpinan seluruh putri kraton), empat pak teh cap tang, 100 kg arang, tapai ketela 1 kreneng. Semua bahan ini diperkirakan menjadi enam buah apem *mustaka* dan apem biasa sebanyak dua puluh besek yang tiap beseknya berisi dua puluh buah. Tentang sajian untuk pusaka dan roh halus telah kami uraikan pada 3.1.3. upacara *tingalan dalem*.

Uraian tentang *penjenengan* juga telah kami kemukakan pada sub bab 3.1.3. Perlengkapan untuk *sugengan plataran* disiapkan oleh dapur milik kraton yaitu yang dinamakan Sakalanggen dan Gebulen. Mengenai macam-macam perlengkapannya telah kami uraikan pula pada sub bab 3.1.3.

Untuk keperluan labuhan juga diadakan sajian khusus. Sajian khusus ini dibuat bersama-sama dengan sajian untuk *sugengan plataran*. Mengenai macamnya sajian khusus ini dapat dilihat pada 3.1.4.

Sebelum meneruskan pada uraian selanjutnya maka kami perlu mengemukakan bahwa upacara tradisional labuhan yang kami amati adalah yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 1986 (26 Bakda Mulud) dalam rangka *tingalan dalem* Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang ke 75. Apabila kita perhatikan maka dapatlah kita ketahui bahwa pada masa sekarang terjadi langkah penyederhanaan benda-benda labuhan apabila dibanding dengan labuhan pada masa lalu. Selain penyederhanaan jumlah benda yang dilabuh maka pada masa sekarang dilakukan pula penyederhanaan proses pelaksanaannya dan jumlah abdi dalem yang diutus.

Oleh karena itu dalam uraian ini akan kami kemukakan pula macam-macam benda labuhan yang dilakukan pada masa lalu. Dengan demikian para pembaca dapat membandingkan antara pelaksanaan masa lalu dengan masa kini.

Adapun secara umum persiapan dan perlengkapan yang harus diadakan antara lain :

1. Bunga Sritaman. Bunga ini terdiri dari aneka macam bunga. Bunga-bunga ini dimasukkan ke dalam peti kayu yang dipakai untuk meletakkan benda labuhan. Bunga ini diletakkan pada dasar peti dan pada bagian paling atas dari isi peti tersebut.
2. *Layon sekar*. Tiap malam Jum'at dan Selasa Kliwon pusaka-pusaka kraton dibakarkan kemenyan dan diberi sesaji bunga-bunga. Bunga-bunga bekas untuk sesaji yang sudah tidak dipakai tidak boleh dibuang tetapi harus dikumpulkan disebut *layon sekar*. *Layon sekar* ini setelah jangka waktu satu tahun biasanya terkumpul sebanyak dua bagor. *Layon sekar* dibedakan atas dua kelompok yaitu khusus *layon sekar* dari pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan *layon sekar* dari pusaka-pusaka yang lain. *Layon sekar* dari Kanjeng Kyai Ageng Plered disisihkan dari yang lain untuk disimpan di tempat tersendiri.
3. Pakaian bekas milik Sri Sultan. Pakaian ini yang berwujud sebuah *dhestar* dan selembur kain disisihkan, sedang pakaian bekas yang lain dijadikan satu dalam sebuah bagor.
4. Rambut dan potongan kuku milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama jangka waktu satu tahun, barang ini dimasukkan ke dalam sebuah pundi-pundi yang terbuat dari kain putih.

5. Kemenyan, ratus, minyak dan param (*konyoh*) sebanyak 4 perangkat, 2 perangkat untuk Parangkusuma sedang untuk Gunung Merapi dan Gunung Lawu masing-masing 1 perangkat. Tiap perangkat dimasukkan dalam sebuah kantong kecil yang terbuat dari kain putih.
6. Uang tindih Rp. 100,- yang dimasukkan dalam sebuah amplop. Untuk Parangkusuma disediakan 2 amplop, sedang untuk Gunung Merapi dan Gunung Lawu masing-masing 1 amplop. Dengan demikian untuk tiga lokasi diperlukan uang tindih Rp. 400,-
7. Selambar tikar pasir yang dilapisi kain putih. Tikar ini sesaat sebelum upacara *tingalan dalem* dipergunakan sebagai alas untuk mengatur apem *mustaka* dalam bentuk perwujudan diri Sri Sultan. Selanjutnya tikar ini lalu dijadikan salah satu benda labuhan.
8. Beberapa buah baki yang terbuat dari alpaka. Baki ini dipakai untuk membawa barang-barang labuhan dari Widyabudaya ke Bangsal Manis.
9. Beberapa buah ancak berbentuk empat persegi panjang terbuat dari anyaman bambu. Ancak ini diberi alas dengan kertas warna putih, dipakai untuk meletakkan benda-benda labuhan sebelum dimasukkan dalam peti. Di samping itu juga untuk membawa benda-benda labuhan yang tidak dimasukkan ke dalam peti yang antara lain terdiri dari : tikar pasir, *layon sekar* sebanyak 2 bagor, pakaian bekas yang berujud *dhestar* dan kain, pakaian bekas yang lain yang jumlahnya sebanyak 1 bagor, dan apem *mustaka* sebanyak 7 buah untuk diberikan kepada 2 orang sopir, 2 orang kenek, bupati yang membawahi wilayah lokasi labuhan.
10. Peti kayu sebanyak 4 buah dengan ukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm dan tebal 25 cm. Peti ini digunakan untuk membawa benda labuhan sejak dari kraton hingga lokasi labuhan. Untuk lokasi Parangkusuma dibutuhkan dua peti yaitu untuk *pengajeng* yaitu Kanjeng Ratu Kidul dan untuk *pendherek* yaitu pembantu Kanjeng Ratu Kidul. Untuk lokasi Gunung Merapi dan Gunung Lawu masing-masing membutuhkan satu peti.
11. Payung kuning, dipakai untuk memayungi *penjenengan* pada waktu dibawa dari Widyabudaya ke Bangsal Manis kemudian dari Bangsal Manis ke Prabayeksa, dari Prabayeksa ke Bangsal Kencana, dari Bangsal Kencana ke Sri Manganti, dari Sri Manganti kembali ke



### Widyabudaya.

12. Tiga buah bagor, dua diantaranya diisi *layon sekar*, sedang yang satu diisi pakaian bekas milik Sri Sultan.
13. Beberapa kantong kecil terbuat dari kain putih. Sebuah kantong kecil diisi rambut dan potongan kuku Sri Sultan serta *layon sekar* bekas bunga sesaji pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered, dan 4 buah kantong kecil yang diisi kemenyan ratus, minyak wangi dan param.
14. Empat buah amplop diisi uang tindih @ Rp. 100,-.
15. Meja pendek terbuat dari marmer untuk meletakkan baki diisi barang labuhan.
16. Kotak *tilam* diberi alas (Jawa : kotak *tilam sepetadhahanipun*), terbuat dari kayu. Kotak ini ukurannya lebih kecil dibanding dengan keempat kotak lain. Alas kotak dicat dengan warna merah. Ke dalam kotak ini diisi kantong kecil yang berisi kuku, rambut, kemenyan, ratus, minyak dan param, *layon sekar* bekas sesaji Kanjeng Kyai Ageng Plered, pakaian bekas berujud dhestar dan kain.
17. Tikar, dipakai untuk duduk para abdi dalem pada waktu bertugas mengelompokkan benda labuhan di Bangsal Manis.
18. Kain penutup yang terbuat dari kain putih, dipakai untuk menutup anak-anak yang berisi benda labuhan.
19. Dua buah mobil, dipakai untuk mengangkut benda labuhan ke lokasi upacara.

Labuhan tahun 1986 dilakukan di tiga lokasi untuk masing-masing lokasi macam dan jumlah barangnya berbeda. Benda labuhan yang paling banyak adalah untuk lokasi Parangkusuma. Berikut ini kami kemukakan nama-nama barang yang dilabuh baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Perlu kami kemukakan di sini bahwa pengertian masa lalu jangka waktunya sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga Sri Sultan Hamengku Buwana VII naik tahta, sedang masa sekarang jangka waktunya adalah sejak Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta hingga peristiwa labuhan yang dilakukan saat penelitian yaitu tahun 1986. Masa sekarang terdiri dari 2 periode. Periode pertama yaitu sejak Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta hingga kemerdekaan, sedang periode ke dua sejak tahun 1950 hingga saat penelitian. Antara kemerdekaan hingga tahun 1950 Kraton Yogyakarta tidak menyelenggarakan labuhan karena situasi yang tidak memung-

kinkan. Labuhan yang diselenggarakan sejak 1950 hingga sekarang pelaksanaannya boleh dikatakan sama, andaikata ada penyimpangan maka penyimpangan itu hanya sedikit sekali.

Dalam laporan ini uraian tentang barang-barang yang dilabuh urutannya adalah sebagai berikut : Parangkusuma, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan terakhir adalah Dlepih meskipun lokasi ini pada tahun 1986 tidak untuk menyelenggarakan labuhan.

### 3.7.1 Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Parangkusuma

Labuhan Parangkusuma barang-barangnya dibedakan ada 2 macam yaitu untuk *pengajeng* (ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul) dan untuk *pendherek* (ditujukan kepada pengikut Kanjeng Ratu Kidul). Untuk *pengajeng* pada masa lalu barangnya terdiri : dua helai kain sutera (*cindhe* = bahasa jawa). sehelai kain batik motif cangkring. sehelai penutup dada wanita (*semekan*) motif *gadhung*. Sehelai penutup dada wanita (*semekan*) motif *gadhung mlati*. Sehelai penutup dada wanita (*semekan*) motif jingga. Sehelai penutup dada wanita (*semekan*) motif *papasan mateng*. Sebungkus kemenyan, satu botol konyoh, minyak wangi, satu stoples ratus, sebuah pundi-pundi berisi 10 buah mata uang rupiah merah.

Untuk *pendherek* pada masa lalu barangnya terdiri :

sehelai kain batik motif *poleng*

sehelai kain batik motif *teluh watu*

sehelai ikat pinggang warna biru tua.

sehelai ikat pinggang warna merah.

tiga helai *semekan*.

sebungkus kemenyan, 1 botol konyoh, minyak wangi, ratus, 1 payung bekas, 1 pundi-pundi berisi lima mata uang tembaga.

Untuk *pengajeng* pada masa sekarang barangnya terdiri :

sehelai kain motif *cangkring*.

sehelai *semekan solok*

sehelai *semekan gadhung*

sehelai *semekan gadhung mlati*

sehelai *semekan jingga*

sehelai *semekan udaraga*  
sehelai *semekan banguntulak*  
sekantong mori berisi kemenyan ratus, minyak dan param.  
sebuah amplop berisi uang tindih Rp. 100,-

Untuk *pendherek* masa sekarang barangnya terdiri :

sehelai kain *poleng*  
sehelai kain *teluh watu*  
sehelai *semekan dringin*  
sehelai *semekan songer*  
sehelai *semekan pandanbinethot*  
sehelai *semekan podang ngisep sari*  
sehelai *semekan banguntulak*  
sehelai *singep mori* (lembar kain putih).

Berbeda dengan dua lokasi yang lain yang hanya mengenal *labuhan alit* (yang diselenggarakan setiap tahun) dan *labuhan ageng* yang diselenggarakan sekali tiap delapan tahun), maka labuhan di Parang-kusuma mengenal labuhan yang diselenggarakan sekali setiap 4 tahun. Labuhan yang diselenggarakan empat tahun sekali ini pelaksanaannya adalah *labuhan alit* tetapi dengan tambahan khusus yaitu sebuah kuluk (*wangkidan*) *kanigara* dan kuluk putih serta sebuah payung gilap yaitu warnanya keemasan.

Apabila bertepatan Tahun Dal maka perlengkapannya seperti empat *tahunan* dengan tambahan semua semekan pada bagian pinggirnya diberi *tepen* yaitu hiasan warna putih.

Selain persiapan dan perlengkapan yang dilakukan di kraton maka di lokasi labuhan juga ada persiapan dan perlengkapan. Adapun barang-barang itu antara lain :

1. *Kuthamara* yaitu suatu tempat yang pada bagian atasnya berbentuk seperti atap rumah bentuk kampung, dipakai untuk membawa benda labuhan dari Kecamatan Kretek ke Parangtritis yaitu tempat *mbusanani*. *Kuthamara* ini pada bagian atasnya ditutup kain *cindhe*. Cara membawanya dipikul oleh empat orang.
2. Payung, dipakai untuk memayungi benda labuhan sejak dari Kretek hingga tempat labuhan.
3. *Gethek*, semacam perahu untuk kendaraan pada waktu barang

labuhan dibawa menyeberang Sungai Opak.

4. *Ancak* besar sebanyak enam buah terbuat dari anyaman bambu dengan ukuran panjang dan lebarnya kurang lebih satu meter. *Ancak* ini dipakai untuk meletakkan benda labuhan setelah *dibusanani*. Caranya benda-benda tersebut diletakkan di antara dua buah *ancak* kemudian diikat. Dengan demikian tiap dua buah *ancak* setelah diatur lalu menjadi satu stel *ancak*. Untuk labuhan dibutuhkan tiga stel *ancak* sehingga dibutuhkan 6 buah *ancak*. Tiap stel *ancak* dilengkapi dengan daun pisang untuk menutup dan batu untuk pemberat.
5. Tali yang terbuat dari bambu, dipakai untuk mengikat *ancak* besar.
6. Sajian yang disiapkan oleh juru kunci cepuri Parangkusuma berujud *ketan kencana* yang ditambah telur pindang serta tumpeng robyong. *Ketan kencana* adalah ketan salak (wajik) warna kuning dan dibentuk bulat-bulat.

### 3.7.2 Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Gunung Merapi

Barang yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi pada masa lalu terdiri dari :

sehelai kain batik motif *cangkring*

sehelai kain batik motif *poleng*

sehelai kain batik motif *gadhung*

sehelai *semekan* motif *gadhung mlati*

sehelai *semekan* motif *gadhung*

sehelai *semekan* motif *papasan mateng*

sehelai *semekan* motif *banguntulak*

sehelai ikat kepala motif *banguntulak*

sebuah pundi-pundi berisi sepuluh mata uang rupiah merah.

satu bungkus kemenyan, satu botol konyoh, minyak wangi, satu stoples ratus (B.Soelarto, 1981 : 48).

Barang-barang yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi pada masa sekarang terdiri :

sehelai kain batik motif *cangkring*

sehelai kain batik motif *kawung kemplang*

sehelai *semekan* *gadhung mlathi*

sehelai *semekan* *banguntulak*

sehelai *semekan* *gadhung*

sehelai ikat pinggang (*paningsed*) udaraga.  
sebungkus rokok wangen.

Apabila labuhan itu bertepatan Tahun Dal maka barang labuhan tersebut ditambah dengan perlengkapan pakaian kuda (*lapak kuda*) yang dinamakan *Kyai Cekathak*. Barang ini dipersembahkan kepada salah satu makhluk halus penghuni Gunung Merapi yang bernama *Kyai Megantara*.

Disamping itu juru kunci Gunung Merapi juga mempersiapkan perlengkapan untuk upacara. Perlengkapan itu berujud sajian untuk kenduri yang terdiri dari :

1. Perlengkapan nasi wuduk, disebut *tumpeng ageng sekul wuduk*.
2. *Inkung*, disebut *ulam sari*
3. Bunga setaman dan dupa yang berbau harum, disebut *sekar konyoh ganda arum*.
4. Nasi golong dan panggang ayam
5. Lauk pauk yang terdiri dari bagian dalam (*jerohan*) ayam yang digoreng, tempe goreng, sayur, kerupuk, rempeyek, lalaban, kedelai goreng, krecek.

### 3.7.3 Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Gunung Lawu

Pada masa lalu benda labuhan di Gunung Lawu dibedakan atas : untuk pengajeng Kasepuhan, untuk *pendherek* Kasepuhan, untuk *pengajeng* Kaneman, dan untuk *pendherek* Kaneman.

Untuk pengajeng Kasepuhan terdiri dari :  
sehelai kain batik bermotif limar  
sehelai *semekan* bermotif *gadhung mlathi*  
sehelai *kampuh* bermotif *poleng*  
sehelai ikat kepala (*dhestar*) *dara muluk*  
sebuah ikat pinggang (*paningsed*) warna jingga.

Untuk *pendherek* Kasepuhan terdiri dari :  
sehelai *semekan* motif *gadhung*  
sehelai *semekan* motif *dringin*  
sehelai *semekan* motif *songer*  
sehelai *semekan* *teluh watu*

sehelai *semekan* warna jingga  
sehelai kain batik motif *cangkring*

Untuk *pengajeng* Kaneman terdiri dari :  
sehelai *semekan* motif *gadhung mlathi*  
sehelai *kampus* motif *poleng*  
sehelai ikat kepala motif *banguntulak*  
sehelai ikat pinggang warna jingga.

Untuk *pendherek* Kaneman terdiri dari :

sehelai kain batik motif *cangkring*.  
sehelai kain batik motif *kawung*.  
sehelai kain batik motif *teluh watu*.  
dua buah ikat pinggang warna jingga.  
dua bungkus kemenyan, satu botol *konyoh*, minyak wangi, *ratus*, sebuah  
pundi-pundi berisi 10 mata uang tembaga.  
(B. Soelarto, 1981 : 49).

Pada masa sekarang benda labuhan untuk Gunung Lawu hanya dibedakan untuk *pengajeng* dan *pendherek*. *Pengajeng* ditujukan kepada *Susuhunan Lawu I (Prabu Brawijaya V)*, sedang *pendherek* ditujukan kepada puteranya yaitu *Susuhunan Lawu II* atau Raden Gugur.

Untuk *pengajeng* :  
sehelai kain *kampus* *poleng*  
sebuah dhestar *daramuluk*  
sebuah *peningsed* *jingga*

Untuk *pendherek* :  
sehelai kain *cangkring*  
sehelai kain *gadhung*  
sehelai kain *teluh watu*  
sehelai *semekan* *dringin*  
sehelai *semekan* *songer*

Khusus pada Tahun Dal benda labuhan untuk Gunung Lawu ditambah dengan sebuah payung yang disebut *songsong pethak seret praos*, warnanya sebagian putih dan pada bagian lain berwarna keemasan.

Selain perlengkapan yang disediakan oleh kraton maka pihak

penyelenggara labuhan di Gunung Lawu menyediakan pula perlengkapan yang terdiri dari keperluan sajian dan keperluan selamatan. Untuk labuhan Tahun 1986 orang yang dipercaya menyediakan perlengkapan ini adalah Pensiunan Kebayan Kalurahan Tawangmangu. Di samping menyediakan perlengkapan ia mendapat kepercayaan menyimpan barang labuhan selama satu tahun hingga labuhan tahun berikutnya. Di rumah orang itu pula dilakukan tirakatan pada saat menjelang peristiwa labuhan.

Adapun sajian-sajian itu antara lain adalah :

- a. Untuk selamatan menjelang labuhan (malam tirakatan) :
  - satu *ambeng sekul wuduk*
  - satu *ambeng tumpeng ropoh*
  - dua *ambeng golong* sebanyak 25 jodo
  - satu *ambeng pala kependem*
  - satu *ambeng juadah 7 warna*
  - satu *ambeng jenang 7 warna*
  - satu *ambeng tukon pasar*
  - dua *ambeng pudak ripih pala gimbal*
  - pala gringsing, kupat lepet, kembang, pisang, ganten komplit
  - satu ambeng ampyang-ampyang kacang kedele tujuh warna.
  - satu ambeng degan dan tebu.
- b. Untuk selamatan di tempat labuhan (Arga Dalem) :
  - satu ambeng *sekul uduk*
  - satu ambeng *bumbu lembaran*
  - satu jadah jenang tujuh warna
  - satu ambeng berisi pisang, *ganten, pencok bakal*
  - empat *ambeng panggang tumpeng komplit* dengan lauk pauknya
  - 11 ambeng *pala kependhem*
  - satu ambeng buah-buahan.
- c. Sajian untuk *brokohan* :
  - dua *tumpeng ropoh* dan jenang *abang putih*
- d. Sajian yang dibuat tiap malam Selasa Kliwon berupa : candu, pisang silih, satu ambeng berisi *tumpeng crobo* dan *gelek*.

### 3.7.4 Persiapan Dan Perlengkapan Untuk Dlepih

Labuhan di Dlepih hanya dilakukan setiap 8 tahun sekali yaitu hanya pada Tahun Dal.

Barang-barang yang dilabuh pada masa lalu terdiri :

sehelai kain batik motif *udaraga*

sehelai kain lurik motif *sekar mindi*

sehelai kain lurik motif *kepyur*

sebuah ikat pinggang motif *dringin*

sebuah ikat pinggang motif *songer*

sebuah ikat pinggang motif *gadhung*

sebungkus kemenyan

sebotol *konyoh*

minyak wangi dan ratus

sebuah pundi-pundi berisi 20 mata uang rupiah merah.

(B. Soelarto, 1981 : 49)

Pada masa sekarang benda labuhan untuk Dlepih lebih sedikit lagi hanya terdiri dari :

sehelai kain batik motif *limar*

sehelai kain lurik motif *kepyur* (hitam)

sehelai kain lurik motif *perkutut pethak* (*seret abrit*)

sehelai *semekan dringin*

sehelai *semekan songer*

sehelai *semekan solok*

sebuah kantong kecil berisi kemenyan, ratus, konyoh, minyak wangi

satu amplop berisi uang tindh Rp. 100,-

Persiapan yang dilakukan oleh juru kunci di Dlepih berupa sajian selamatan yang berupa : *sekul wuduk* dengan lauk-pauknya serta goreng-gorengan.

### 3.8 Jalannya Upacara Selengkapnya

Uraian ini adalah merupakan laporan jalannya upacara labuhan yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta pada tahun 1986. Dalam laporan ini uraian akan disusun dengan urutan labuhan di Parang-



kusuma, labuhan di Gunung Merapi, labuhan di Gunung Lawu, dan labuhan *windon* di Dlepih. Pada prinsipnya sejak jaman kemerdekaan hingga sekarang pelaksanaan labuhan boleh dikatakan sama. Keadaan ini sangat berbeda dengan masa lalu. Labuhan pada masa lalu dilaksanakan dalam suasana jaman penjajahan sehingga pada waktu itu pemerintah penjajah juga ikut mengambil peranan pada saat dilakukan labuhan. Untuk Kraton Yogyakarta labuhan pada masa penjajahan jadwalnya bertepatan dengan 1 hari sesudah penobatan seorang raja atau 1 hari sesudah ulang tahun penobatan (*wiyosan jumenengan*) dari raja yang bertahta pada saat itu. Setelah kemerdekaan jadwal itu diubah menjadi 1 hari sesudah ulang tahun kelahiran (*wiyosan dalem tahunan*) dari raja yang bertahta saat itu. Khusus labuhan *windon* masih tetap diadakan pada Tahun Dal.

Sebagai bahan perbandingan maka dalam laporan ini akan kami bicarakan pula labuhan yang dilakukan pada masa lalu. Labuhan pada masa lalu dibedakan atas dua periode. Yaitu periode sebelum ada kereta api dan periode sesudah ada kereta api yaitu semasa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VII.

Dalam laporan ini uraian tentang jalannya upacara dimulai sejak dari kraton. Karena labuhan itu sendiri erat kaitannya dengan *tingalan dalem tahun* maka peristiwa ini kami pandang perlu untuk dimasukkan dalam laporan ini.

Beberapa hari sebelum *tingalan dalem tahun* keluarlah surat edaran yang ditujukan kepada para putri kraton. Surat ini merupakan *dhawuh dalem* (perintah raja) yang disampaikan oleh para utusan dalem dan isinya perintah agar para puteri pada hari yang telah ditentukan datang menghadap ke kraton untuk *marak ngapem* (ikut berpartisipasi membuat apem).

Hari pertama untuk *marak ngapem* ini dilakukan dua hari menjelang *tingalan dalem tahun*. Pekerjaan ini dimulai pagi hari sekitar jam 10.00 pagi. Pada hari pertama ini kegiatannya adalah *ngebluk* (mencampur adonan) untuk bahan apem. Menurut ketentuan tempat untuk menyiapkan apem adalah di *Sekar Kedhaton* yaitu suatu tempat yang termasuk wilayah Keputren. Berhubung pada tahun 1986 ada pihak luar yang ingin melakukan pendokumentasian termasuk dari team I.D.K.D., maka tempatnya lalu dipindah dari *Sekar Kedhaton* ke Bangsal Pengapit, alasannya tempat ini boleh dikunjungi kaum pria.

Para putri dibantu oleh para abdi dalem putri (keparak) pada hari itu mencampur bahan-bahan untuk *adonan* apem guna dijadikan *jladren*. *Ngebluk* dilakukan dalam beberapa tempat yang terdiri dari tempayan dan ember. Masing-masing tempat ini dilayani oleh 2 - 3 orang abdi dalem *Keparak*. Mereka inilah yang bertugas mengaduk-aduk adonan tersebut dengan tangannya.



*Gambar 1.*

*Dua orang abdi dalem Keparak sedang menuangkan bahan apem yang telah dikebluk ke dalam enech.*

Setelah adonan itu dirasa sudah cukup merata maka semua *jladren* tadi lalu dikumpulkan dalam sebuah *enech*, yaitu semacam *genthong* ukuran besar. Di sini *jladren* tersebut dibiarkan selama satu malam dengan maksud agar *jladren* dapat memuai.

Pada waktu *marak ngapem* tersebut para putri dapat menggunakan kesempatan ini untuk saling bertemu dengan kerabatnya yang sama-sama putri kraton. Di sini mereka mendapat hidangan berupa makanan kecil dan minuman. Setelah acara *ngebluk* ini selesai mereka lalu minta diri kepada para *garwa dalem* yang bertindak sebagai ketuanya.

Bersamaan dengan waktu para putri menyiapkan *adonan* apem, beberapa orang abdi dalem *Keparak* mendapat tugas mengumpulkan *layon sekar* dari Bangsal Prabayeksa. *Layon sekar* dibawa dengan beberapa buah *petadhahan* (suatu tempat terbuat dari kayu bentuknya persegi panjang dan berkaki empat menyerupai baki dan pada bagian tepinya diberi bingkai lebih kurang setinggi 5 cm) lalu dikumpulkan di serambi bagian barat laut Bangsal Pengapit.



Gambar 2. Abdi dalem Keparak sedang mengatur layon sekar yang merupakan salah satu benda labuhan.

*Layon Sekar* ini dibedakan atas dua macam yaitu yang khusus dari bekas sajian pusaka *Kanjeng Kyai Ageng Plered*, dan *layon sekar* yang berasal dari bekas sajian pusaka-pusaka yang lain. *Layon sekar* yang pertama jumlahnya hanya sedikit dan tetap diletakkan dalam *peta-dhahan*, sedang *layon sekar* yang kedua jumlahnya cukup banyak dan kemudian dimasukkan dalam bagor. *Layon Sekar* pada labuhan tahun 1986 sebanyak dua buah bagor.

Pada keesokan harinya (sehari menjelang *tingalan dalem tahun*) para putri datang lagi ke kraton untuk meneruskan pekerjaan sebelumnya yaitu menggoreng apem, tempatnya juga di Bangsal Pengapit. Sebelum para putri datang para *keparak* telah mempersiapkan segala sesuatunya antara lain anglo yang telah diisi bara api, beberapa wajan untuk menggoreng, beberapa tempayan dari tanah liat, untuk meletakkan *gladren*, tepas dan sebagainya.

Apem yang dibuat dibedakan atas dua macam yaitu apem biasa dan apem *mustaka*. Apem biasa adalah apem seperti yang biasa kita lihat. Apem *mustaka* untuk keperluan *tingalan dalem* sebanyak 42 buah, tetapi membuatnya bisa lebih dari jumlah tersebut karena sisanya untuk cadangan. Apem *mustaka* dengan ukuran besar. Untuk membuat sebuah apem *mustaka* dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama dibuat apem biasa. Sesudah itu menuang *gladren* lagi ke dalam wajan dan takarannya dibuat lebih banyak dibanding apem pertama. Apabila

*jladren* tahap kedua ini pada bagian pinggirannya mulai mengeras maka *jladren* di bagian tengah yang masih cair itu lalu diambil sehingga membentuk sebuah cekungan. Kedalam cekungan ini lalu dimasukkan apem pertama. Sesudah itu pada bagian atas apem pertama ini lalu ditutup dengan apem lain yang ukuran dan cara membuatnya seperti apem *mustaka*. Biasanya apem *mustaka* ini bagian tengahnya mentah, dan rasanya kurang manis. Oleh karena itu untuk makan apem ini ada sementara orang yang sengaja mencampurkan juruh atau sirop. Tetapi ada sementara orang yang menganggap apem *mustaka* ini mengandung tuah sehingga mereka tidak memakan apem tersebut tetapi untuk disimpan setelah dijemur terlebih dahulu. Apem yang telah selesai dibuat baik apem biasa maupun apem *mustaka* diletakkan dalam *tambir* kemudian disimpan dialmari yang berada di Sekar Kedhaton. Di sini semua apem tersebut diinapkan satu malam hingga keesokan harinya yaitu saat *tingalan dalem* tahun.

Bersamaan waktu dengan saat mulai menggoreng apem maka pada sekitar jam 10.00 di Bangsal Manis ada suatu kegiatan. Kegiatan tersebut adalah mengumpulkan benda-benda yang akan dilabuh untuk lokasi Parangkusuma, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu. Bertempat di Bangsal Manis inilah Pengageng II K.A.P. Widyabudaya menerima penyerahan benda-benda labuhan. Penyerahan ini berasal dari K.A.P. Widya Budaya, Keputren dan Bangsal Pengapit.

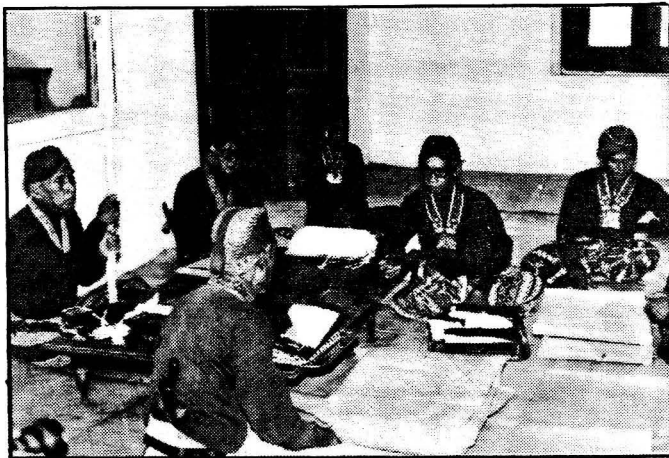
Barang-barang yang berasal dari K.A.P. Widyabudaya dibawa oleh abdi dalem reh K.A.P. Widyabudaya. Pada saat bertugas ini mereka mengenakan pakaian kerja seperti biasa yaitu *pranakan*, serta *udheng*, kemudian ada tambahan khusus yaitu samir yang dililitkan pada leher. Adapun urutan barang yang diserahkan itu adalah sebagai berikut : Paling dahulu adalah *panjenengan* dalem yang telah dibungkus kain putih dan dipayungi, sesudah itu menyusul sejumlah kain baik yang berujud kain lebar maupun *semekan* (penutup dada), selanjutnya lalu menyusul barang-barang lain kecuali yang berasal dari Keputren dan Bangsal Pengapit. Barang-barang yang berasal dari K.A.P. Widya-budaya cara membawanya ada yang diletakkan di atas baki alpaka tetapi ada pula yang hanya *disangga* dengan tangan.

Adapun barang-barang yang berasal dari Bangsal Pengapit dibawa oleh abdi dalem *Keparak*. Mereka mengenakan pakaian kerja berupa kain, *kemben* (penutup dada), tanpa mengenakan baju, mengenakan

*samir*, pada bagian pinggangnya terdapat semacam ikat pinggang terbuat dari kain yang warnanya disesuaikan dengan pangkatnya, bagi yang telah berpangkat lurah ditambah *wedhung*. Barang labuhan yang diserahkan oleh abdi dalem Keparak dari Bangsal Pengapit berupa dua bagor *layon sekar* dan sebuah *petadhahan* yang berisi *layon sekar* khusus dari pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered.

Barang labuhan yang berasal dari *Keputren*, dibawa oleh abdi dalem *Keparak*. Barang-barang ini ujudnya terdiri dari : sebuah bagor berisi pakaian bekas milik Sri Sultan, satu *petadhahan* berisi *dhestar* (ikat kepala) dan kain bekas milik Sri Sultan, satu kantong kecil terbuat dari kain putih berisi rambut dan kuku milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.

Semua barang yang diserahkan tersebut sebagian diletakkan di atas meja dan sebagian lagi diletakkan di atas tikar. Selanjutnya barang-barang tersebut lalu dikelompokkan menurut lokasi labuhan yaitu untuk Parangkusuma.



Gambar 3. Abdi dalem Wid'yabudaya sedang mengatur benda labuhan di Bangsal Manis.

Gunung Merapi dan Gunung Lawu. Masing-masing kelompok disediakan anak untuk meletakkan benda labuhan tersebut. Sebelum diisi anak-anak tersebut terlebih dahulu dilapisi dengan kertas warna putih. Barang yang terdiri dari sejumlah kain dikelompokkan menjadi empat anak yaitu untuk Parangkusuma dua anak, Gunung Merapi satu anak, dan Gunung Lawu satu *anak*. Perlu kami kemukakan di

sini bahwa untuk Parangkusuma disediakan dua *ancak* karena barang labuhan di sana dibedakan menjadi dua yaitu untuk *pengajeng* dan untuk *pendherek*. Tentang isi dari masing-masing *ancak* tersebut sudah ada ketentuannya jadi petugas tinggal menyesuaikan dengan ketentuan tersebut. Keempat *ancak* tersebut masing-masing diberi tambahan sebuah kantong kecil yang berisi kemenyan, ratus, campuran dari berbagai minyak, param, satu amplop berisi uang tindih dengan nilai Rp. 100,-.

Khusus untuk lokasi Parangkusuma jumlah benda labuhannya paling banyak. Di samping dua *ancak* masih ada lagi barang-barang lain yang terdiri :

- a. Sebuah tikar berlapis kain putih, barang ini diletakkan di *ancak* tersendiri.
- b. Dua bagor berisi *layon sekar*, barang ini diletakkan dalam dua *ancak*.
- c. Sebuah bagor berisi pakaian bekas milik Sri Sultan, untuk barang ini juga disediakan *ancak* tersendiri.
- d. *Tilam sapetadhahanipun*, berupa sebuah kotak warna merah yang diletakkan di atas *petadhahan*. Di dalam kotak *tilam* ini juga dimasukkan sebuah kantong kecil yang berisi potongan kuku dan rambut, satu buah kantong kecil yang berisi *layon sekar* asal Kanjeng Kyai Ageng Plered, *dhestar* dan kain bekas milik Sri Sultan yang terlebih dahulu telah dibungkus dengan kain putih. Di Bangsal Manis ini semua *ancak* dan *kotak tilam* setelah diisi dengan barang-barang labuhan lalu ditutup dengan kain putih pada bagian atasnya.

Apabila pekerjaan pengelompokan benda labuhan ini telah selesai maka benda labuhan tersebut lalu dipindahkan ke Prabayeksa. Perjalanan dari Bangsal Manis ke Prabayeksa merupakan suatu iring-iringan, dilakukan oleh abdi dalem *Keparak*.

Berjalan paling depan adalah abdi dalem *Keparak* yang membawa api padupaan, sesudah itu menyusul pembawa *penjenengan dalem*. Selama perjalanan *penjenengan dalem* selalu dipayungi. Di belakangnya menyusul para pembawa benda-benda labuhan. Perjalanan ini melewati halaman sebelah barat Bangsal Kencana, tratag Prabayeksa, kemudian masuk Bangsal Prabayeksa lewat pintu bagian tengah. Selanjutnya barang-barang labuhan ini diletakkan di Bangsal Prabayeksa bagian utara untuk diinapkan hingga keesokan harinya yaitu saat upacara *tingalan dalem* dilaksanakan.



Gambar 4. Abdi dalem Keparak membawa benda labuhan memasuki Bangsal Prabayeksa.

Pada sore harinya dilakukan sajian untuk pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan sajian yang ditujukan kepada roh halus. Sajian untuk Kajeng Kyai Ageng Plered yang berupa perlengkapan *menda kendhit* baru diambil pada keesokan harinya yaitu menjelang saat *tingalan dalem*.

Keesokan harinya yaitu tepat tanggal 25 Bakda Mulud diadakan upacara *tingalan dalem tahun*. Sejak pagi di kraton telah dilakukan berbagai kesibukan. Dua pawon milik kraton yaitu Sakalanggan dan Gebulen telah menyiapkan sajian untuk labuhan. Sajian untuk selamatan dalam rangka *tingalan dalem* ini juga disebut *sugengan plataran*. Sajian untuk selamatan ini dibawa oleh abdi dalem *Gladhag* ke tempat upacara yaitu di tratag Bangsal Kencana. Cara membawa dipikul dengan *jodhang*.

Sementara itu beberapa orang abdi dalem *Keparak* ada yang bertugas membawa apem. Apem biasa langsung dibawa ke tempat upacara yang terletak di tratag Bangsal Kencana dan dijadikan satu dengan sajian *sugengan plataran* lainnya yang berasal dari *pawon*. Apem ini dibawa lewat pintu gerbang (*regol*) Manik Hantaya kemudian halaman kraton yang terletak di sebelah barat Bangsal Manis, dari sini terus lewat halaman kraton sebelah timur Bangsal Manis, dan akhirnya sampai di tratag Bangsal Kencana sebelah tenggara yaitu tempat sajian *sugengan plataran* dihadirkan.

Khusus apem *mustaka* yang berjumlah 42 buah, dari tempat penyimpanan terlebih dahulu dibawa ke Prabayeksa. Adapun yang membawa adalah abdi dalem *Keparak*, dan cara membawanya diletakkan di atas *tambir*.

Pada hari itu sekitar jam 8.00 para putri kraton dan para *garwa dalem* berkumpul di Prabayeksa guna melaksanakan tugas mengatur apem *mustaka*. Prosesnya adalah sebagai berikut : Para putri dan para *garwa dalem* duduk di Bangsal Prabayeksa, sedang para keparak duduknya juga di Bangsal Prabayeksa tetapi di bagian bawah. Kemudian salah seorang *garwa dalem* memerintah seorang keparak yang kebetulan duduknya dekat untuk mengambil tikar *pasir* yang telah dilapisi kain putih dan daun pisang yang utuh. Tikar yang dimaksudkan ini adalah salah satu barang labuhan yang saat itu sudah disemayamkan di Prabayeksa bersama-sama benda labuhan lainnya. Selanjutnya tikar tersebut lalu dibentangkan dengan arah membujur dari barat ke timur. Bagian di sebelah barat dianggap sebagai bagian atas sedang bagian timur untuk bagian bawah. Apem yang berjumlah 42 buah tersebut diambil satu persatu dari *tambir* lalu diletakkan di atas daun pisang yang dialasi kain putih dan tikar tersebut. Cara meletakkannya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk tubuh manusia dan dianggap sebagai perwujudan gambaran tubuh Sri Sultan. Untuk bagian atas yaitu pundak dan kepala pengaturannya dilakukan oleh para *garwa dalem*, sedang bagian bawah (tubuh) pengaturannya dilakukan oleh para putri kraton. Untuk bagian atas terdiri dari 10 buah apem yaitu untuk bagian kepala sebanyak 1 tumpuk berisi empat buah apem *mustaka* yang diatur dengan posisi rebah, sedang untuk bagian anggota sebanyak enam buah apem dan dijadikan dua tumpuk masing-masing berisi tiga buah apem *mustaka* dan cara meletakkannya satu tumpuk di sebelah kiri bagian kepala dan yang satu tumpuk di sebelah kanan bagian kepala. Untuk bagian bawah sebanyak 32 buah apem *mustaka*, cara mengaturnya dijadikan dua deret memanjang ke bawah. Tiap deret sebanyak 16 buah apem *mustaka*. Apem *mustaka* untuk bagian bawah posisi letaknya tidak diatur rebah tetapi miring. Panjang apem ini jika diukur mulai dari bagian kepala hingga bagian tubuh yang paling bawah diperkirakan sama dengan tinggi badan sultan.

Setelah selesai diatur apem *mustaka* tersebut lalu diambil dengan hati-hati agar tidak membuat apem yang lain rebah. Apem *mustaka*



bagian tubuh yang jumlahnya 32 buah dipindahkan kedalam 8 buah *blawong*. *Blawong* adalah nama benda yang bahannya terbuat dari seng, dengan garis tengah sekitar 50 cm, bentuknya pada bagian tengah cekung, dipakai untuk membawa apem *mustaka* dari Prabayeksa ke tempat upacara *tingalan dalem*. Tiap *blawong* diisi empat buah apem *mustaka*. Posisi meletakkannya rebah dan saling berhadapan. Tiap *blawong* dilengkapi dengan sebuah *takir* yang diisi campuran kelapa yang telah diparut dan gula pasir. *Takir* ini letaknya di tengah-tengah antara keempat apem tersebut. Masing-masing *blawong* ditutup dengan sehelai kain putih. Apabila pekerjaan memasukkan apem *mustaka* bagian tubuh ke dalam delapan buah *blawong* ini telah selesai maka lalu diteruskan dengan tugas selanjutnya yaitu mengatur apem *mustaka* bagian atas (pundak dan kepala) yang jumlahnya 10 buah. *Apem-apem* ini lalu diatur dalam dua buah *ancak*, masing-masing *ancak* diisi lima buah. Selanjutnya masing-masing *ancak* ini lalu ditutup dengan kain putih, kemudian dikumpulkan dengan benda-benda labuhan yang lainnya yang saat itu masih berada di Bangsal Prabayeksa. Sementara itu beberapa putri kraton ada yang mengurus tikar bekas alas pengatur apem *mustaka*. Apabila di atas tikar itu terdapat *remukan*, maka sisa-sisa tersebut tetap dibiarkan disitu. Kemudian tikar dilipat selanjutnya kain putih tadi dipakai untuk menyarungi tikar tersebut. Agar tidak mudah terlepas maka kain putih tersebut pada kedua ujungnya dijahit sehingga tikar itu bentuknya seperti bantal yang bersarung. Selanjutnya tikar yang telah dilipat tersebut lalu diletakkan di atas sebuah *ancak* dan diberi penutup sehelai kain putih, sesudah itu lalu dikumpulkan dengan benda-benda labuhan yang lain.

Tepat jam 10.00 acara *tingalan dalem tahun* dimulai. Mula-mula apem *mustaka* yang sebanyak 8 *blawong* dibawa oleh abdi dalem *Keparak* ke Bangsal Prabayeksa sebelah tenggara dijadikan satu dengan sajian *sugengan plataran* yang lain. Rote perjalanan ini adalah sebagai berikut : Dari Prabayeksa terus menuju tratag Prabayeksa lalu belok ke selatan kemudian belok lagi ke timur dan akhirnya sampai di tratag Bangsal Kencana sebelah tenggara. Apem *mustaka* sebanyak delapan *blawong* ini disediakan untuk *sugengan plataran*, sedang yang 10 buah untuk perlengkapan labuhan.

Setelah apem *musataka* 8 *blawong* itu selesai dibawa barulah kemudian menyusul barang-barang labuhan yang dikeluarkan dari

Bangsas Prabayeksa. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh abdi dalem *Keparak*. Paling depan adalah abdi dalem *Keparak* yang membawa *dupa* (*kutug*). Sesudah itu menyusul abdi dalem *Keparak* yang bertugas membawa *penjenengan dalem*. Kemudian barulah para abdi dalem *Keparak* yang membawa barang-barang labuhan. Iring-iringan ini menuju Bangsal Kencana, rotinya dari Prabayeksa lewat tratag Prabayeksa langsung masuk Bangsal Kencana bagian tengah.

Selama berada di Bangsal Kencana *penjenengan dalem* tetap dipegang oleh seorang abdi dalem *Keparak*. Acara selanjutnya adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh penghulu kraton. Penghulu kraton dan stafnya disebut *abdi dalem Pametakan Reh Pengulon*. Doa ini diucapkan dalam bahasa Arab, yang pada intinya berisi : Ucapan terima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang dikaruniakan kepada raja beserta rakyatnya. Di samping itu juga suatu permohonan agar Sri Sultan dikaruniai umur panjang, keselamatan negeri dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Doa ini diakhiri dengan ucapan "amiin" dari seluruh hadirin.

Setelah pembacaan doa berakhir maka barang-barang labuhan yang berada di Bangsal Kencana lalu dipindahkan ke Bangsal Sri Manganti. Pekerjaan ini dilakukan oleh abdi dalem *Pametakan Reh Pengulon*. Iring-iringan perjalanan ini didahului seorang abdi dalem yang membawa api pedupaan. Di belakangnya berjalan seorang abdi dalem yang membawa *penjenengan dalem*. Selama perjalanan *penjenengan dalem* ini terus dipayungi. Setelah *penjenengan dalem* menyusul benda-benda labuhan. Setelah sampai di Sri Manganti benda-benda labuhan tersebut diletakkan di meja sesudah itu *penjenengan dalem* dibawa masuk untuk disimpan di Widyabudaya. Dalam perjalanan masuk ini *penjenengan dalem* tetap dipayungi, *Penjenengan dalem* ini kelak akan dipotong-potong untuk dibagi-bagikan, tetapi saatnya menunggu jika kesibukan telah selesai.

Bersamaan waktu dengan membawa benda-benda labuhan ke Bangsal Sri Manganti, maka di tempat upacara diadakan pembagian *sajian sugengan plataran/tingalan dalem tahun*. Setelah acara *tingalan dalem tahun* itu berakhir lalu diteruskan dengan acara wisuda untuk para abdi dalem, bertempat di Bangsal Kasatriyan.

Sesaat setelah benda labuhan tiba di Sri Manganti benda-benda itu

lalu diatur oleh abdi dalem dari K.A.P. Widyabudaya. Di sini benda-benda tersebut yang semula diletakkan dalam *ancak* lalu dimasukkan dalam peti. Masing-masing lokasi labuhan disediakan peti khusus. Untuk Parangkusuma disediakan dua peti, satu untuk *pengajeng* dan satu lagi untuk *pendherek*, di samping itu masih ditambah beberapa *ancak* dan sebuah kotak *tilam* lengkap dengan *petadhahannya*.

Untuk Gunung Merapi dan Gunung Lawu masing-masing hanya disediakan 1 peti. Sebelum barang-barang labuhan dimasukkan ke dalam peti maka terlebih dahulu pada dasar peti itu diletakkan bunga *sritaman* (terdiri dari aneka bunga), kemudian setelah barangnya dimasukkan maka pada bagian paling atas juga ditaburi bunga *sritaman*. Masing-masing peti diberi tanda dengan tulisan sesuai dengan lokasi tempat melabuh. Khusus untuk lokasi Parangkusuma tandanya berbunyi *Kagem Ing Pemancingan*. Masing-masing peti di samping diisi barang yang sesuai dengan catatan masih ditambah lagi dengan sebuah kantong kecil yang berisi kemenyan, ratus, campuran dari berbagai minyak, param dan sebuah amplop berisi uang tindih sebesar Rp. 100,-.

Apem *mustaka* yang dibawa ke Bangsal Sri Manganti adalah persediaan untuk oleh-oleh para bupati yang membawahi wilayah lokasi labuhan, untuk sopir dan kernet yang membawa benda labuhan. Di Bangsal Sri Manganti ini pakaian bekas milik Sri Sultan yang berupa sebuah *dhestar* dan satu helai kain dikeluarkan dari kotak *tilam* lalu dipindahkan ke sebuah *ancak*.

Dengan demikian setelah diatur maka ujud barang labuhan itu adalah sebagai berikut :

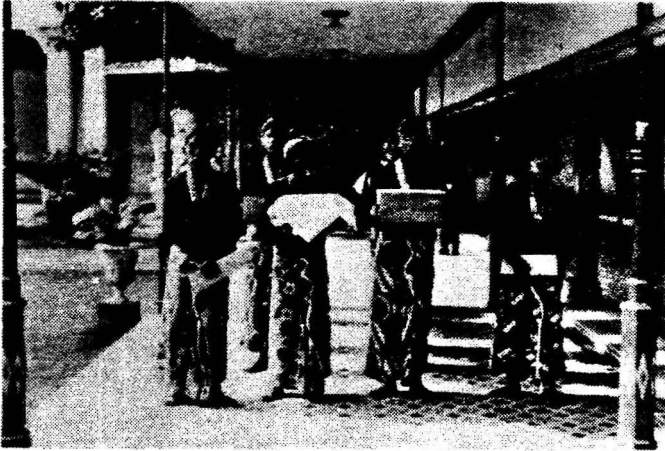
Untuk Parangkusuma : satu peti untuk *pengajeng*, satu peti untuk *pendherek*, satu kotak *tilam sapetadhahanipun*, satu *ancak* berisi pakaian bekas, di atasnya diletakkan sebuah bagor, dua *ancak* untuk tempat dua bagor yang berisi *layon sekar*.

Untuk Gunung Merapi : satu peti. Untuk Gunung Lawu : satu peti.

Pada keesokan harinya yaitu tanggal 26 Bakda Mulud (1 hari sesudah *tingalan dalem tahun*) bertepatan tanggal 8 Januari 1986 pada jam 8.00 benda-benda labuhan tersebut diberangkatkan.

Benda labuhan ini diangkut oleh dua buah mobil milik Pemda Yogyakarta. Mobil yang satu mengangkut benda labuhan untuk Parangkusuma dan Gunung Merapi, mobil ini terlebih dahulu menyerahkan benda labuhan untuk Parangkusuma sesudah itu baru menyerahkan

benda labuhan untuk Gunung Merapi. Mobil yang satunya lagi hanya membawa benda labuhan untuk Gunung Lawu. Rombongan utusan kraton untuk lokasi Parangkusuma dan Gunung Merapi diketuai oleh K.R.T. Widyakusuma sedang untuk lokasi Gunung Lawu diketuai oleh K.R.T. Entodiningrat. Pelepasan di kraton dilakukan oleh G.P. Puruboyo yang bertindak selaku Pengageng I K.A.P. Widyabudaya.



*Gambar 5. Abdi dalem Widyabudaya di bawah pimpinan KRT. Widyakusuma meninggalkan Bangsal Sri Manganti menuju lokasi labuhan.*

### **3.8.1 Pelaksanaan Labuhan Di Parangkusuma**

Pelaksanaan labuhan di Parangkusuma pada masa lalu prosesnya lebih banyak dibanding masa sekarang. Dahulu barang-barang labuhan dimasukkan dalam tandu. Jumlah utusan dari kraton lebih banyak, mereka terdiri dari abdi dalem dan pemikul tandu. Begitu keluar dari kraton tandu-tandu tersebut diarak ke Kepatihan. Selama dalam perjalanan tandu-tandu itu selalu dipayungi. Setibanya di Kepatihan segenap tandu-tandu itu diletakkan dahulu di pendapa Kepatihan. Kedatangan mereka disambut oleh Patih Kasultanan Yogyakarta. Masing-masing pimpinan rombongan menyerahkan daftar barang-barang labuhan yang dibawa dalam tandu. Disini barang-barang tersebut dicocokkan lagi. Setelah beres patih lalu menyerahkan surat pas yang telah ditanda tangani Residen Yogyakarta kepada pimpinan rombongan khusus yang akan menuju Gunung Lawu dan Dlepih.

Kemudian Patih Yogyakarta melepas keberangkatan mereka di pendapa Kepatihan.

Pada masa sebelum ada kereta api masing-masing rombongan lalu berjalan/naik kuda menuju lokasi tempat labuhan. Tetapi sejak ada hubungan kereta api maka semua rombongan menuju stasiun Tugu. Bagi rombongan yang bertugas mengantar benda labuhan untuk Parangkusuma naik kereta api yang menuju Bantul. Dari stasiun Bantul rombongan ini berjalan menuju Kabupaten Bantul. Kedatangan mereka diterima oleh Bupati Bantul. Di sini lalu dilakukan serah terima. Selesai serah terima rombongan utusan Sri Sultan kembali ke Yogyakarta dengan membawa surat tanda terima dan tandu yang telah kosong. Sampai di Yogyakarta langsung menuju ke Kepatihan untuk melapor dan menunjukkan surat tanda terima itu kepada patih. Selanjutnya rombongan ini baru menuju kraton.

Benda-benda labuhan yang telah berada di Kabupaten Bantul selanjutnya lalu dibawa ke Kretek. Perjalanan dari Bantul ke Kretek merupakan suatu iring-iringan yang dipimpin oleh Bupati Bantul sendiri dan disertai para punggawa kabupaten. Dalam perjalanan benda-benda labuhan dipikul dengan usungan dan selama perjalanan selalu dipayungi.

Ketika rombongan sampai di Kecamatan Kretek mereka disambut oleh Camat Kretek, kepala desa dan para pamong desa Pemancingan, juru kunci dan para pembantunya. Bupati lalu menyerahkan benda-benda labuhan itu kepada Camat Kretek. Selanjutnya camat lalu menyerahkan benda-benda labuhan tersebut kepada Juru kunci Pemancingan yang bertugas untuk melaksanakan *hajjat dalem labuh*. Dari Kretek benda labuhan terlebih dahulu dibawa ke rumah juru kunci untuk *dibusanani*. Acara selanjutnya sama dengan pelaksanaan upacara labuhan yang dilaksanakan pada masa sekarang (B. Soelarto, 1981 : 54).

Labuhan pada masa sekarang prosesnya lebih sederhana. Sejak kemerdekaan barang-barang labuhan tidak perlu lagi dibawa singgah ke Kepatihan terlebih dahulu, dan untuk menyingkat waktu maka acara serah terima kepada Bupati Bantul tidak lagi dilakukan di Kabupaten Bantul tetapi dipindahkan di Kecamatan Kretek. Oleh karena itu sejak jaman kemerdekaan utusan kraton yang membawa benda labuhan tidak lagi berkendaraan kereta api ke Bantul tetapi naik mobil langsung ke Kretek.

Pada labuhan yang dilakukan tanggal 8 Januari 1986 rombongan utusan kraton sampai di Kecamatan Kretek lebih kurang jam 9.00. Rombongan langsung diterima oleh Bupati Bantul dengan disaksikan oleh Camat Kretek, pembantu juru kunci Parangkusuma, dan beberapa pejabat di Kabupaten Bantul. Di sini barang-barang labuhan diatur di atas meja. Acara pertama adalah sambutan dari Camat Kretek yang pada pokoknya berisi ucapan selamat datang yang ditujukan kepada rombongan utusan kraton dan Bupati Bantul dengan stafnya. Acara kedua ialah penyerahan benda-benda labuhan yang dilakukan oleh pimpinan utusan kraton kepada Bupati Bantul. Pada penyerahan ini K.R.T Widyakusuma selaku pimpinan utusan kraton menyampaikan kata-kata penyerahan itu dalam bahasa Jawa yang bunyinya sebagai berikut :

*"Kula dipun utus Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta, Pengageng Gusti Pangeran Purubaya, terang dhawuh dalem Kanjeng Sultan Kakersakaken maringaken labuhan dalem tingalan tahun ing tahun Je 1918 saha surya kaping 7 Januari 1986 ingkang tumrap Parangkusuma, kados adat tumindakipun kasumanggakaken Kabupaten Bantul saha juru kunci Parangkusuma. Salajengipun badhe kula waosaken pratelan ujud-ujudipun barang-barang punika :*

#### **Kagem pembarep**

*setunggal lembar sinjang cangkring  
setunggal lembar semekan solok  
setunggal lembar semekan gadhung  
setunggal lembar semekan gadhung mlathi  
setunggal lembar semekan jingga  
setunggal lembar semekan udaraga  
setunggal lembar semekan bangun tulak  
setunggal kanthong sela, ratus, lisah konyoh  
setunggal amplop yatra tindih Rp. 100,-*

#### **Kagem pandherek**

*setunggal lembar sinjang poleng  
setunggal lembar sinjang teluh watu  
setunggal lembar semekan dringin  
setunggal lembar semekan songer  
setunggal lembar semekan pandhan binethot  
setunggal lembar semekan podhang ngisep sari*

*setunggal lembar semekan bangun tulak*  
*setunggal wek singep mori*  
*setunggal gelaran pasir kasasaban mori*  
*kalih kanthong bagor isi layon sekar*  
*setunggal stel kothak tilam sapethadhahanipun*  
*setunggal kanthong sela, ratus, konyoh, lisah*  
*setunggal amplop yatra tindih*  
*setunggal kantong bagor alit isi lorodan ageman Sri Sultan.*

artinya :

"Hamba diutus oleh Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta, pimpinan Gusti Pangeran Purubaya, atas perintah Kanjeng Sultan, hamba bertugas menyerahkan labuhan baginda di Parangkusuma bertepatan dengan ulang tahun baginda pada tahun Je 1918, tanggal 7 Januari 1986. Seperti biasa, pelaksanaan labuhan ini diserahkan kepada Bupati Bantul serta Juru Kunci Parangkusuma. Adapun perincian barang-barang yang dilabuh adalah sebagai berikut :

Untuk Pemuka :

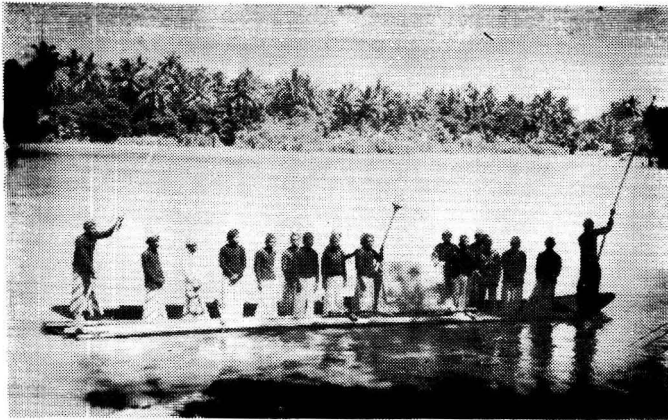
*selembar kain cangkring*  
*selembar kemben (kain penutup dada) solok*  
*selembar kemben gadhung*  
*selembar kemben gadhung mlathi*  
*selembar kemben jingga*  
*selembar kemben udaraga*  
*selembar banguntulak*  
*sekantung dupa, ratus, minyak, konyoh*

Untuk Pengikut

*selembar kain poleng*  
*selembar kain teluh watu*  
*selembar kemben dringin*  
*selembar kemben songer*  
*selembar pandhan binethot*  
*selembar podhang ngisep sari*  
*selembar bangun tulak*  
*selembar selimut dari mori*  
*selembar dilapisi mori*  
*dua kantong bagor berisi bunga tabur bekas pakai*

satu setel kotak *tilam*  
satu kantung dupa, ratus, *konyoh*, *minyak*  
satu amplop berisi uang pelengkap sajen  
satu kantung bagor berisi pakaian Sri Sultan bekas pakai

Pada saat ketua rombongan utusan kraton menyebutkan barang-barang labuhan itu seorang abdi dalem mengeluarkan barang-barang labuhan yang ada di peti untuk diperlihatkan kepada hadirin. Tindakan ini sekaligus sambil mencocokkan dan membuktikan bahwa barang-barang itu masih lengkap. Selesai pengecekan, barang-barang labuhan yang semula dalam peti lalu dimasukkan lagi. Selanjutnya Bupati Bantul diminta menanda tangani kertas yang berisi catatan daftar barang-barang labuhan. Penandatanganan ini untuk bukti bahwa Bupati Bantul telah menerima barang-barang labuhan dalam keadaan lengkap. Sesudah itu Bupati Bantul lalu menyerahkan benda-benda labuhan tersebut kepada Juru Kunci Parangkusuma yang saat itu di wakili oleh anaknya yang secara kebetulan ia menjabat pembantu juru kunci. Penyerahan dari bupati kepada juru kunci disertai pengecekan sekali lagi. Dengan demikian acara penyerahan dianggap telah selesai. Setelah istirahat sebentar rombongan utusan kraton lalu minta diri untuk melanjutkan perjalanannya ke Kecamatan Depok.



**Gambar 6.** Rakit (gethek) yang membawa kuthamara dan para abdi dalem sedang menyeberang Sungai Opak.



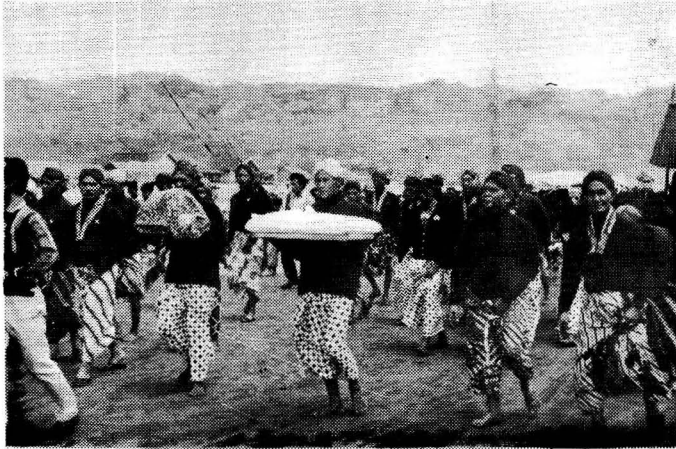
Setelah utusan kraton meninggalkan Kretek maka barang-barang labuhan lalu dimasukkan kedalam *kuthamara*. Selanjutnya *kuthamara* lalu diselimuti dengan kain *cindhen*. *Kuthamara* dipikul oleh 4 pembantu juru kunci dan dipayungi dibawa meninggalkan Kecamatan Kretek menuju tempat pembusanaan. Mula-mula *kuthamara* dibawa menyeberang sungai Opak dengan sebuah rakit (*gethek*).

Sampai diseberang sungai *kuthamara* ini dipikul dibawa berjalan kaki ketempat pembusanaan. Perlu diketahui bahwa pada masa lalu tempat pembusanaan dilakukan di rumah juru kunci. Tetapi karena dalam beberapa tahun terakhir ini di Parangtritis telah dibangun pendhapa milik L.K.M.D. maka sejak saat itu tempat untuk pembusanaan dilakukan di gedung ini.

Tiba di pendapa L.K.M.D. benda-benda labuhan yang ada di dalam peti lalu dikeluarkan untuk diatur dalam ancak besar. Mula-mula dibuka peti yang bertuliskan *pengajeng*. Isi peti ini dikeluarkan satu persatu sambil diperlihatkan dan disebutkan namanya dengan urutan sesuai dengan catatan dari kraton. Semua isi peti ini lalu dipindahkan dalam *ancak* besar. Cara mengaturnya adalah sebagai berikut : Mula-mula *ancak* diberi alas daun pisang, sesudah itu lalu benda-benda labuhan diletakkan di atas daun pisang tersebut. Kemudian di atas benda labuhan ini ditutup dengan daun pisang pula, selanjutnya di atas daun pisang ini diletakkan batu dan di atas batu ini diletakkan *ancak* lain. Kedua *ancak* ini yang satu sebagai alas sedang yang lain sebagai penutup. Agar tidak lepas maka ke dua *ancak* tersebut lalu diikat dengan tali yang terbuat dari bambu. Dengan demikian terbentuklah 1 stel *ancak*. Barang labuhan yang berada di peti yang bertuliskan *pendherek* juga diatur dijadikan 1 stel *ancak*. Ancak ketiga diisi dua bagor layon sekar dan pakaian bekas milik Sri Sultan yang berada dalam bagor. Kotak tilam dibuka lalu diambil isinya yang berujud pakaian bekas milik Sri Sultan yang terdiri dari *dhestar* dan kain. Kedua barang ini telah dibungkus dengan kain putih, lalu diletakkan di atas kotak *tilam*. Kemudian kotak *tilam* yang telah ditumpangi bungkusan yang berisi *dhestar* dan kain tersebut lalu diselimuti dengan kain *cindhen* bekas penutup *kuthamara*. Barang labuhan yang berupa tikar tetap diletakkan di atas *ancak* kecil.

Barang-barang labuhan diberangkatkan dari tempat pembusanaan menuju cepuri Parangkusuma sesudah saat adzan dhuhur. Perjalanan

ini merupakan suatu iring-iringan. Routenya dari pendapa L.K.M.D. menuju pantai Parangtritis terus menyusur pantai Parangkusuma selanjutnya lalu belok ke cepuri Parangkusuma. Ujud dari benda labuhan dalam iring-iringan ini terdiri dari : satu stel *ancak* besar, untuk *pengajeng*, satu stel *ancak* besar untuk *pendherek*, kotak *tilam* yang ditumpangi bungkusan isi *dhestar* dan kain, tikar pasir yang berlapis mori.



*Gambar 7. Para abdi dalem yang bertugas melaksanakan labuhan berjalan menuju ke sela gilang di Parangkusuma.*

Iring-iringan ini tiba dicepuri Parangkusuma lebih kurang jam 12.30. Di sini juru kunci lalu duduk menghadap *Sela Gilang* yang ada di komplek cepuri tersebut. Ia lalu membakar kemenyan sambil mengucapkan doa yang ditujukan kepada Panembahan Senapati. Adapun pada garis besarnya doa itu berisi :

Ia (juru kunci) adalah sebagai perantara cucunya (Sri Sultan Hamengku Buwana IX) untuk memohon keluhuran bagi kerajaannya.

Sesudah pembacaan doa selesai maka penanaman benda labuhan yang untuk persediaan cepuri Parangkusuma lalu dilakukan. Mula-mula bungkusan *dhestar* dan *kain* dilewatkan di atas api pembakaran kemenyan sesudah itu lalu dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat di sudut cepuri dekat *Sela Gilang*. Sesudah kotak tilam beserta alasnya juga dilewatkan di atas api pedupaan terus dimasukkan ke dalam lubang

tadi, terakhir tikar yang sebelumnya juga dilewatkan di atas pembakaran kemenyan. Setelah semua benda itu berada di dalam lubang maka lubang itu lalu ditimbun tanah. Pada saat itu di atas Sela Gilang dalam cepuri terlihat banyak ditaburi bunga.

Setelah penanaman itu selesai maka diteruskan dengan acara selanjutnya yaitu melabuh tiga stel *ancak* ke laut. Sebelum dibawa keluar cepuri terlebih dahulu ketiga stel *ancak* tersebut dilewatkan di atas api pembakaran kemenyan. Ketiga stel *ancak* besar tadi di bawa berjalan mengelilingi tanah bekas untuk menanam tersebut selanjutnya lalu dibawa keluar dari cepuri. Petugas yang memikul ke tiga stel *ancak* tersebut hanya mengenakan celana pendek tanpa baju karena mereka akan masuk ke laut.

Berjalan paling depan adalah pembawa api pedupaan. Sesudah itu *ancak* untuk *pengajeng*, *ancak* ini dalam perjalanan selalu dipayungi, karena *ancak* ini dimaksudkan untuk persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul. *Ancak* kedua dan ketiga adalah *pendherek*, ditujukan untuk pembantu Kanjeng Ratu Kidul. Setelah iring-iringan ini tiba di pantai maka *ancak-ancak* tersebut diletakkan di situ sementara itu juru kunci lalu duduk menghadap kearah laut. Sambil membakar kemenyan ia mengucapkan *doa* :

*"Kawula nuwun Gusti Ratu Kidul. Kawula nyaosaken labuhanipun wayah dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Ingkang Kaping IX ing Ngayogyakarta Hadiningrat, wayah Dalem nyuwun pangestu Dalem, sugengipun slira Dalem, Wilujengipun nagari Dalem, Ing Ngayogyakarta Hadiningrat".*

Adapun terjemahan dari *doa* itu sebagai berikut :

Hamba menghadap Gusti Ratu Kidul, mempersembahkan labuhan dari cucunda, Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Ingkang Kaping IX di Ngayogyakarta Hadiningrat. Cucunda mohon *doa* restu untuk keselamatan diri banginda serta keselamatan negeri banginda di Ngayogyakarta Hadiningrat.

Setelah juru kunci selesai mengucapkan *doa* maka *ancak-ancak* itu satu persatu mulai diangkat ke laut. Paling dahulu adalah *ancak* untuk *pengajeng*, sesudah itu baru *ancak* yang lain. Ternyata pada waktu *ancak-ancak* tersebut baru sampai kedalaman air lebih kurang 1 meter telah diperebutkan oleh massa. Dalam perebutan ini ada yang memperoleh beberapa di antara barang labuhan tersebut.



Gambar 8. Benda labuhan sedang diperebutkan oleh rakyat.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa benda-benda labuhan ini mempunyai kekuatan magis, oleh karena itu mereka berusaha mendapatkan. Bagi mereka yang tidak berani berebut di laut bersedia membeli dengan harga yang tinggi dari orang-orang yang memperebutkan. Dengan demikian di antara para perebut itu ada yang bermotif mencari keuntungan yaitu dengan menjual benda-benda labuhan hasil yang diperolehnya. Dengan berakhirnya membawa *ancak-ancak* ke laut maka berakhir pula upacara labuhan di Parangkusuma.

Pada masa lalu labuhan di Parangkusuma tidak perlu barang bukti, tetapi untuk masa sekarang diperlukan barang bukti. Barang bukti tersebut berujud kenang-kenangan yang diambil dari pantai. Barang-barang bukti ini dibawa oleh abdi dalem Juru Kunci dan diserahkan ke Keputren Kraton Yogyakarta. Pelaksanaan penyerahan ini dapat dilakukan pada beberapa hari setelah labuhan. Barang bukti ini dinamakan *oleh-oleh* juru kunci ketika menghadap ke kraton.

### 3.8.2 Pelaksanaan Labuhan Di Gunung Merapi

Pada masa lalu labuhan di Gunung Merapi prosesnya adalah sebagai berikut : Sebelum ada hubungan kereta api, dari pendapa Kepatihan langsung menuju ke Kawedanan Kejambon. Setelah ada hubungan kereta api maka perjalanan utusan kraton setelah mening-

galkan pendapa Kepatihan lalu menuju stasiun Tugu, dari sini naik kereta api jurusan Solo, turun di Kalasan. Dari Kalasan mereka lalu berjalan menuju Kawedanan Kejambon. Di sini rombongan utusan dari kraton ini diterima oleh Wedana Kejambon, Kepala Desa Ngrangkah, Kepala Dukuh Kinaharja beserta segenap pembantu-pembantunya. Selanjutnya pimpinan rombongan menyampaikan maksud tujuan perjalanan yaitu untuk mengantarkan *hajat dalem* labuh ke Gunung Merapi. Sesudah itu rombongan utusan dari kraton dengan diantar oleh Kepala Desa Ngrangkah, Kepala Dukuh Kinaharja lalu meneruskan perjalanan ke dukuh Kinaharja. Di sini mereka disambut oleh juru kunci. Pimpinan rombongan lalu menyampaikan titah Sri Sultan agar juru kunci melaksanakan *hajat dalem* labuh di tempat yang telah ditentukan dan menurut tata cara yang berlaku. Dengan disaksikan Kepala Desa Ngarangkah, Kepala Dukuh Kinaharja dan rakyat setempat, pimpinan rombongan menyerahkan benda-benda labuhan kepada juru kunci. Selanjutnya benda-benda labuhan itu lalu dibawa ke rumah juru kunci tersebut. Di sini benda-benda labuhan itu diinapkan satu malam, selama satu malam diberi sesaji serta dibakarkan kemenyan. Sesaji itu berupa sepotong candu, segelas arak, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang. Pada malam harinya diadakan selamatan bagi para penguasa Gunung Merapi dan segenap pengikutnya. Adapun disajikan dalam selamatan itu berupa :

- *Sekul golong*
- *Sekul Wuduk*
- *Tumpeng ropoh*
- *Jajan pasar*
- *Kupat lepet*
- *Pala gimbang, pala gringsing*
- *Ampyang-ampyang*
- *Ganten*, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang
- Kelapa muda
- Tebu.

Keesokan harinya para utusan Sri Sultan yang menginap di rumah kepala dukuh, datang menjemput juru kunci. Pada pagi itu juru kunci dengan diikuti para pembantunya, para utusan Sri Sultan, kepala desa, kepala dukuh serta rakyat setempat berjalan menuju tempat upacara. Tempat upacara itu adalah suatu tempat yang disebut *kendhit* Gunung

Merapi, tempat ini merupakan perbatasan antara wilayah yang dapat ditumbuhi tanam-tanaman dan yang tidak dapat ditumbuhi tanaman. Dalam perjalanan ke *kendhit* tersebut rombongan melewati suatu tempat yang di situ terdapat sebuah batu alam, disebut Sela Penganten. Menurut kepercayaan, Sela Penganten merupakan pintu gerbang kraton makhluk halus yang terdapat di bagian puncak Gunung Merapi. Oleh karena itu pada waktu rombongan lewat di tempat tersebut berhenti untuk melakukan suatu upacara. Di sini juru kunci duduk bersila lalu membakar kemenyan kemudian menaburkan bunga di atas Sela Penganten, maksudnya mohon ijin akan memasuki wilayah kerajaan makhluk halus guna melaksanakan *hajat dalem* labuh di *kendhit* Gunung Merapi. Sesudah itu lalu diadakan selamatan bagi penguasa, penjaga dan penghuni kraton makhluk halus Gunung Merapi. Selamatan itu berupa : *sekul rasulan* dan *panggang tumpeng*.

Setelah selamatan di Sela Penganten itu selesai, rombongan lalu meneruskan perjalanan ke *kendhit* Gunung Merapi. Di sini terdapat sebuah batu. Juru kunci duduk bersila di depan batu tersebut menghadap ke arah kawah Gunung Merapi. Setelah memberi hormat dengan sembah, ia lalu membakar kemenyan dan menaburkan bunga ke atas batu. Selanjutnya ia bersama pembantunya melakukan meditasi. Setelah itu, ia mengucapkan serangkaian doa dalam bahasa Arab, dimulai dengan Al Fatikhah. Selesai mengucapkan doa-doa dalam bahasa Arab itu, ia menghormat dengan sembah lagi, lalu bangkit untuk mengeluarkan benda-benda labuhan dari kotak. Kemudian ia duduk bersila lagi, memberi hormat sembah dan mengucapkan ujub. Ujub yang diucapkan oleh juru kunci itu merupakan perpaduan kata-kata bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bunyi dari *ujub* itu adalah sebagai berikut :

*"Saialahu ngalaihi wasalam, cangkling jati araning menyan, reñuk putih awuring menyar, renges jati regeding menyan, tlecer kuning urubing menyan, iki menyansakendhaga, urubna ingkang gedhe, umbulna ingkang dhuwur, dudu ganda, dudu rasa, yaiku menyan gebayan, menyan kongkonan, Kula dipun utus Sampeyan Dalem Inkgat Sinuwun Kanjeng Sultan ing Ngayogyakarta Adiningrat.*

*sowan Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Prabu Jagad inggih Kyahi Sapu Jagad, Kyahi Krincing Wesi, Kyahi Branjang Kawat, Kyahi Sapu Angin, Mbok Ajeng Lambang Sari, Nyahi Gadhung Mlathi, Kyahi Megantara, caos agem-ageman.*

Artinya :

(Salallahu Alaihi wassalam, cangkling jati namanya dupa, renuh putih abunya dupa, renges jati kotorannya dupa, tlecer kuning nyalanya dupa; inilah dupa sebesar kendaga, nyalakanlah sebesar-besarnya, lambungkanlah setinggi-tingginya, bukan bau, bukan rasa, yaitu dupa gebayan, dupa utusan. Hamba diutus oleh Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan di Yogyakarta Hadiningrat, menghadap Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Prabu Jagad atau Kyahi Sapu Jagad, Kyahi Krincing Wesi, Kyahi Branjang Kawat, Kyahi Sapu Angin, Mbok Ajeng Lambang Sari, Kyahi Gadhung Mlathi, Kyahi Megantara, perlu mempersembahkan pakaian).

Kemudian menyebutkan satu demi satu benda-benda labuhan yang dipersembahkan itu. Sesudah menyelesaikan *ujub*, juru kunci masih mengucapkan dua macam doa, yaitu *donga turun sih* dan *donga slamet*.

*Donga turun sih* merupakan campuran bahasa Jawa dengan bahasa Arab, sebagai berikut :

*Salallahu ngalai wasalam Alahuma, turun sih kinasihan dening para ngulama, Alahuma, turun kinasihan dening para guru, Alahuma, turun sih kenasihan dening para Olia, Alahuma, turun sih kinasihan dening para wali, Alahuma, turun kinasihan dening para nabi, Alahuma turun sih kinasihan dening Allah, salallahu ngalai wasalam.*

(Salallahu Allaihi Wassalam. Allahuma, yang mengasihi dikasihi oleh para ulama. Allahuma, yang mengasihi dikasihi oleh para guru. Allahuma, yang mengasihi dikasihi para Aulia. Allahuma, yang mengasihi dikasihi para nabi. Allahuma, yang mengasihi dikasihi oleh Allah, salallahu alaihi wassalam)

*Donga slamet* seluruhnya berbahasa Arab, bunyinya sebagai berikut :

*Allohumma inna nas aluka salamatan fidiin  
Wa'afiyatan fil jasadi waziyadatan fil ilmi  
Wabarokatan firzqi watabatan qoblal maut (i)  
Warohmatan 'indal maut (i) wamaghfirotan ba'dal maut (i)  
Allohumma hawin 'alaina fu sakarotil maut (i)  
Wanajatan minannar (i) wal'afuwun 'indal hisab  
Subhanaka robbil 'izati amaa yashifuun  
Wasalamu 'alal murzalin walhamdulilaahi robbil 'alamiin (i)*

Setelah selesai mengucapkan *ujub* serta doa-doa maka berakhir-

lah upacara labuhan di *kendhit* Merapi.

Untuk bukti bahwa labuhan di Gunung Merapi telah dilaksanakan maka rombongan utusan dari kraton pada waktu kembali harus membawa tanda bukti. Tanda bukti ini berujud belerang, rumput kulanjana wangi, daun dan kayu-kayuan gandapura. Adapun yang bertugas mencari tanda bukti ini adalah juru kunci, belerang hanya dapat diperoleh di dekat kawah Gunung Merapi. Setelah semua keperluan untuk tanda bukti itu diperoleh maka juru kunci itu lalu menyerahkan barang-barang tersebut kepada para utusan dari kraton yang mengikuti pelaksanaan labuhan di *kendhit* Gunung Merapi tersebut. Apabila juru kunci telah menyerahkan tanda bukti itu, maka ia lalu diperkenankan mengambil (*nglorod*) semua benda-benda labuhan yang telah dipersembahkan di *kendhit* Gunung Merapi. Selanjutnya para utusan dari kraton lalu kembali ke Yogyakarta, terlebih dahulu mereka harus melapor kepada patih sambil menunjukkan barang-barang sebagai tanda bukti itu. Sesudah itu berulah mereka menuju kraton. Sampai di kraton tanda bukti itu dipersembahkan kepada Sri Sultan atau kepada pejabat tinggi kraton yang ditunjuk mewakili Sri Sultan. (B. Soelarto, 1981 : 56 - 62).

### **Labuhan pada masa sekarang**

Sejak jaman kemerdekaan barang-barang labuhan tidak lagi lewat Kepatihan. Sejak itu pelaksanaan labuhan di Gunung Merapi mengalami sedikit perubahan dibanding dengan masa lalu. Penyerahan benda-benda labuhan dilakukan oleh utusan dari kraton yang juga bertugas melakukan penyerahan benda labuhan untuk lokasi Parangkusuma. Dengan demikian benda-benda labuhan itu dari kraton dibawa dulu ke Kretek. Setelah acara serah terima di Kretek selesai berulah utusan dari kraton tersebut menuju ke tempat penyerahan benda labuhan untuk Gunung Merapi. Pada masa sekarang tempat penyerahan dilakukan di Kecamatan Depok. Alasan pemindahan ini karena benda labuhan sebelum sampai ke tangan juru kunci, lebih dahulu harus diterima oleh bupati setempat. Setelah kemerdekaan kantor Kabupaten Sleman letaknya di Ambarukma. Oleh karena itu penyerahan benda labuhan dilakukan di Kecamatan Depok, sebab Kecamatan ini letaknya dekat Ambarukma. Meskipun sekarang kantor Kabupaten Sleman letaknya sudah tidak di Ambarukma lagi, tetapi kebiasaan melakukan penye-



rahan benda labuhan di Depok masih terus dilakukan.

Pada jam 10.00 rombongan utusan dari kraton yang terlebih dahulu singgah di Kretek telah tiba di Kecamatan Depok. Karena pada saat itu Bupati Sleman berhalangan hadir maka penerimaan benda labuhan diwakili oleh Sekwilda Kabupaten Sleman. Di sini peti yang berisi benda labuhan lalu diletakkan di sebuah meja. Acara pertama adalah kata sambutan yang disampaikan oleh Camat Depok. Sesudah itu lalu diteruskan dengan acara serah terima benda labuhan yang dilakukan oleh pimpinan utusan kraton dengan Sekwilda Kabupaten Sleman. Pada waktu penyerahan ini pimpinan utusan kraton mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jawa yang bunyinya seperti ketika menyerahkan benda labuhan di Kretek, hanya bedanya kata Parang-kusuma diganti Redi Merapi dan kata Kabupaten Bantul diganti Kabupaten Sleman. Dengan demikian kata-kata penyerahan itu bunyinya adalah sebagai berikut :

*"Kula dipun utus Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta Pengageng Gusti Pengeran Purubaya, terang dhawuh dalem Kanjeng Sultan kakersaaken maringaken labuhan dalem tingalan tahun ing tahun Je 1918 saha surya kaping 7 Januari 1986 ingkang Redi Merapi kados adat tumindakipun kasumanggakaken Kabupaten Sleman. Sala-jengipun badhe kula waosaken pratelan ujud-ujudipun barang-barang labuhan antawisipun:*

*setunggal lembar sinjang cangkring  
setunggal lembar sinjang kawung kemplong  
setunggal lembar semekan bangun tulak  
setunggal lembar semekan gadhung  
setunggal lembar kampuh poleng  
setunggal lembar dhestar daramuluk  
setunggal lembar peningset udaraga  
setunggal buntel ses wangen  
setunggal kanthong sela, ratus, lisah sarta konyoh  
setunggal amplop isi yatra tindhih Rp. 100,-  
kalih iji apem mustaka (1 kagem Kecamatan Depok,  
lan 1 kagem ing Kecamatan Cangkringan).*

artinya :

"Hamba diutus oleh Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta, pimpinan Gusti Pangeran Purubaya, atas perintah Kanjeng Sultan, hamba bertugas menyerahkan labuhan baginda

bertepatan dengan ulang tahun baginda pada tahun Je 1918, tanggal 7 Januari 1986. Seperti biasa pelaksanaan labuhan ini diserahkan kepada Bupati Sleman serta Juru Kunci Gunung Merapi. Selanjutnya akan saya bacakan perincian barang-barang yang dilabuh adalah sebagai berikut :

*selembar kain cangkring*  
*selembar kain kawung kemplong*  
*selembar semekan bangun tulak*  
*selembar semekan gadhung*  
*selembar kampuh poleng*  
*selembar dhestar daramuluk*  
*selembar peningset udaraga*  
*sebungkus rokok wangen*  
*sekantong kemenyan, ratus, minyak serta konyoh*  
*satu amplop isi uang tindih Rp. 100,-*  
*dua biji apem mustaka (1 untuk Kecamatan Depok,*  
*dan satu untuk Kecamatan Cangkringan).*

Ketika pimpinan utusan kraton membacakan nama-nama barang labuhan maka salah seorang abdi dalem yang menyertai rombongan itu mengeluarkan barang-barang labuhan dari peti diperlihatkan kepada hadirin untuk bukti bahwa barang-barang labuhan itu dalam keadaan lengkap. Sesudah itu barang-barang labuhan tersebut dimasukkan kembali dalam peti. Selanjutnya Sekwilda Kabupaten Sleman diminta menanda tangani kertas yang berisi catatan daftar barang-barang untuk tanda bukti bahwa barang labuhan itu telah diterima dengan lengkap. Dengan ini acara penyerahan benda labuhan untuk Gunung Merapi dianggap telah selesai. Kemudian rombongan utusan dari kraton berhenti sebentar untuk menikmati minuman dan makanan ala kadarnya. Sementara itu para hadirin dipersilahkan menikmati oleh-oleh yang berupa apem *mustaka* yang saat itu telah dipotong kecil-kecil. Kemudian utusan dari kraton lalu minta diri.

Sepeninggal utusan dari kraton Sekwilda Kabupaten Sleman menunjuk salah seorang stafnya untuk mewakili tugas penyerahan benda labuhan kepada Camat Cangkringan. Tugas ini terpaksa diwakilkan karena Sekwilda ada keperluan lain yaitu menghadiri rapat. Dari Depok barang labuhan selalu dipayungi, hal ini dapat dilakukan karena mobil yang dipakai adalah mobil terbuka. Rombongan tiba di Kecamatan Cangkringan lebih kurang jam 11.00. Di sini rombongan diterima oleh Camat Cangkringan dan Juru Kunci Gunung Merapi.

Acara pertama adalah penyerahan barang labuhan yang dilakukan wakil sekwilda kepada Camat Cangkringan. Pada saat penyerahan ini barang-barang labuhan dikeluarkan dari peti untuk diperlihatkan kepada hadirin sekaligus sambil mengecek. Sesudah itu Camat Cangkringan diminta menanda tangani tanda bukti penerimaan barang-barang labuhan. Acara selanjutnya adalah penyerahan benda labuhan dari Camat Cangkringan kepada Juru Kunci Gunung Merapi. Sesudah acara ini selesai lalu istirahat, para hadirin disugahi minuman dan makanan. Disamping itu apem *mustaka* yang telah dipotong kecil-kecil juga disuguhkan. Selesai istirahat wakil Sekwilda Kabupaten Sleman lalu minta diri.

Setelah wakil sekwilda meninggalkan Kecamatan Cangkringan juru kunci lalu mempersiapkan diri untuk membawa benda labuhan tersebut ke rumahnya. Mula-mula peti yang berisi benda labuhan dimasukkan ke dalam suatu tempat yang berbentuk sebuah miniatur rumah Jawa jenis joglo dan dihias dengan ukiran-ukiran. Selanjutnya juru kunci lalu minta diri dan membawa tempat yang berbentuk miniatur rumah joglo tersebut. Benda labuhan diangkut dengan sebuah mobil terbuka. Dalam perjalanan benda labuhan ini dipayungi warna kuning keemasan. Perjalanan ke rumah juru kunci disertai utusan dari Kecamatan Cangkringan.

Setibanya di rumah juru kunci miniatur rumah tersebut lalu diletakkan di tengah rumah. Pada sore harinya peti yang berisi benda labuhan itu *dibusanani* yaitu diselimuti dengan kain saten warna kuning, tetapi peti ini masih tetap berada di dalam miniatur rumah joglo. Malam hari diadakan selamatan. Sebelum selamatan ini dimulai terlebih dahulu pintu miniatur rumah joglo dibuka, sehingga peti yang diselimuti kain saten tersebut terlihat. Sajian selamatan kenduri ini terdiri dari : nasi *wuduk* atau nasi *gurih*, nasi *golong*, ayam ingkung, sayur tempe goreng, *among-among*. Selamatan ini diberi doa oleh *rois*. Doa itu pada intinya berisi permohonan kepada Tuhan agar Sri Sultan dikaruniai keselamatan kesejahteraan untuk rakyatnya, dan kemakmuran di negerinya.



Gambar 9. Selamatan yang diadakan di rumah juru kunci di desa Kinaharja.

Pada kesempatan ini ada 18 orang abdi dalem utusan dari kraton yang hadir, mereka ditugaskan untuk mengawasi serta menyaksikan pelaksanaan labuhan di Gunung Merapi. Dari 18 orang abdi dalem ini sebagian dari KAP Pengulon sedang yang lain dari KAP Puraraksa.

Pada keesokan harinya (tanggal 27 Bakda Mulud) lebih kurang jam 6.00 benda labuhan dibawa menuju tempat upacara. Sebelum berangkat terlebih dahulu peti yang berisi barang labuhan dikeluarkan dari miniatur rumah joglo sehingga cara membawanya hanya *disangga* dengan tangan. Setelah juru kunci berdoa untuk mohon keselamatan maka berangkatlah rombongan pembawa barang labuhan itu mendaki lereng gunung Merapi.

Urut-urutannya paling depan adalah wakil juru kunci yang membawa peti berisi barang labuhan, peti ini dipayungi. Di belakangnya menyusul juru kunci, rois, pembawa dupa, dan pembawa sajian selamatan.

Ketika perjalanan rombongan ini tiba di suatu tempat yang disebut Sri Manganti berhenti. Di sini terdapat batu besar yang disebut Sela Dhampit atau Sela Penganten. Tempat ini juga dikenal dengan sebutan pos I. Di Sela Penganten ini juru kunci membakar kemenyan dan menabur bunga sambil mengucapkan ujub yang isinya mohon ijin. Ujub itu bunyinya adalah sebagai berikut :

"Sungkem kunjuk dhateng Gusti Kang Maha Suci, eyang ingkang lenggah ing Arga Merapi, Kawula dipun kersakaken nampi ubarampe tingalan dalem sadranan wonten ing wulan Bakda Mulud. Samangke kacaosaken dhateng bangsa naluri. Ingkang maringi Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I dumugi kaping IX sapunika. Saking dhawuh timbalan dalem punika kula nyaosaken labuhan dalem".

(Sembah untuk Gusti Yang Maha Suci, eyang yang tinggal di Gunung Merapi. Hamba diperintah menerima perlengkapan ulang tahun baginda sadranan pada bulan Bakda Mulud. Sekarang diserahkan kepada bangsa naluri. Yang memberi Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I sampai sekarang ini. Atas perintah baginda, hamba menyerahkan labuhan baginda).

Sesudah itu ganti rois yang mengucapkan doa.



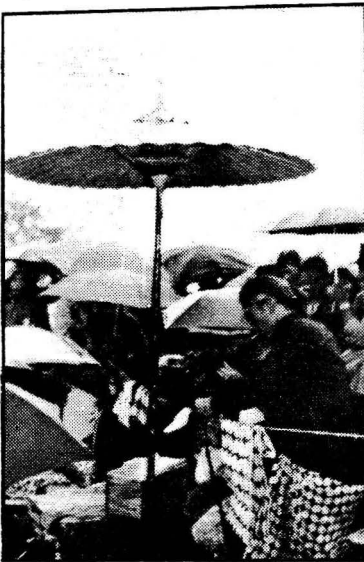
Gambar 10. Juru kunci sedang membakar kemenyan dalam rangka melakukan upacara labuhan di Pos I Gunung Merapi.

Selesai rois membacakan doa rombongan lalu meneruskan perjalanan mendaki Gunung Merapi. Pada sekitar jam 8.00 rombongan sampai di suatu tempat yang disebut pos II. Tempat ini merupakan suatu tanah datar dan di situ terdapat sebuah batu yang dibentuk menyerupai *umpak*. Di Pos II inilah upacara labuhan dilaksanakan. Perlu kami kemukakan bahwa sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I hingga tahun 1969 tempat labuhan dilakukan di *kendhut* Gunung Merapi, mulai tahun

1970 tempat labuhan dipindahkan lebih ke bawah yaitu di pos II. Letak pos II ini di bawah *kendhit*.

Di pos II semua pengunjung duduk di atas tikar yang dibentangkan di atas tanah, termasuk para utusan Sri Sultan yang mengenakan pakaian pranakan. Di sini peti yang berisi barang labuhan diletakkan di atas batu yang berbentuk seperti *umpak* tersebut.

Juru kunci lalu mengeluarkan barang labuhan dari dalam peti untuk direntang pada seutas tali plastik yang sebelumnya telah dibentangkan.



*Gambar 11.*

*Persiapan upacara labuhan di Pos II Gunung Merapi, benda labuhan dikeluarkan dari peti kemudian direntang pada seutas tali.*

Di dekat bentangan tali plastik ini diletakkan sajian yang merupakan perlengkapan dari barang labuhan, ujudnya terdiri : nasi tumpeng dan panggang. Setelah semuanya siap juru kunci lalu membakar kemenyan sambil mengucapkan ujub yang bunyinya :

*"Kawula nampi dhawuh timbalan dalem Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Sultan Hamengku Buwana ing Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kawula kakersakaken ngjubaken kintunan labuhan saking Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, konjuk Ngarsa Dalem Pandhanyangan ingkang lenggah ing Arga Merapi : Empu Rama, Empu Ramadi, Eyang Sapujagad, Kringingwesi, Branjangkawat, Sapu Angin, Mbok Ajeng Lambangsari, Mbok Nyai Gadhungmlathi, Kyahi Megantara, kintunan Dalem wujud busana. "*

(Hamba menerima perintah Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Kanjeng Sultan Hamengku Buwana di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hamba disuruh menyampaikan kiriman baginda labuhan dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, untuk Padhanyangan yang tinggal di Gunung Merapi : Empu Rama, Empu Ramadi, Eyang Sapujagad, Kringingwesi, Branjangkawat, Sapu Angin, Mbok Ajeng Lambangsari, Mbok Nyai Gadhungmlathi, Kyahi Megantara, kiriman baginda berwujud pakaian).

Sesudah itu ganti rois yang membaca doa.



*Gambar 12. Juru kunci sedang mengucapkan ujub labuhan di Gunung Merapi.*

Pada waktu juru kunci dan rois mengucapkan ujub dan doa semua yang hadir mengikuti dengan khidmad. Sesudah itu sajian lalu dibagikan kepada yang hadir. Barang-barang labuhan yang semula direntang pada tali plastik lalu diambil dan dimasukkan dalam peti kembali. Juru kunci beserta rombongan lalu kembali karena upacara telah selesai. Dalam perjalanan kembali ini benda labuhan sudah tidak dipayungi lagi. Sampai di rumah juru kunci, barang labuhan ini lalu dibagi-bagikan.

Pada labuhan masa sekarang juga masih diperlukan barang bukti seperti pada labuhan masa lalu dan ujudnya masih sama yaitu belerang, daun dan kayu-kayuan gandapura, dan rumput kulanjana wangi. Barang bukti ini harus diperoleh pada hari yang sama dengan labuhan sebab barang ini akan dibawa oleh utusan kraton, sedang pada labuhan masa

sekarang barang bukti tersebut tidak harus didapat pada hari itu. Biasanya barang bukti ini baru dibawa selang 1 - 2 hari sesudah labuhan dan yang membawa ke kraton adalah juru kunci. Di kraton, barang bukti ini diserahkan ke Halpitapura, kemudian Halpitapura lalu menyerahkan ke Keputren.

Dari ujub yang diucapkan oleh juru kunci dapatlah diketahui siapa saja tokoh-tokoh yang diberi persembahan itu. Menurut kepercayaan, di Gunung Merapi terdapat sejumlah tokoh makhluk halus yang dianggap menguasai tempat tersebut.

### **3.8.3 Pelaksanaan Labuhan Di Gunung Lawu**

Pelaksanaan labuhan di Gunung Lawu pada masa lalu adalah sebagai berikut : Bersama-sama dengan rombongan lain utusan yang membawa labuhan untuk Gunung Lawu meninggalkan pendapa Kepatihan. Sebelum ada hubungan kereta api rombongan berjalan kaki atau naik kuda, tetapi setelah ada kereta api mereka naik kereta api turun di Solo. Sejak tahun 1921 ada penyederhanaan para utusan Sri Sultan dan pengikut-pengikutnya diperkecil jumlahnya.

Tiba di Solo rombongan lalu berjalan menuju Kepatihan Kasunanan Surakarta. Di sini pimpinan rombongan memberitahukan maksud kedatangannya sambil menyerahkan surat pas yang dibawa dari Kepatihan Kasultanan Yogyakarta. Pada malam harinya rombongan menginap di Kepatihan. Keesokan harinya rombongan melanjutkan perjalanan menuju Karanganyar dengan berkendaraan mobil milik Kasunanan Surakarta. Di Karanganyar rombongan diterima secara resmi oleh Bupati Karanganyar yang bertindak sebagai wakil dari Kepatihan Mangkunegaran. Dari Karanganyar rombongan meneruskan perjalanan menuju Kawedanan Karangpandan. Di sini mereka diterima oleh Wedana Karangpandan. Oleh Wedana Karangpandan rombongan terus diantar ke pasanggrahan. Pasanggrahan ini memang khusus dibuat untuk persediaan tempat menginap para utusan Sultan Yogyakarta dan Susuhunan Surakarta yang hendak melakukan perjalanan ke Gunung Lawu. Keesokan harinya rombongan meneruskan perjalanan sampai di Kecamatan Tawangmangu. Kedatangan mereka diterima oleh Camat Tawangmangu, Kepala Desa Kalisara, Kepala Desa Blumbang dan para stafnya, seorang asal Pancot yang bertindak sebagai juru kunci. Orang yang bertindak sebagai juru kunci tempat-tempat keramat di Gunung Lawu disebut sadu.



Di Kecamatan Tawangmangu pimpinan utusan dari Kraton Yogyakarta secara resmi menyerahkan benda-benda labuhan kepada Camat Tawangmangu. Selanjutnya benda labuhan dibawa ke *sanggar* yaitu suatu tempat khusus yang dibangun untuk keperluan labuhan. Di sini benda labuhan diinapkan satu malam. Malam itu para utusan dari kraton menginap di Kecamatan Tawangmangu. Selama diinapkan di *sanggar* benda-benda labuhan itu diberi sesaji berupa sepotong candu, segelas arak dengan sirih muda lengkap dengan alat penumbuhnya, serta kemenyan yang dibakar. Malam itu diadakan selamatan yang dipimpin oleh *sadu*. Selamatan ini ditujukan kepada para pengikut (*pendherek*) Susuhunan Lawu I dan Susuhunan Lawu II, dan para penjaga tempat-tempat keramat di Gunung Lawu. Mereka itu adalah : Bathara Guru, Bathara Sambu, Bathara Bayu, Bathara Brama, Sang Hyang Wenang, Sang Hyang Wening, Bathara Narada, Wrekodara, Gathutkaca, Kyai Tunggul Wulung, Nyai Gandrik. Sajian dalam selamatan ini terdiri dari : *Sekul golong, sekul wuduk, bumbu lembaran, tumpeng ropoh, jajan pasar, pudak sirih, kupat lepet, pala gimbal, pala gringsing, ampyang-ampyangan kacang kedele, ganten, kelapa muda, tebu.*

Esok harinya Kepala Desa Blumbang memimpin rombongan ke arah puncak Gunung Lawu. Tiba di suatu tempat yang disebut Cakrasrengenge rombongan berhenti untuk melaksanakan selamatan. Adapun sajian selamatan ini terdiri dari : *sekul wuduk, panggang, tumpeng, ganten, jadah, pala pendhem, buah-buahan.*

Setelah selamatan ini selesai rombongan lalu meneruskan perjalanan ke *Sela Gilang Arga Dalem*. Di sini benda-benda labuhan dikeluarkan dan membakar kemenyan. *Sadu* duduk bersila sambil menyembah dan mengucapkan ujub sebagai berikut :

*"Kawula munjuk ing sahandhap Sampeyan Dalem Kanjeng Sunan Lawu. Kawula nyaosaken labuhan wayah dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana kaping ..... ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Wayah dalem nyuwun pangestu dalem, sugengipun slira dalem, panjangipun yuswa dalem, luhuripun keprabon dalem, wilujengipun nagari dalem ing Ngayogyakarta Hadiningrat".*

(Hamba menghadap Sampeyan Dalem Kanjeng Sunan Lawu. Hamba mempersembahkan labuhan dari cucunda Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana ..... di Ngayogyakarta Hadiningrat. Cucunda memohon doa restu, untuk keselamatan diri baginda, untuk panjang usia

baginda, keluhuran pemerintahan baginda, selamatnya negeri baginda di Ngayogyakarta hadiningrat).

Setelah mengucapkan ujub, sadu lalu menyembah lagi dan meletakkan benda-benda labuhan di muka Sela Gilang Arga Dalem. Dengan ini labuhan di Gunung Lawu dianggap telah selesai.

Sebelum tahun 1921 para utusan Sri Sultan apabila labuhan sudah berakhir masih punya tugas lagi yaitu mencari tanda bukti untuk dipersembahkan kepada Sri Sultan. Barang bukti itu berujud : *kayu angin, kayu lotrok, kayu barleyan, buah pruwaceng parijata, rumput kalanjana, air mawar, air Sendhang Inten atau Sendhang Drajad.*

Sejak tahun 1921 atas perkenan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII para utusan Sri Sultan tidak diharuskan mengikuti sampai tempat labuhan tetapi cukup menyerahkan benda-benda labuhan tersebut di Kecamatan Tawangmangu. Oleh karena itu sejak tahun 1921 mereka cukup menunggu di Kecamatan Tawangmangu. Tugas mencari tanda bukti dilakukan sadu dan Kepala Desa Blumbang. Tanda bukti ini setelah didapat lalu diserahkan kepada utusan Sri Sultan yang menunggu di Kecamatan Tawangmangu. Mereka inilah yang membawa tanda bukti tersebut ke Kraton Yogyakarta.

Benda labuhan setelah dilabuh di *Sela Gilang Arga Dalem* lalu diambil lagi oleh *sadu* dan selanjutnya dibawa turun untuk disimpan di *sanggar* Tawangmangu. Pada waktu menyimpan benda labuhan ini disertai dengan selamatan dan pembakaran kemenyan. Benda labuhan ini disimpan di *sanggar* selama jangka waktu 1 tahun yaitu hingga menjelang labuhan tahun berikutnya. Perlu diketahui bahwa benda labuhan pada tahun sebelumnya baru diambil dari *sanggar* lebih kurang 5 hari menjelang benda labuhan yang berikutnya datang. Benda labuhan yang lama ini diambil (*dilorod*) oleh Kepala Desa Blumbang dan *sadu* untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang ikut melaksanakan labuhan di *Sela Gilang Arga Dalem*.

Para utusan Sri Sultan setelah menyaksikan penyimpanan benda labuhan di *sanggar* dan telah memperoleh tanda bukti mereka lalu meninggalkan Tawangmangu. Terlebih dahulu mereka menuju Kawedanan Karangpandan, terus Kabupaten Karanganyar selanjutnya menuju Kepatihan Kasunanan Surakarta.

Di Kepatihan Kasunanan Surakarta pimpinan rombongan lalu

melapor kepada Patih Kasunanan Surakarta. Selanjutnya Patih menyerahkan kembali surat pas yang saat itu telah ditanda tangani oleh Residen Surakarta. Setelah surat pas diterima rombongan Sri Sultan lalu berangkat ke Yogyakarta dengan berkendaraan kereta api.

Tiba di Yogyakarta, mereka langsung menghadap patih. Di sini pimpinan rombongan melapor sambil menyerahkan surat pas. Sesudah itu barulah rombongan menuju kraton. Oleh-oleh sebagai tanda bukti lalu diserahkan kepada Sri Sultan atau Pejabat Tinggi Kraton yang ditunjuk Sri Sultan. (B. Soelarto, 1981 : 62 - 67).

Pelaksanaan labuhan di Gunung Lawu pada masa sekarang ada sedikit perbedaannya dengan pada masa lalu. Hingga sekarang Kraton Yogyakarta tidak menempatkan abdi dalem Juru Kunci untuk Gunung Lawu. Tugas untuk melaksanakan labuhan diserahkan kepada pemerintah setempat. Selanjutnya pemerintah setempat menunjuk seseorang yang dianggap mampu untuk menangani tugas ini. Orang yang ditunjuk untuk mengurus labuhan tahun 1986 adalah pensiunan Kebayan Kalurahan Tawangmangu. Ia telah melakukan tugas ini beberapa kali. Salah satu ruangan rumahnya dipakai untuk menyimpan benda-benda labuhan, dipergunakan sebagai sanggar. Jika pada labuhan masa lalu pemerintah setempat yang terlibat adalah Camat Tawangmangu, Kepala Desa Kalisara, Kepala Desa Blumbang dan sadu, maka pada masa labuhan sekarang yang terlibat adalah Camat Tawangmangu, Kepala Desa Tawangmangu, pensiunan Kebayan Tawangmangu atau biasanya hanya disebut kebyan saja, dan sadu.

Proses perjalanan utusan adalah sebagai berikut : Utusan kraton meninggalkan halaman kraton pada jam 8.00 bersama-sama dengan utusan kraton yang menuju Kretek dan Depok. Para utusan ini berkendaraan mobil Pemda Yogyakarta. Tujuan pertama adalah Kabupaten Karanganyar. Karena pada saat itu Bupati Karanganyar dan Muspida sedang rapat maka rombongan utusan diterima oleh Dinas Pariwisata. Di sini pimpinan rombongan menyerahkan benda-benda labuhan dan sebuah apem mustaka. Pada waktu menyerahkan itu sambil disebutkan dan diperlihatkan masing-masing jenis barang tersebut. Tindakan ini sekaligus sebagai pengecekan. Kata-kata penyerahan ini dalam bahasa Jawa bunyinya adalah sebagai berikut :

*"Nuwun ing dinten punika, Rebo Kliwon tanggal kaping 26 Bakda Muhud, Je, 1918 utawi surya kaping 8 Januari 1986, kula sakanca, utusan saking*

*Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta Hadi-ningrat, ngemban dhawuh dalem Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana, kadhawuhan masrahaken upacara labuhan dhateng Redi Lawu. Menggah wujudipun upacara labuhan menika : kampuh poleng selemba, dhestar daramuluk selemba, paningset jingga selemba. Kagem pendherek : sinjang cangkring setunggal lembar, sinjang gadhung setunggal lembar, sinjang teluh watu setunggal lembar, semekan songer setunggal lembar, sela setunggal kanthong, ratus, konyoh, lan lisah, amplop setunggal isi yatra tindhih Rp. 100,-. Upacara labuhan punika, sasampunipun katampi kalabuh dhateng Redi Lawu kados adat sabenipun. Tumindakipun labuhan kapitadosaken dhumateng panjenengan murih prayoginipun. Wusana mangga kula aturi nampi".*

(Pada hari ini, Rabu Kliwon tanggal 26 Bakda Mulud, Je 1918, atau tanggal 8 Januari 1986, saya beserta teman-teman, utusan dari Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya Kraton Ngayogyakarta Hadi-ningrat, menerima tugas dari Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana, menyerahkan upacara labuhan untuk Gunung Merapi. Adapun wujud upacara labuhan tersebut ialah : selemba *kampuh poleng*, selemba ikat kepala *daramuluk*, selemba paningset jingga. Sedang untuk pengikut : selemba kain cangkring, selemba kain *gadhung*, selemba kain *teluh watu*, selemba *kemben dringin*, selemba *kemben songer*, sekantong *dupa*, *ratus*, *konyoh* dan minyak, sebuah amplop berisi uang pelengkap sajen Rp. 100-. Upacara labuhan ini, setelah diterima diharap dilabuh di Gunung Lawu seperti biasa. Pelaksanaan labuhan ini dipercayakan kepada Anda agar terselenggara sebaik-baiknya. Akhirnya silahkan menerima penyerahan ini).

Sesudah itu benda labuhan lalu dimasukkan lagi dalam peti. Acara selanjutnya adalah penanda tangan tanda terima.

Perlu ditambahkan di sini bahwa pada labuhan di Gunung Lawu 1986 pihak Kraton Yogyakarta mengirim polisi kraton (*security*) yang berjumlah 7 orang dengan berkendaraan Colt sendiri. Mereka ditugaskan menyaksikan acara penyerahan di Kabupaten Karanganyar. Setelah acara serah terima selesai polisi kraton ini langsung melapor ke Kraton Yogyakarta dengan Radio C.B.

Setelah acara di Kabupaten Karanganyar selesai maka utusan Sri Sultan, utusan dari Kabupaten Karanganyar, dan polisi kraton menuju Tawangmangu. Terlebih dahulu rombongan ini singgah di Kalurahan Tawangmangu dan Kecamatan Tawangmangu. Di kedua tempat ini

hanya sebentar, dan barang labuhan tidak diturunkan. Kemudian bersama-sama dengan camat dan lurah rombongan langsung menuju rumah kebyan yang letaknya tidak begitu jauh dari Kantor Kalurahan sekitar 500 meter yaitu di Dukuh Nano wilayah Kalurahan Tawangmangu.

Sampai di rumah kebyan diadakan serah terima sekali lagi. Serah terima dilakukan oleh utusan kabupaten kepada Lurah Tawangmangu dengan disaksikan oleh utusan dari kraton, camat, kebyan, dan para hadirin. Pada waktu penyerahan ini barang labuhan disebutkan satu persatu dan diperlihatkan. Selanjutnya diadakan penandatanganan tanda terima. Saat itu lurah menyatakan kesanggupannya untuk melaksanakan tugas melabuh barang-barang tersebut.

Setelah acara serah terima itu selesai semua tamu lalu diperilahkan istirahat. Pada kesempatan ini utusan Kabupaten Karanganyar yang diwakili oleh Dinas Pariwisata serta Lurah Tawangmangu menyampaikan informasi kepada utusan dari kraton. Bahwa untuk memperlancar jalannya labuhan di Gunung Lawu maka pihak Kabupaten Karanganyar telah membangun sebuah pesanggrahan yang berbentuk joglo dengan ukuran 3 x 3 m. Saat itu pesanggrahan sudah selesai dibangun, tetapi masih kosong, letaknya dekat Balai Desa Tawangmangu. Disarankan agar pihak kraton mengangkat seorang juru kunci (abdi dalem) untuk menjaga pesanggrahan tersebut dan mempersiapkan segala sesuatu bila ada labuhan. Saran ini diterima oleh utusan dari kraton dan akan diteruskan ke atasannya. Sebelum utusan dari kraton meninggalkan Tawangmangu terlebih dahulu rombongan ini singgah di pesanggrahan yang baru tersebut. Tempat ini dipersiapkan untuk menyimpan barang-barang labuhan jadi fungsinya seperti *sanggar*. Utusan dari kraton meninggalkan Tawangmangu lebih kurang jam 13.00 dan sampai di Yogyakarta lebih kurang jam 16.00.

Pada malam harinya di rumah Kebyan diselenggarakan kenduri dan diteruskan dengan tirakatan. Sajian kenduri ini terdiri dari : *pudhak ripih komplit, pisang gangsal tangkep*, juadah, jajan pasar, *pala kependhem* sebanyak empat kelompok (dua di antaranya untuk persediaan di bawa ke Gunung Lawu), *nasi wuduk, nasi gudangan, tumpeng ropoh*, nasi golong sebanyak 25 pasang, ampyang-ampyang tujuh macam, dan diletakkan dalam takir.

Perlu diterangkan di sini bahwa di salah satu ruangan rumah

Kebayan ada yang dijadikan tempat penyimpanan benda-benda labuhan, tempat ini disebut *sanggar*. Menurut tradisi barang-barang yang baru saja dilabuh tidak boleh langsung di *lorod*, tetapi disimpan dahulu selama satu tahun hingga saat labuhan tahun berikutnya. Setelah ada labuhan baru maka barang labuhan yang lama yang telah disimpan satu tahun itu baru boleh *dilorod*, dan diganti dengan barang labuhan yang baru. Selama disimpan di *sanggar* benda-benda labuhan itu setiap malam Selasa Kliwon diberi sesaji yang berujud *tumpeng ropoh* serta sajian air bunga setaman. Pada hari itu sekitar jam 19.00 barang-barang tersebut dikeluarkan dari peti tempat penyimpanannya untuk dianginkan.

Setelah diinapkan satu malam maka pada keesokan harinya sekitar jam 3.00 barang labuhan diberangkatkan. Cara membawanya, peti yang berasal dari kraton dimasukkan ke dalam suatu tempat kemudian dipikul oleh empat orang. Petugas yang melaksanakan upacara adalah *sadu*. Perjalanan ke tempat labuhan diikuti orang banyak, mereka sengaja ikut untuk menyaksikan, bahkan ada beberapa orang yang berangkat mendahului pembawa benda labuhan.

Pada waktu mendaki Gunung Lawu ini selain benda labuhan dibawa pula sajian yang berujud : satu botol minuman keras, satu bungkus rokok srutu, satu bungkus rokok gudang garam, satu bungkus *klobot*, candu, dan *pendel srimpi*, lima bungkus tosan, lima perangkat bunga dan pencok bakal komplit, tiga buah tumpeng, satu ekor ayam rebus, satu panggang ayam, dua tangkep pisang, dua batang tebu hitam.

Upacara labuhan di Gunung Lawu diadakan di lima tempat. Pertama di suatu tempat yang disebut Mongkangan Tempat ini berujud sebuah batu yang biasa dikenal dengan nama pos I.

Di sini *sadu* (yang bertugas mengucapkan ujub) berdoa. Doa ini ditujukan kepada Sinuwun Brawijaya. Adapun isi doa itu adalah sebagai berikut :

*"Kula dipun utus Sri Sultan Hamengku Buwana IX kadhawuhaken nyaosaken labuhan Dalem. Menawi wonten kekiranganipun kula sakulawarga nyuwun pangapunten".*

Artinya :

"Saya diutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX disuruh mempersembahkan labuhan. Jika ada kekurangannya, saya sekeluarga mohon maaf".

Kemudian diadakan kenduri dengan sajian ayam panggang. Adapun yang ikut kenduri adalah pelaksana labuhan dan semua orang yang hadir di situ. Sesudah itu rombongan lalu meneruskan perjalanan mendaki gunung menuju tempat kedua yang disebut Tamansari. Tempat ini merupakan perempatan jalan. Di sini juga dilakukan *caos dhahar* (sesaji) yang ditujukan kepada Sunan Lawu, ujubnya sama dengan ketika di Mongkangan.

Dari Tamansari rombongan lalu menuju ke tempat yang ketiga yaitu yang disebut Penggik. Di tempat ini terdapat sebuah bangunan *cungkup*. Di sini juga diadakan *caos dhahar*.

Selanjutnya dari Penggik rombongan menuju ke tempat keempat yang disebut Cakrasrengenge. Di sini dilakukan *caos dhahar* lagi.

Dari Cakrasrengenge rombongan melanjutkan perjalanan ke tempat ke lima atau terakhir yang disebut *Arga Dalem*. Tempat inilah yang dianggap paling penting. Di sini terdapat sebuah bangunan bentuk *cungkup*. Di sini semua barang labuhan dikeluarkan dari peti dan disampirkan di tali plastik dalam *cungkup* tersebut, lamanya lebih kurang 2 jam. Sesajian yang berupa makanan juga diatur di dalam *cungkup* tersebut. Selanjutnya dilakukan *caos dhahar* kemudian diteruskan dengan selamatan yang ditujukan kepada Sunan Lawu.

Ujub dari pada selamatan ini adalah sebagai berikut :

*"Kawula nuwun, kawula munjuk ing sangandhap sampeyan Dalem Kanjeng Sunan Lawu. Kawula nyaosaken labuhan Dalem Wayah Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan ingkang kaping IX ing Ngayogyakarta Hadiningrat, wayah dalem nyuwun pangestu Dalem, sugengipun slira Dalem, panjangipun yuswa Dalem, Luhuripun keprabon Dalem, Wilujengipun negeri Dalem, Ngayogyakarta Hadiningrat".*

Artinya :

Hamba menghadap ke hadapan paduka Kanjeng Sunan Lawu. Hamba menghaturkan labuhan dari cucunda Sri Sultan yang ke IX di Yogyakarta. Cucunda memohon doa restu untuk keselamatan diri beliau, panjangkan usia beliau, keluhuran tahta beliau dan keselamatan negeri Yogyakarta".

Labuhan di Arga Dalem dibedakan atas 2 kelompok. Kelompok I untuk *pengajeng* dan kelompok II untuk *pendherek*. Yang dimaksud *pengajeng* adalah Susuhunan Lawu I atau Prabu Brawijaya V dengan

nama kecil Raden Angkawijaya. Barang labuhan untuk *pengajeng* berujud : satu lembar *kampuh poleng*, satu buah *dhestar darumuluk*, satu buah *paningset jingga*. Yang dimaksud *pendherek* adalah Susuhunan Lawu II atau Prabu Anom dengan nama kecil Raden Gugur. Tokoh ini adalah putra Sunan Lawu I. Barang labuhan untuk *pendherek* berujud :

Satu lembar kain *cangkring*, satu lembar kain *gadhung*, satu lembar kain *teluh watu*, satu lembar semekan *diringin*, satu lembar *semekan songer*, satu kantung berisi kemenyan, dupa, param dan minyak, satu amplop berisi uang tindh Rp. 100,-.

Sajian selamatan di Arga Dalem berujud : 1 *ambeng nasi wuduk/gurih*, 1 *ambeng bumbu lembaran*, juadah 7 warna, 1 *ambeng pisang*, kinang, pencok bakal, 4 *ambeng panggang tumpeng* komplit dengan lauknya, 1 *ambeng* buah-buahan. Setelah selesai selamatan, barang-barang labuhan lalu dimasukkan kembali ke dalam peti. Rombongan lalu turun dari Gunung Lawu langsung menuju rumah Kebayan. Rombongan baru tiba di rumah Kebayan jam 18.00.

Perlu kami kemukakan di sini bahwa labuhan masa sekarang tidak memerlukan barang bukti untuk oleh-oleh. Dengan demikian *sadu* tidak perlu lagi mencari barang bukti tersebut.

Sampai di rumah kabayan barang-barang labuhan diinapkan satu malam. Pada keesokan harinya barang-barang labuhan baru dimasukkan ke dalam *sanggar*. Pada waktu menyimpan barang labuhan ke *sanggar* ini disertai dengan selamatan yang disebut *brokohan*. Selamatan ini sebagai ungkapan pernyataan terima kasih kepada Tuhan atas perlindunganNya kepada rombongan yang melaksanakan labuhan sehingga mereka dengan selamat dapat melaksanakan tugasnya. Sajian selamatan *brokohan* terdiri dari dua *tumpeng ropoh* dan bubur merah putih.

Pada waktu memasukkan barang labuhan yang baru ini maka barang labuhan yang lama (tahun yang lalu) dikeluarkan dari *sanggar*. Barang yang telah lama ini lalu dibagikan kepada siapa saja yang berminat. Karena biasanya peminatnya banyak maka sebelumnya mereka telah memesan terlebih dahulu. Pada Tahun Dal yang lalu barang labuhan untuk Gunung Lawu ditambah dengan 2 payung. Orang yang berhasil mendapatkan *lorodan* payung itu adalah camat dan gebayan sendiri. Demikianlah uraian tentang pelaksanaan labuhan di Gunung Lawu.



### 3.8.4 Pelaksanaan Labuhan Di Dlepih

Pada masa lalu utusan dari kraton yang membawa benda labuhan untuk Dlepih berangkat bersama-sama dengan utusan kraton yang membawa benda labuhan untuk Gunung Lawu. Mereka berpisah di Kepatihan Surakarta untuk selanjutnya menuju Kabupaten Wonogiri. Di sini rombongan diterima oleh Bupati Wonogiri. Dari Wonogiri mereka menuju ke Kawedanan Baturetno kemudian ke Kecamatan Tirtamaya. Di sini rombongan diterima oleh Camat Tirtamaya. Kepala Desa Dlepih beserta para pembantunya. Dengan diantar oleh Kepala Desa Dlepih utusan kraton ini langsung menuju rumah juru kunci.

Bertempat di rumah juru kunci pimpinan rombongan menyampaikan titah Sri Sultan kepada juru kunci untuk melaksanakan *hajad dalem* labuh di tempat-tempat yang telah ditentukan dan menurut tata cara yang telah berlaku. Kemudian juru kunci dan para pembantunya membawa benda-benda labuhan ke *sanggar*, yaitu bangunan khusus untuk keperluan labuhan. Di sini benda diinapkan satu malam dan diberi sesaji berupa sepotong candu, segelas arak dan daun sirih muda beserta alat penumbuhnya. Pada malam harinya diadakan selamatan yang ditujukan kepada para mahluk halus penguasa, penjaga dan penghuni Dlepih Kahyangan. Sajian-sajian itu berwujud : *sekul golong, sekul wuduk bumbu lembaran, tumpeng ropoh, jajan pasar, pudak ripih, kupat lepet, pala gimbal, pala gringsing, ampyang-ampyangan, ganten, kelapa muda, tebu.*

Keesokan harinya benda-benda labuhan dikeluarkan dari dalam *sanggar* dan dipayungi. Perarakan dipimpin oleh juru kunci, dan diikuti para utusan Sri Sultan. Mula-mula mereka melewati gardu di pinggir hutan, tempat ini dianggap gerbang masuk ke kompleks Dlepih Kahyangan yang terletak di hutan Kahyangan.

Tempat yang dikunjungi pertama kali adalah *Sela Bethek*. Tempat ini dinamakan demikian karena di situ terdapat tumpukan batu alam yang menyerupai pagar (*bethek*). Biasanya orang yang berkunjung ke *Sela Bethek* memberikan sesaji dengan menaburkan bunga maka tempat ini lalu dinamakan *Pacaosan* (tempat bersaji), *Sela Bethek*. Rombongan yang dipimpin oleh juru kunci berhenti di *Sela Bethek*. Ia beserta para pengikutnya duduk bersila di depan *Sela Bethek*. Setelah menyembah juru kunci lalu menaburkan bunga. Maksudnya minta ijin akan melaksanakan *hajad dalem* labuh. Di sini lalu diadakan selamatan dengan sajian *panggung, tumpeng, sekul rasulan.*

Dari Pacaosan *Sela Bethek* rombongan lalu melewati *Sela Penangkep* atau *Sela Gapit*. Tempat ini dinamakan demikian karena di sini terdapat 2 batu besar yang tinggi dan letaknya berdampingan. Ke 2 batu ini pada bagian atasnya bertemu tetapi pada bagian bawahnya berongga sehingga dapat dilewati. Tempat ini pada jaman dahulu pernah dilewati oleh Panembahan Senapati dan Sultan Agung pada waktu akan bertapa. Setelah lewat *Sela Penangkep* rombongan terus menuju *Sela Payung* atau *Sela Songsong*.

Di sini terdapat sebuah batu alam ukuran besar yang bentuknya sebagian menjorok. Apabila seseorang duduk di bawah batu yang menjorok tersebut maka orang itu tak akan terkena air kalau hujan. Karena batu alam yang mencuat itu bentuknya seperti payung maka batu itu lalu dinamakan *Sela Payung* atau *Sela Songsong*. Di bawah *Sela Payung* ini pernah dipakai untuk bertapa maka tempat tersebut disebut *Pamelengan*, lengkapnya *Pamelengan Sela Payung*. Ketika juru kunci beserta rombongan tiba di *Sela Payung* mereka lalu duduk bersila. Juru kunci memberi hormat lalu membakar kemenyan dan menaburkan bunga-bunga sajian. Kemudian benda-benda labuhan diletakkan. Juru kunci melakukan meditasi, lalu menyembah dan mengucapkan ujub yang bunyinya sebagai berikut :

*"Kula nyaosaken labuhan Dalem ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan ingkang kaping ..... ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Inggang Sinuwun mundhut Pangestu sugengipun slira Dalem, panjangipun yuswa Dalem, luhuripun keprabon Dalem, wilujengipun negari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat".*

"Saya menyerahkan labuhan dalem Kanjeng Sultan yang ke ..... Ngayogyakarta Hadiningrat Kanjeng Sultan mohon doa restu untuk keselamatan, panjang usia, keluhuran pemerintahan, keselamatan negeri Baginda di Ngayogyakarta Hadiningrat

Dari *Sela Payung* rombongan menuju *Sela Gilang* yang terdapat didekat *Kedhung Pasiraman*. Tempat ini berupa sebuah batu besar yang pada bagian atasnya datar dan cukup lebar. Tempat ini dahulu pernah dipakai oleh Panembahan Senapati untuk bersolat dan berdzikir. Oleh karena itu batu gilang ini juga disebut *Sela Gilang Pasalatan*. Di atas *Sela Gilang* ini juru kunci duduk bersila sambil membakar kemenyan kemudian menaburkan bunga-bunga sajian. Sesudah itu meletakkan sebagian dari benda-benda labuhan di atas batu itu. Lalu disusul dengan mengucapkan ujub yang bunyinya seperti diucapkan di *Sela Payung*.

Dengan melaksanakan labuhan di Sela Gilang ini maka tugas labuhan dianggap sudah berakhir.

Setelah labuhan di Sela Gilang ini selesai juru kunci masih harus mencari beberapa jenis batu akik di *Kedhung Pasiraman*. Batu akik ini terdiri dari : sela manik ringin warna hijau, sela bonglot atau widuri wulan warna putih, sela tempuru warna hitam, sela walirang warna merah, sela kecubung kasihan warna ungu, sela manik kemlaka warna kuning, sela manik toya warna putih. Barang-barang bukti ini setelah diperoleh lalu diserahkan kepada utusan dari kraton untuk dipersembahkan kepada Sri Sultan sebagai tanda bukti bahwa *hajjat dalem* labuh telah dilaksanakan. Setelah menyerahkan batu-batu akik tersebut juru kunci dan para pembantunya kembali ke Sela Gilang mengambil benda-benda labuhan untuk *dilorod*.

Sebuah tempat lagi yang dianggap keramat adalah *Kedhung Pasiraman* yang letaknya dekat Sela Gilang. Tempat ini merupakan pemandian Panembahan Senapati selama beliau bertapa di sana. Di sekitar kedhung ini terdapat aneka macam batu-batuan. Menurut cerita sebagian besar batu-batuan ini berasal dari Lautan Selatan yang sengaja ditebarkan di sekitar Kedhung Pasiraman oleh Nyai Widanangga atas perintah Kanjeng Ratu Kidul. Sebagian kecil lainnya, merupakan bekas biji-bijian tasbih Panembahan Senapati.

Labuhan di Dlepih ditujukan kepada Kyai Udhanangga dan Nyai Widanangga. Para utusan Sri Sultan setelah menerima tanda bukti dari juru kunci lalu meninggalkan Dlepih. Perjalanannya seperti ketika berangkat yaitu menuju Kapanewon Tirtamaya, Kawedanan Baturetna, Kabupaten Wanagiri, lalu Kapatihan Kasunanan Surakarta. Di sini rombongan menerima surat pas yang telah ditanda-tangani oleh Residen Surakarta. Selanjutnya pada keesokan harinya mereka kembali ke Yogyakarta dengan berkendaraan kereta api. Sampai di Yogyakarta terlebih dahulu rombongan singgah di Kapatihan Yogyakarta untuk melapor dan menyerahkan surat pas, sesudah itu barulah mereka menuju kraton. Tanda bukti yang berupa akik dipersembahkan kepada Sri Sultan atau pejabat tinggi kraton yang ditunjuk untuk mewakili Sri Sultan (B. Soelarto, 1981 : 68 - 72).

Pelaksanaan labuhan di Dlepih masa sekarang ada perbedaannya dengan jaman dahulu. Sejak Sri Sultan Hamengku Buwana IX naik tahta, labuhan di Dlepih hanya dilakukan tiap 8 tahun sekali, yaitu

apabila bertepatan dengan tahun Dal. Menurut ketentuan baru, untuk labuhan di Dlepih tidak dimintai tanda bukti seperti yang dilakukan pada masa lalu.

Pada labuhan Januari 1986 Kraton Yogyakarta tidak menyelenggarakan labuhan di Dlepih, labuhan di sana baru akan dilaksanakan pada labuhan berikutnya yaitu Desember 1986 yang secara kebetulan bertepatan dengan Tahun Dal. Oleh karena itu dalam laporan ini yang diuraikan adalah labuhan *windon* yang dilakukan sebelum Desember 1986. Lokasi labuhan Dlepih tempatnya di salah satu tempat di Sungai Wiraka, sungai ini adalah salah satu anak dari Bengawan Sala.

Utusan dari Kraton Yogyakarta berangkat dengan mobil yang sama dengan utusan dari kraton yang membawa benda labuhan untuk Gunung Lawu. Mula-mula mobil itu mengantar benda labuhan untuk Gunung Lawu sesudah itu baru menuju Dlepih.

Dari Tawangmangu mobil yang dikendarai utusan dari kraton langsung menuju Kecamatan Tirtamaya. Di sini utusan kraton diterima oleh Bupati Wonogiri, Camat Tirtamaya dan stafnya. Acara pertama adalah penyerahan benda-benda labuhan dari utusan kraton kepada Bupati Wonogiri. Pimpinan rombongan menyebutkan satu persatu nama-nama barang labuhan sambil memperlihatkan barangnya. Sesudah itu barang labuhan dimasukkan kembali ke dalam peti. Setelah tanda terima ditandatangani, rombongan utusan kraton segera minta diri karena waktu sudah sore.

Sepeninggal utusan kraton peti yang berisi benda labuhan tersebut oleh bupati diserahkan kepada camat Tirtamaya dengan disaksikan oleh abdi dalem reh Juru Kunci Dlepih. Pada saat penyerahan ini barang-barang labuhan juga dikeluarkan dari peti sesudah itu dimasukkan lagi. Selanjutnya barang labuhan ini diserahkan kepada Juru Kunci Dlepih tanpa dicek lagi. Barang labuhan ini lalu dibawa ke rumah juru kunci dengan berkendara mobil dan di payungi. Sampai di rumah juru kunci barang labuhan ini diinapkan satu malam. Kemudian keesokan harinya peti yang berisi barang labuhan ini dibawa oleh juru kunci ke tempat labuhan.

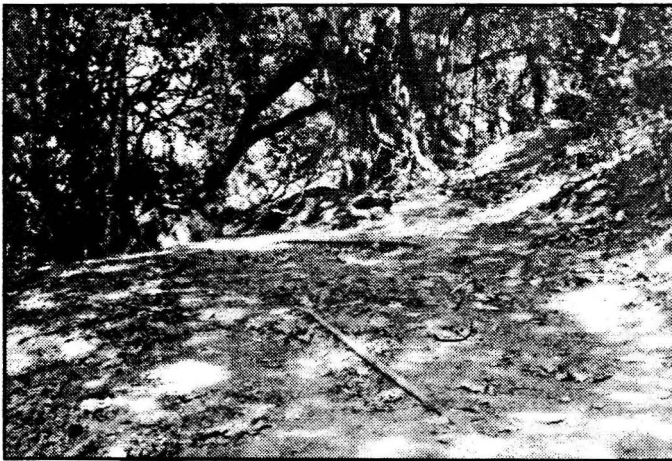
Mula-mula mereka menuju ke *Sela Bethek* dengan melewati regol. Di sini juru kunci membakar kemenyan. Selanjutnya rombongan lewat *Sela Gapit* atau *Sela Penangkep* terus menuju *Sela Payung*. Di tempat ini diadakan upacara karena tempat ini merupakan tempat berdomisilinya Nyai Widanangga yaitu pimpinan makhluk halus di Dlepih.

Tokoh ini telah berjasa kepada Sri Sultan Hamengku Buwana I. Di sini barang-barang labuhan dikeluarkan dari dalam peti lalu dibentangkan di atas batu tersebut. Sesudah itu juru kunci lalu membakar kemenyan sambil mengucapkan ujub yang bunyinya sebagai berikut :

*"Nyai Widanangga kula nyaosaken labuhan dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Inggang Kaping IX Ngayogyakarta Hadiningrat. Inggang Sinuwun mundhut pangestu sugengipun slira Dalem, panjangipun Yuswa Dalem, luhuripun keprabon Dalem, wilujengipun negari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat".*

Artinya : "Nyai Widanangga kami menghaturkan labuhan dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX di Yogyakarta. Beliau memohon doa restu, panjangkan umurnya, tinggikan martabatnya, selamatkan kerajaan Yogyakarta".

Sesudah mengucapkan ujub, juru kunci lalu memberi bunga, barang labuhan diambil selanjutnya dimasukkan ke dalam peti semula. Selanjutnya rombongan menuju *Kedhung Pasiraman* di sini membakar kemenyan lagi, perjalanan dilanjutkan ke Sela Gilang, sampai di sini juga membakar kemenyan.



*Gambar 13. Sela gilang (batu pesalatan) yang dipergunakan Panembahan Senapati dan Sultan Agung Hanyakrakusuma untuk tempat sembahyang.*

Dari Sela Gilang rombongan kembali ke sanggar untuk menyimpan barang-barang labuhan. Khusus untuk barang labuhan di Dlepih

tidak pernah dilorod. Barang-barang tersebut tetap disimpan di sanggar walaupun selang beberapa tahun sehingga di sana terdapat benda labuhan yang terkumpul dari beberapa kali labuhan. Pernah suatu kali benda-benda tersebut sudah sangat rusak. Oleh juru kunci lalu diambil kebijaksanaan yaitu membakarnya dengan menyuruh orang lain diminta menjadi saksi.

### 3.9 Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati

Sejak mempersiapkan hingga menyelenggarakan upacara, baik *tingalan dalem* tahun maupun labuhan ada beberapa pantangan yang perlu ditaati. Pantangan-pantangan itu antara lain :

- a. Para putri kraton yang membuat apem harus dalam keadaan suci. Maksudnya bagi putri yang sedang haid dilarang ikut mengerjakan. Sedang bagi putri yang sedang tidak haid sebelum melaksanakan pekerjaan tersebut terlebih dahulu harus bersuci (mandi keramas). Khusus bagi putri yang sudah tidak mendapat haid (manepause) boleh tanpa bersuci.
- b. Kain batik motif *cangkring* dianggap mengandung nilai magis. Oleh karena itu ada ketentuan bahwa yang membuat kain *cangkring* untuk keperluan labuhan harus wanita yang sudah tidak mendapat haid. (B.Soelarto, 1981 : 40).
- c. Daun pisang yang dijadikan alas pembungkus *apem mustaka* guna dibentuk sebagai perwujudan manusia harus utuh (tidak boleh ada yang sobek). Lagi pula pada waktu diambil dari pohonnya daun pisang tersebut tidak boleh terjatuh hingga menyentuh tanah. Oleh karena itu pada waktu diambil dari pohonnya daun pisang tersebut harus langsung diterima dengan tangan.
- d. Yang memasak untuk sajian kenduri untuk labuhan di Gunung Lawu harus wanita yang sudah tidak haid (manepause) dan lagi masakan untuk kenduri tidak boleh dicicipi.
- e. Para petugas yang melaksanakan upacara labuhan di Gunung Lawu pengikutnya, selama dalam perjalanan dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Disamping itu apabila menjumpai sesuatu hal yang dianggap aneh mereka dilarang mengucapkan kata-kata yang nadanya heran (*ngelokake* Jw.).
- f. Para pengunjung pantai selatan terutama Parangkusuma dilarang mengenakan pakaian warna hijau gadhung.

### 3.10 Makna Yang Terkandung Dalam Simbol-simbol Upacara

Bahan perlengkapan untuk *tingalan dalem tahun* dan labuhan ada beraneka macam. Aneka macam perlengkapan itu mengandung maksud tertentu yang diwujudkan dalam lambang. Lambang-lambang tersebut antara lain :

- a. Apem yang disusun seperti perwujudan diri Sri Sultan sebelum *tingalan dalem tahun* melambangkan bahwa perwujudan tersebut sebagai wakil Sri Sultan untuk menemui Kanjeng Ratu Kidul pada saat labuhan yang akan dilaksanakan itu.
- b. Sajian *tingalan dalem* tahun antara lain ada yang berupa apem (*mustaka*), ketan dan kolak. Ketiga makanan ini bagi masyarakat Jawa di anggap bukan sekedar makanan biasa tetapi punya arti tersendiri; yaitu sebagai perlengkapan sarana untuk berhubungan dengan roh nenek moyang.
- c. Sajian tumpeng *adhem-adheman*.  
Kata *adhem* berarti dingin. Sajian ini dimaksudkan agar makhluk halus yang menghuni kraton dan sekitarnya selalu memberi suasana sejuk, dalam arti membuat suasana selalu tenang.
- d. *Tukon pasar*. Sajian ini terdiri dari bermacam-macam buah-buahan dan makanan yang dibeli dari pasar. Dengan membuat sajian *tukon pasar* diharapkan agar para kawula (rakyat) yang hidupnya dari usaha dagang akan mendapat keberhasilan (sukses).
- e. *Tumpeng wōran*. Sajian ini berwujud nasi yang lauknya terdiri dari campuran beberapa macam. Sajian tumpeng *woran* dipakai sebagai lambang suatu pengharapan agar semua orang dapat bergaul satu sama lain seperti terhadap saudara sendiri.
- f. *Dhahar gebuli* Makanan ini merupakan kegemaran Sri Sultan Hamengku Buwana I. Oleh karena itu pawon milik kraton lalu dinamakan Gebulen dan Sakalanggan.
- g. *Dhahar punar*. Sajian ini berupa nasi yang di beri warna kuning. Sajian *dhahar punar* biasanya disediakan oleh mereka yang memiliki simpanan emas.
- h. *Tumpeng urubing dimar*. Tumpeng ini berujud sebuah tumpeng yang di atasnya ditancapkan sebuah lidi. Pada ujung lidi tersebut diletakkan kapas sehingga seperti bentuk pelita. Tumpeng ini dipakai sebagai lambang agar seorang raja dapat memberi sinar terang kepada seisi negeri.

- i. *Tumpeng duplak*. Ujudnya adalah sebuah tumpeng yang diberi *duplak (empluk)*. Dalam *duplak* tersebut diletakkan sumbu untuk menyalakan api serta beras dan telur ayam. Tumpeng ini melambangkan agar rakyat dapat penerangan dari raja.
- j. *Tumpeng ropoh*. Sajian ini berupa tumpeng yang dimasukkan dalam *takir* lengkap dengan lauknya. Maknanya seperti tumpeng woran yaitu pengharapan agar semua orang antara satu dengan yang lain dapat bergaul bagaikan terhadap saudara.
- k. *Tumpeng sewu*. Tumpeng ini diwujudkan beberapa buah tumpeng yang beraneka warna. Maksudnya untuk sarana agar makhluk halus di sekitar tempat itu tidak mendatangkan bencana.
- l. *Tumpeng yuswa*. Tumpeng ini terdiri dari sebuah tumpeng besar yang sekitarnya dikelilingi tumpeng kecil-kecil yang jumlah seluruhnya disesuaikan dengan usia Sri Sultan yang dihitung menurut tarikh Jawa. Tumpeng ini melambangkan pengharapan agar Sri Sultan panjang usia.
- m. *Sajen buangan*. Sajian ini diletakkan ditempat-tempat yang strategis maksudnya untuk memberi makan kepada para makhluk halus disitu agar mereka tidak mengganggu orang yang lewat.
- n. *Kenaka* dan *rikma* (kuku dan rambut) milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun. Kedua macam benda ini ditanam di cepuri Parangkusuma. Perbuatan ini bertolak dari kepercayaan bahwa bagian-bagian tubuh dari seorang raja dianggap mempunyai kekuatan magis. Oleh karena itu tidak boleh dibuang di sembarang tempat.
- o. *Layon sekar*. Barang ini dibedakan atas 2 macam yaitu *layon sekar* yang berasal dari sajian untuk pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered dan *layon sekar* dari pusaka-pusaka yang lain. *Layon sekar* yang pertama ditanam di cepuri Parangkusuma sedang *layon sekar* yang ke dua dilabuh di laut. Perbuatan ini bertolak dari anggapan bahwa bunga bekas untuk sesaji pusaka-pusaka tersebut mempunyai nilai magis sehingga tidak boleh dibuang di sembarang tempat.
- p. *Lorodan ageman* (pakaian bekas) milik Sri Sultan. Pakaian bekas ini ada yang ditanam di cepuri Parangkusuma yaitu berujud *dhestar* dan kain, sedang yang lain dilabuh di laut. Seperti halnya *layon sekar* maka pakaian yang pernah dipakai oleh Sri Sultan dianggap mempunyai kekuatan magis sehingga tidak boleh dibuang di sem-



barang tempat.

Sementara itu ada pendapat lain bahwa pakaian yang pernah dikenakan oleh Sri Sultan dapat mewakili diri Sri Sultan untuk menemui Kanjeng Ratu Kidul. Tentang pakaian bekas yang dilabuh di laut itu tidak perlu dalam jumlah banyak, cukup beberapa potong saja. Pakaian yang hanya beberapa potong ini dianggap dapat mewakili seluruh pakaian bekas yang lain.

- q. Payung warna kuning keemasan merupakan lambang kedudukan bagi seseorang raja.
- r. Untuk sajian Kanjeng Kyai Ageng Plered, pada menjelang *tingalan dalem* tahun disembelih seekor kambing berbulu hitam yang pada lingkaran perutnya berbelang putih (menda kendhit). Apabila *menda kendhit* yang dibutuhkan ini sulit diperoleh maka sebagai gantinya dipakai pada perutnya diikat kain putih. Dalam sajian *tingalan dalem tahun* salah satu perlengkapannya adalah *dhahar rasulan*. *Dhahar rasulan* ini dilengkapi dengan *ingkung* yang bahannya dari seekor ayam berbulu hitam mulus. Dari 2 perlengkapan ini mengutamakan warna hitam. Memang warna hitam sengaja dipilih karena warna ini mengandung makna ketulusan hati, maksudnya ketulusan hari dari seseorang raja.
- s. Asal mula warna hijau *gadhung mlati* menjadi pantangan bagi para pengunjung pantai selatan, ceritanya adalah sebagai berikut :  
Tatkala Panembahan Senopati bertapa di Dlepih, didampingi salah seorang selirnya yang bernama Puteri Retna Dumilah. Secara tiba-tiba datanglah Kanjeng Ratu Kidul yaitu makhluk halus yang juga menjadi salah satu isterinya.  
Antara Puteri Retna Dumilah dengan Kanjeng Ratu Kidul lalu terjadi perselisihan. Akhirnya Kanjeng Ratu Kidul pergi sambil bersumpah : sejak saat ini siapa saja yang berkunjung ke pantai selatan apabila mengenakan pakaian hijau *gadhung mlathi* (seperti yang dikenakan Puteri Retna Dumilah saat itu) maka orang tersebut akan dijadikan pengikutnya.
- t. Perlengkapan *pala gumantung*, *pala kependhem* dan *pala kesimpar* pada sajian untuk labuhan, mengandung pengharapan agar para makhluk halus mau menjaga tanam-tanaman yang terdiri dari *pala gumantung* (pohon yang buahnya menggantung misalnya pepaya), *pala kependhem* (yang buahnya ada di dalam tanah misalnya ubi), dan *pala kesimpar* (yang buahnya terletak di atas tanah misalnya semangka).

## BAB IV PENUTUP

Setelah mengamati Upacara Tradisional Labuhan yang diselenggarakan oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta yang pelaksanaannya berkaitan dengan *tingalan dalem tahun* maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari beberapa pengamatan tersebut.

Labuhan sudah dilakukan sejak lama yaitu mulai Penembahan Senapati naik tahta sebagai raja Mataram. Khusus untuk labuhan Kasultanan Yogyakarta dimulai sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I naik tahta. Pada hakekatnya labuhan diselenggarakan untuk tujuan balas jasa, di samping itu juga untuk tujuan persembahan kepada roh leluhur, dan tujuan persembahan untuk tempat keramat.

Labuhan untuk tujuan balas jasa adalah labuhan yang dilakukan di Parangkusuma. Balas jasa ini ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul, tokoh yang dianggap punya andil besar terhadap berdirinya negeri Mataram.

Labuhan untuk persembahan kepada leluhur adalah labuhan yang dilakukan di Gunung Lawu dan Gunung Merapi. Labuhan di Gunung Lawu untuk persembahan kepada Prabu Brawijaya V yang merupakan leluhur Raja Mataram dan Kasultanan Yogyakarta. Sedang labuhan di Gunung Merapi untuk persembahan kepada Kyai Sapu Jagad dan sejumlah tokoh makhluk halus lainnya. Mereka semua, dihormati dan diperlakukan sebagai leluhur oleh para Raja Mataram. Oleh karenanya setiap tokoh yang dianggap sebagai leluhur itu, selalu diberi persembahan setiap kali dilakukan labuhan di Gunung Merapi. (B. Soelarto, 1981 : 28).

Labuhan untuk tujuan persembahan tempat-tempat keramat adalah labuhan yang dilakukan di Dlepih dan Parangkusuma. Dlepih dianggap sebagai tempat keramat karena tempat ini pernah dipakai untuk bertapa oleh Panembahan Senapati, Sultan Agung, dan Sri Sultan Hamengku Buwana I sebelum naik tahta. Adapun Parangkusuma dianggap sebagai pintu gerbang Kraton Kanjeng Ratu Kidul. Dengan demikian labuhan di Parangkusuma mempunyai 2 tujuan yaitu balas jasa dan persembahan untuk tempat-tempat keramat.

Penanaman kuku dan rambut milik Sri Sultan di cepuri Parangkusuma bertolak dari kepercayaan bahwa bagian-bagian tubuh dari seorang raja mempunyai kekuatan magis. Demikian pula pakaian bekas milik raja serta layon sekar bekas sesaji pusaka yang telah disimpan. Hal ini bertolak pada kepercayaan bahwa barang-barang itu juga mempunyai kekuatan magis sehingga tidak boleh dibuang di sembarang tempat.

Masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya ternyata masih mempercayai tokoh legendaris Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini terbukti bahwa jika mereka berkunjung ke pantai selatan mereka menghindari pakaian warna hijau *gadhung mlathi* yang menjadi pantangan di sana.

Raja-raja Kasultanan Yogyakarta menganggap dirinya adalah cucu dari Kanjeng Ratu Kidul. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu juru kunci mengucapkan ujub labuhan antara lain mengatakan : wayah dalem ..... dan seterusnya.

Labuan windon diadakan pada Tahun Dal. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa Tahun Dal dianggap punya arti tersendiri dan lebih dimuliakan. Di samping itu ada pendapat lain bahwa labuhan windon diadakan pada Tahun Dal atas dasar pertimbangan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dinobatkan pada Tahun Dal.

Bagi sementara masyarakat Yogyakarta labuhan dianggap punya arti tersendiri. Hal ini terbukti dengan adanya sementara orang yang ingin mendapatkan benda-benda labuhan, karena benda ini dianggap mempunyai tuah. Mereka berusaha mendapatkan cara apapun. Bahkan untuk mendapatkan benda labuhan di Parangkkusuma mereka harus memperebutkan di air laut. Bagi yang tidak berani berebut untuk mendapatkan benda yang diinginkan itu, mereka terpaksa membeli dengan harga yang relatif mahal.

Benda lain yang dianggap punya tuah, dan menjadi keinginan adalah *apem mustaka*. Potongan apem ini diawetkan dengan cara dijemur sesudah itu disimpan di tempat meletakkan beras, digunakan sebagai penolak bala.

Benda labuhan pada masa lalu (sebelum Sri Sultan Hamengku Buwana VIII naik tahta) jumlahnya lebih banyak dan jumlah petugas yang melaksanakan juga lebih banyak bila dibanding jaman sesudahnya. Dengan demikian terjadi langkah penyederhanaan. Namun penyederhanaan ini tidak berarti mengurangi makna dari pada upacara itu.

Penyederhanaan ini karena pertimbangan langkanya barang-barang tertentu yang dibutuhkan serta pertimbangan biaya. Barang-barang yang telah langka itu antara lain *cindhe*, perlengkapan lapak kuda. Sedang salah satu penyederhanaan adalah *penjenangan* yang semula berujud emas, sekarang tidak lagi dibuat dari emas sungguh-sungguh tetapi diganti dengan emas sepuhan.

Pada jaman dahulu transport dari kraton ke lokasi tempat labuhan sangat sulit sehingga untuk mencapai tempat labuhan terpaksa ada yang harus berjalan kaki. Hal ini berjalan hingga ada jalur kereta api. Sejak saat itu sebagian dari jarak ke tempat labuhan ditempuh dengan berkendaraan kereta api. Setelah kemerdekaan perjalanan yang semula ditempuh dengan kereta api lalu ditempuh dengan kendaraan roda empat sehingga dengan jalan berkendaraan ini dapat langsung membawa benda labuhan dari kraton sampai ke tempat penyerahan benda labuhan. Dan lagi benda labuhan tidak perlu terlebih dahulu singgah di Kapatihan. Dengan demikian penyelenggaraan labuhan sekarang boleh dikatakan sangat mudah apabila dibanding jaman dahulu.

Ternyata diantara para pengunjung yang menghadiri labuhan di Parangkusuma ada yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari keuntungan. Mereka ini adalah orang-orang yang berusaha memperoleh benda labuhan dengan cara merebut di air laut, kemudian hasilnya dijual kepada orang yang berminat memiliki benda-benda tersebut karena pembeli ini beranggapan bahwa benda-benda itu bertuah.

Dengan adanya peristiwa labuhan berarti mengundang banyak pengunjung. Mereka ini bukan saja terdiri dari orang-orang tertentu yang ingin mendapat benda labuhan, tetapi juga masyarakat umum yang sengaja datang sekedar ingin menyaksikan jalannya upacara bahkan nampak pula beberapa turis asing yang hadir. Dengan demikian labuhan dapat dijadikan salah satu obyek untuk pariwisata. Khusus untuk lokasi Parangkusuma labuhan dapat dipakai sebagai tambahan income pemerintah daerah setempat karena para pengunjung ditarik biaya masuk.

Labuan sebagai salah satu upacara tradisional yang diselenggarakan oleh Kraton Kasultananan Yogyakarta dalam pelaksanaannya melibatkan instansi pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada saat

penyerahan benda-benda labuhan yang diterima oleh bupati yang mewakili wilayah lokasi labuhan.

Akhirnya sebagai penutup pengumpul data menganggap bahwa Upacara Tradisional Labuhan perlu dilestarikan karena upacara ini merupakan salah satu upacara tradisional yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta. Padahal penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting untuk pembinaan sosial budaya warga masyarakat pendukungnya, antara lain karena salah satu fungsi upacara adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adam, Dr. L. "Het Vorstelijke Van den Lawu". *Djawa*, I, Yogyakarta : Java Instituut, 1940
- B. Sularto. *Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta*, Jakarta : Proyek Media Kebudayaan, 1980 / 1981.
- \_\_\_\_\_, dkk. *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981 / 1982.
- Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia, 1981.
- Djoko Sukiman, Drs, "Perjuangan Untung Suropati", Sartono Kartodirdjo (ED). *Sejarah Perlawanan-perlawanan Terhadap Kolonialisme*, Jakarta : Dep. Hankam Pusat Sejarah ABRI, 1973.
- Gatut Murniatmo, Drs, dkk. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : PPPKD, 1976 / 1977.
- Heru Sukardi, Drs. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Daerah Jawa Timur*, Jakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982 / 1983.
- Labuhan*, Research Parangtritis Team Kantor Urusan Adat Istiadat Dan Tjerita Rakyat.
- Mahmud Yunus, Prof. H. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Mutiara, 1979.
- Mandayokusumo, K.R.T. *Serat Raja Putra*, Yogyakarta : Bebadan Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976.
- Masykuri dan Sutrisno Kutoyo (Ed). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : PPPKD, 1976 / 1977.
- Meinsma (Ed). *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1947*, S'Gravenhage : M. Nijhoff, 1941.
- Moh. Ali. *Perjuangan Foedal*, Bandung : Ganaco N.V. 1963.
- Pengarahan "Nilai Budaya" Pada Sarasehan Nilai Kesejarahan Dan Nilai Tradisional, Tanggal 12 dan 13 Agustus 1982, di Gedung Wanita Yogyakarta.

"Petilasan Dlepih Kahyangan", *Brosur K.H.P. Widyobudoyo.*

Poerwodarminto, W.J.S. *Baoesastra Djawa*, Batavia : Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.

\_\_\_\_\_, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Djakarta : Balai Pustaka, 1952.

Ratnawati Anhar, Dra. Ny. *Untung Suropati*, Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981 / 1982.

Sagimun MD dan Rivai Abu (Ed). *Sistim Kesatuan Hidup Setempat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981.

Siti Rumidjah, BA, Ny. Jumeiri. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983 / 1984.

Siti Zaenab, *Labuhan Di Parangtritis*, Yogyakarta : Skripsi Sarjana Muda Fakultas Sastra Dan Kebudayaan UGM, 1968.

Soedjana Tirtokoesoemo, R. "De Verjaring van den Verheffings dag van Z.H. den Sultan Van Yogyakarta (Tinggalan Pandjenengan)", *Djawa*, XIII, Yogyakarta : Java Instituut, 1933.

Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755 - 1825*, Djakarta - Amsterdam : Mahabarata, 1952.

Soepanto, "Masyarakat Pedesaan Yogyakarta dan Berbagai Bentuk Pernyataan Kebudayaan". *Pedoman Panduan Wisata*, Yogyakarta : Asita, 1983.

Sri Sutjiatiningsih, Dra. dan Sutrisno Kutoyo (Ed). *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980/1981.

*Upacara Adat Kraton Ngayogyakarta Dalam Setahun*, Yogyakarta : Dinas P dan K DIY, 1979

## II. MAJALAH / KORAN

Ahmadun, Y.H. dan Ponidi, "Labuhan Upacara persembahan untuk penguasa Segara Kidul", *Kedaulatan Rakyat*, 18 Januari 1985.

- Daldjoeni, "Mitos Ratu Kidul Di Kasultanan dan Kasunanan", *Kedaulatan Rakyat*, 1 Maret 1985.
- "Kandjeng Ratu Kidul, Nyai Rijo Kidul, Roro Kidul", *Tjenderawasih*, 1 Pebruari 1957.
- "Labuhan Hari Lahir Sri Sultan Hamengku Buwono I", *Sinar Harapan*, 24 Mei 1974.
- "Labuhan Ing Parangtritis", *Mekar Sari*, 1 Oktober 1962.
- "Labuhan Kraton", *Tjenderawasih*, 13 April 1953.
- "Labuhan Kraton Yogyakarta", *Buana Minggu*, 25 April 1976.
- "Labuhan Kraton Yogyakarta Ing Pesisir Parangtritis Entuk Kawigaten Gede Saka Masyarakat", *Joko Lodang*, 2 Pebruari 1985.
- "Miyak Kepercayaan Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Roro Kidul, Blorong, Dhuyung", *Mekar Sari*, 15 Januari 1985.
- "Nglabuh Ageman Nata ing Segara Kidul", *Penjebbar Samangat*, 7 Pebruari 193.
- Purbatjarako, Prof, Dr. "Nyai Loro Kidul I", *Madjalah Penelitian Sedjarah*. Djakarta : Jajasan Lembaga Ilmiah Indonesia Untuk Penjelidikan Sedjarah, Maret 1962, No.1 Th ke III
- \_\_\_\_\_, "Nyai Loro Kidul II", *Madjalah Penelitian Sedjarah*. Djakarta : Jajasan Lembaga Ilmiah Indonesia Untuk Penjelidikan Sedjarah, Djuni 1962, No. 6 Th Ke III.
- "Sesaji Di Puncak Lawu Perwujudan Syukur Diterimanya Wahyu Kraton Oleh P. Senopati", *Suara Merdeka*, 28 Januari 1985.
- S.Tr, "Dlepih Kahyangan", *Tjenderawasih*, Maret 1957.
- Thomas Pw, "Obyek Wisata Tirtomoyo Kawasan Bergunung Penuh Mitos Tempat Bercumbu Nyai Roro Kidul", *Kedaulatan Rakyat*, 8 Juli 1985.
- "Upacara Labuhan di Pantai Parangtritis", *Buana Minggu*, 3 Pebruari 1985.
- "Upacara Persembahan Untuk Penguasa Segoro Kidul", *Kedaulatan Rakyat*, 18 Januari 1985.



## DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Djokarijo (bekas tenaga pengusung benda labuhan)  
**Umur dan tempat lahir** : 90 tahun, Tawangmangu, Karanganyar.  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Tani  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa  
**A l a m a t** : Nano, Kalurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar.
  
2. **N a m a** : Hadiwidigdo, Nyai Lurah Kliwon.  
**Umur dan tempat lahir** : 53 tahun, Yogyakarta.  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : Perguruan Tinggi (Fakultas Sosial Politik Bagian Pemerintah U.G.M).  
**Pekerjaan** : Kliwon Golongan Madaran Kawedanan Kaputren.  
**Bahasa yang dikuasai** : Indonesia, Jawa  
**A l a m a t** : Suryoputran PB II/228 Yogyakarta.
  
3. **N a m a** : Halpitoseputro, Raden Rio.  
**Umur dan tempat lahir** : 70 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : H.I.S.  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem Halpitopuro Kraton Yogyakarta.  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia, Belanda.  
**A l a m a t** : Suryoputran PB III / 27 Yogyakarta.
  
4. **N a m a** : Hatmadihardjo (petugas yang merawat barang labuhan).  
**Umur dan tempat lahir** : 61 tahun, Tawangmangu Karanganyar

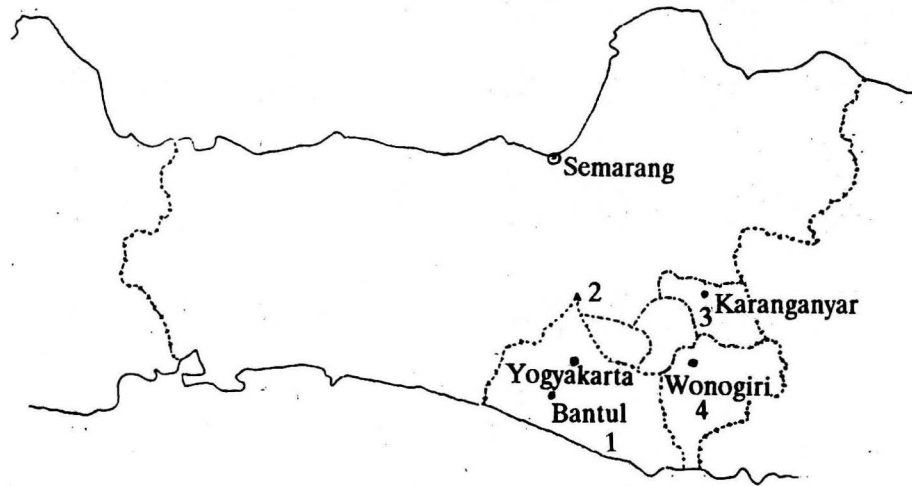
- A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : Ongko Loro  
**Pekerjaan** : Pensiunan Kebayan Kalurahan Tawangmangu (tahun 1984).  
**Bahasa yang dikuasai** : Indonesia, Jawa.  
**A l a m a t** : Nano, Kalurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
5. **N a m a** : Hatmadihardja, Ny, (pelaksana pembuat selamatan dan sajian)  
**Umur dan tempat lahir** : 53 tahun, Karanganyar  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : Kejar Paket A.  
**Pekerjaan** : Ibu rumah tangga  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa  
**A l a m a t** : Nano, Kalurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.
6. **N a m a** : Kusumaseputra, K.R.T.  
**Umur dan tempat lahir** : 73 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : Normal School  
**Pekerjaan** : Pensiunan Pegawai Pendidikan Masyarakat.  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Timuran Mg VI / 207 A. Yogyakarta
7. **N a m a** : Mandayokusumo, K.R.T.  
**Umur dan tempat lahir** : 70 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : MULO  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem Kraton Kawedanan Ageng Sri Wandawa.  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia, Belanda  
**A l a m a t** : Kumendaman MJ VI / 125 Yogyakarta

8. N a m a : Mulyono  
 Umur dan tempat lahir : 38 tahun, Wonogiri  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Pekerjaan : Tani  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia  
 A l a m a t : Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri
9. N a m a : Ngabdul Raharjo, R.P.  
 Umur dan tempat lahir : 57 tahun, Yogyakarta.  
 Pendidikan : MULO  
 Pekerjaan : Tepas Kawedanan Pengulon  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda.  
 A l a m a t : Daengan Kidul MD IV/34 Yoygakarta
10. N a m a : Ngatmowagito  
 Umur dan tempat lahir : 49 tahun, Sleman  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Pekerjaan : Kepala Desa  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia  
 A l a m a t : Kepuharjo, Cangkringan, Sleman
11. N a m a : Poeroeboyo, G.P.  
 Umur dan tempat lahir : 79 tahun, Yogyakarta  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Rechts Hoge School di Jakarta  
 Pekerjaan : Pengageng K.A.P. Widyabudaya dan  
 Tepas Pariwisata Kraton.  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda, Inggris  
 A l a m a t : Panembahan, Yogyakarta
12. N a m a : Resodimejo, Nyai Lurah Kliwon.  
 Umur dan tempat lahir : 69 tahun, Yogyakarta  
 A g a m a : Islam

- Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Kliwon golongan Madaran Kawedan-  
 an Kaputren  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa  
**A l a m a t** : Suryoputran PB II/228 Yogyakarta.
13. **N a m a** : Sri Sumarjati, R.R.  
**Umur dan tempat lahir** : 35 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : S. M. P.  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Rotowijayan 5 / 44 Yogyakarta
14. **N a m a** : Suraksoargo, R.Ng.  
**Umur dan tempat lahir** : 60 tahun, Sleman  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem juru kunci Gunung Me-  
 rapi  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Kinaharjo, Umbulharjo, Cangkringan,  
 Sleman
15. **N a m a** : Suraksodimedjo, Mas.  
**Umur dan tempat lahir** : 70 tahun, Wonogiri  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : -  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem juru kunci Dlepih Kah-  
 yangan  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri.
16. **N a m a** : Suraksalana, R.P.  
**Umur dan tempat lahir** : 70 tahun, Bantul

- A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Ongko Loro  
 Pekerjaan : Abdi Dalem juru kunci Parangkusuma  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia  
 A l a m a t : Penginapan Tunggal Parangtritis,  
 Bantul
17. N a m a : .Tjokrodiningrat, G.B.R.Ay  
 Umur dan tempat lahir : 73 tahun, Yogyakarta  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : S. D  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia, Belanda  
 A l a m a t : Pugeran 29 Yogyakarta.
18. N a m a : Suraksowiyono, jajar  
 Umur dan tempat lahir : 48 tahun, Sleman  
 A g a m a : Islam  
 Pendidikan : Sekolah Rakyat  
 Pekerjaan : Abdi Dalem Juru Kunci Gunung Me-  
 rapi.  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia  
 A l a m a t : Kinaharjo, Umbulharjo, Cangkringan,  
 Sleman
19. N a m a : Widyokusumo, K.R.T.  
 Umur dan tempat lahir : 84 tahun, Yogyakarta  
 A g a m a : Katolik  
 Pendidikan : Sekolah Tamanan Kraton (setingkat  
 S. D)  
 Pekerjaan : Bupati Nayaka Pengageng II K.H.P  
 Widyabudaya  
 Bahasa yang dikuasai : Jawa, Indonesia  
 A l a m a t : Jl. Panjaitan MD IV / 50 Yogyakarta

20. **N a m a** : Widyosudarmo, Raden Lurah  
**Umur dan tempat lahir** : 52 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : SMA.  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem Reh. Kawedanan Ageng  
Punakawan Widyabudaya.  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Minggiran MD III / 10 Yogyakarta
21. **N a m a** : Widyosudarto, R (jajar)  
**Umur dan tempat lahir** : 40 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : S. D.  
**Pekerjaan** : Tepas K.A.P. Widyabudaya.  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Sompilan Ngasem KP III / 220 Yogyakarta
22. **N a m a** : Wiryoharpito, R.B.  
**Umur dan tempat lahir** : 43 tahun, Yogyakarta  
**A g a m a** : Islam  
**Pendidikan** : S. M. P.  
**Pekerjaan** : Abdi Dalem Kraton Tepas Halpita-  
pura.  
**Bahasa yang dikuasai** : Jawa, Indonesia  
**A l a m a t** : Suryoputran PB III / 27 Yogyakarta

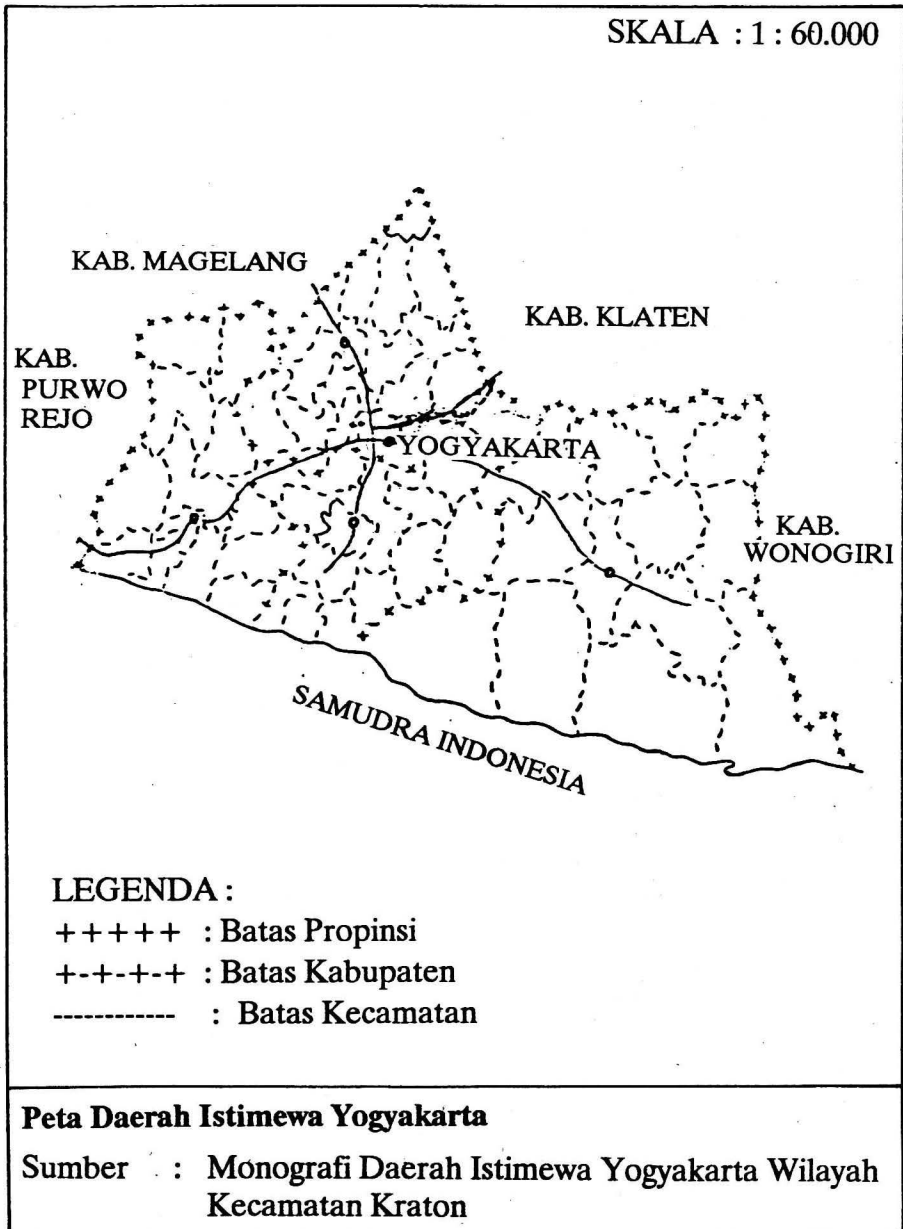


**LEGENDA :**

- +--+--+ : Batas Propinsi
- .-.-.-.- : Batas Kabupaten
- 1. : Parangkusumo
- 2. : Gunung Merapi
- 3. : Gunung Lawu
- 4. : Dlepih.

Sumber : Pengamatan lapangan

**Sket Lokasi Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta**





45	-	15	Be 1680 (13 April 1792)	Be 1680 (13 Februari 1755)
51	-	9	Kecamatan Karangpandan	Kecamatan Ta-wangmangu
59	-	12	enam buah apem	enam puluh buah apem
78	-	9	Keparak ke Bangsal Prabayeksa sebelah tenggara	Keparak dari Bangsal Prabayeksa ke Bangsal Kencana sebelah tenggara
79	11	-	abdi dalem Pame-takan	abdi dalem Pame-thakan
120	-	14	mendapatkan cara	mendapatkan dengan cara

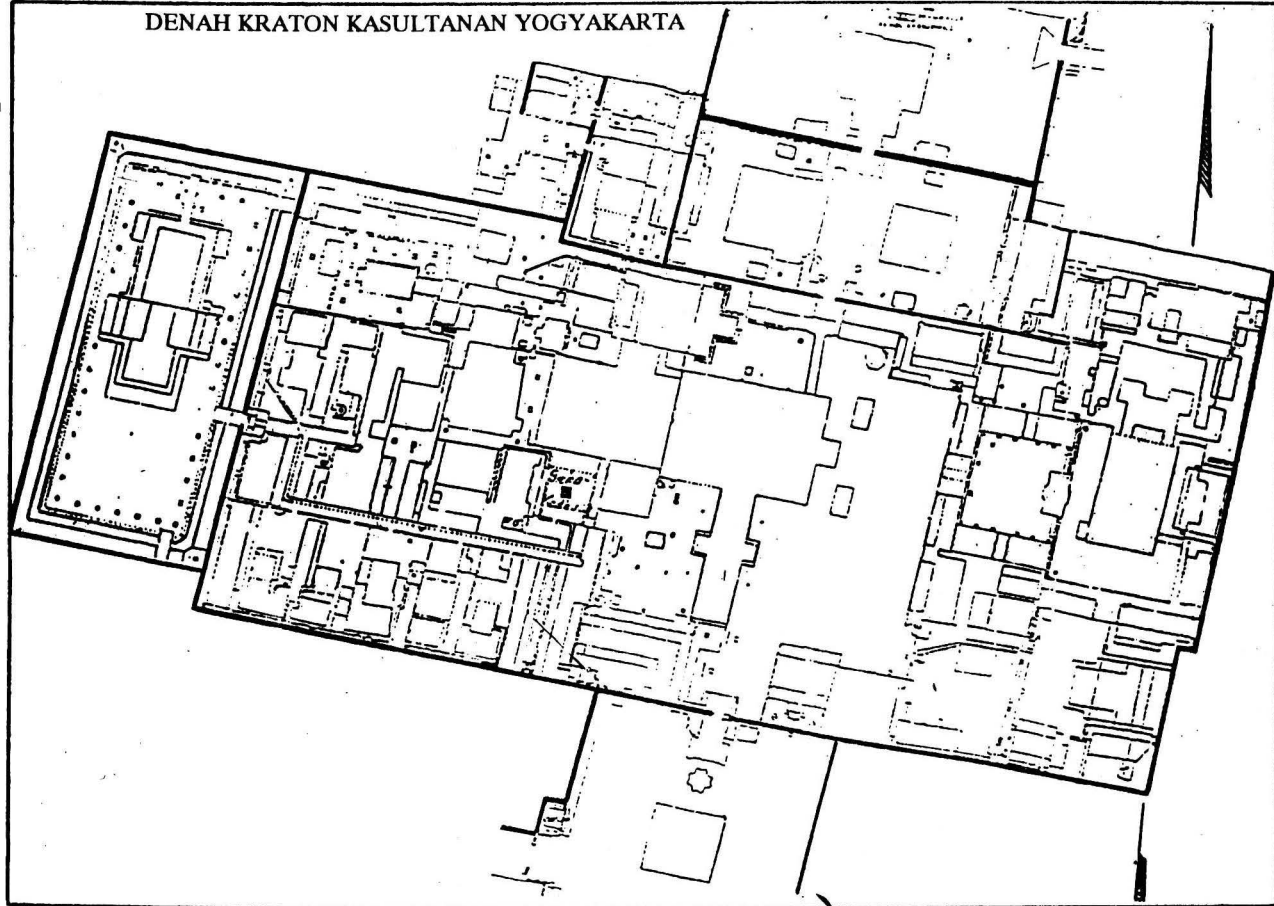


## R A L A T

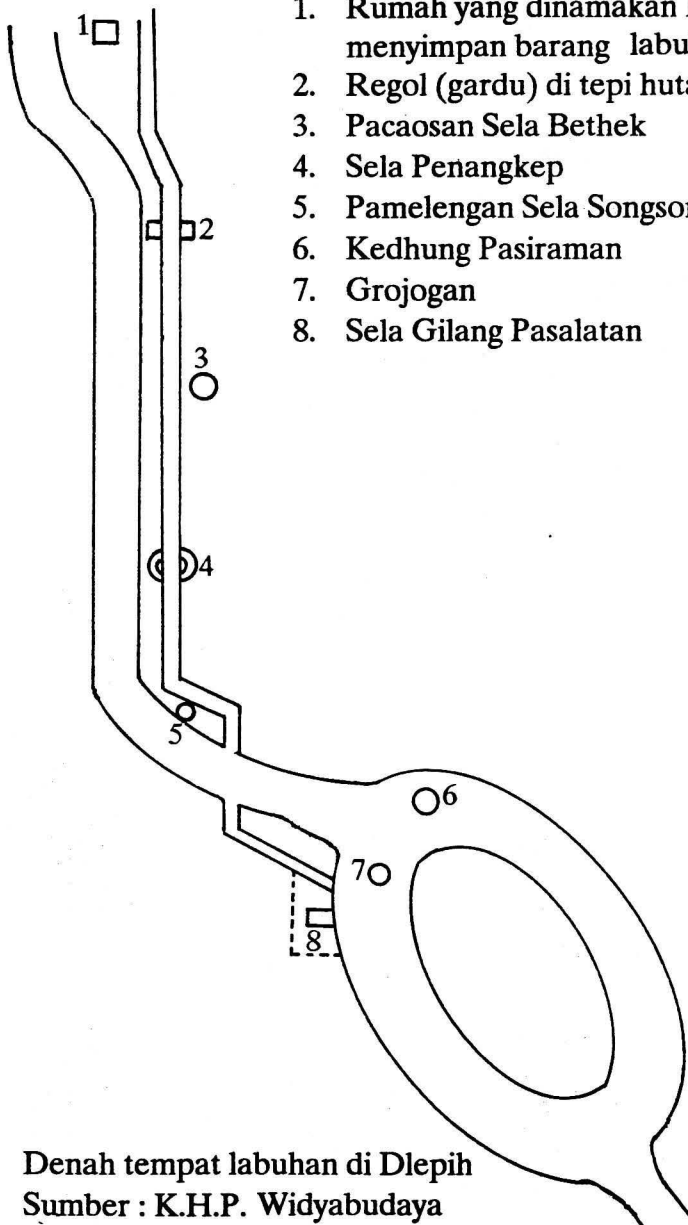
Hlm.	Baris ke		Tercetak	Seharusnya
	dari atas	dari bawah		
14	-	10	Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.	Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.
16	-	18	untuk memperlancar arus perhubungan.	untuk memperlancar arus perhubungan. Dengan adanya prasarana jalan yang baik ini mendorong penduduk setempat memiliki sarana transportasi
16	-	9	Becak : 191 buah	Becak : 191 buah Bahan dari Monografi Kecamatan Kraton 1984 - 1985
27	5	-	semua kerabat ayahnya.	masuk kerabat ayahnya maupun ibunya.
28	18	-	menjadi seorang laki-laki.	menjadi isteri
36	-	17	ditumpuk rangkap	ditumpuk rangkap empat
36	-	1	4+2+3. Apem ini tidak	4+(2x3), tidak
37	1	-	dijadikan dengan	dijadikan satu dengan

# DENAH KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA

Lampiran 5

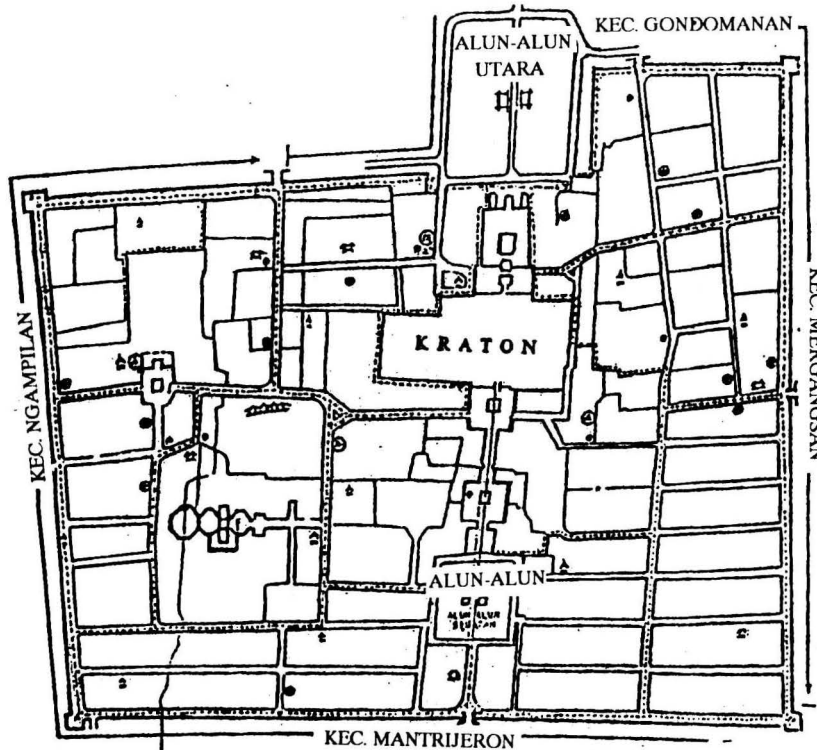


#### Lampiran 4



Denah tempat labuhan di Dlepih  
Sumber : K.H.P. Widyabudaya

### PETA WILAYAH KECAMATAN KRATON



KETERANGAN :

- = Kantor Pem. Dr. Kec. Kraton
- = Kantor Kalurahan
- = Balai R.K
- = Koramil
- = Kosekta
- = Masjid/Mushola
- = Puskesmas/Poliklinik
- = Batas Rukun Kampung
- = SD, SMTP, SMTA

Sumber :  
Monografi Kecamatan  
Kraton, 1984/1985

SKALA : 1 : 4000

UPACARA TRADISIONAL LABUHAN KRATON

Perpustakaan  
Jenderal Ke-

392.0

SRI

U